

ANALISIS RISIKO KEUANGAN
DAN
PENERAPAN *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE*
DALAM PERBANKAN

Sanksi pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ANALISIS RISIKO KEUANGAN
DAN
PENERAPAN *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE*
DALAM PERBANKAN

Dr. Arna Suryani, SE, M.AK, AK, CA



**ANALISIS RISIKO KEUANGAN DAN PENERAPAN
GOOD CORPORATE GOVERNANCE DALAM
PERBANKAN**

Penulis : Dr. Arna Suryani, SE, M.AK, AK, CA
Penyunting : Ahmad Tohari
Tata letak : RGB Desain
Desain Kover: RGB Desain

Cetakan I Agustus 2021

Diterbitkan oleh

Magnum Pustaka Utama

Jl. Parangtritis KM 4. RT 03 No. 83D,

Salakan, Bangunharjo, Sewon, Bantul, DI Yogyakarta,

Telp. 0878-3981-4456, 0821-3540-1919

Email: _

Penerbit.magnum@gmail.com

ISBN : 978-602-.....

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan hasil penelitian penulis yang dibukukan dengan tujuan dapat menjadi buku referensi bagi peneliti di bidang akuntansi, keuangan dan perbankan. Buku ini memberikan informasi kepada para pembaca tentang analisis risiko keuangan dan penerapan *good corporate Governance* dalam perbankan serta pengaruhnya terhadap profitabilitas. Buku ini memberikan implikasi secara manajerial bahwa kinerja kapitalisasi yang lebih tinggi dapat meningkatkan kekuatan pasar untuk mengurangi risiko sistemik. Buku ini juga membuktikan bahwa penerapan tata kelola perbankan yang baik mengirimkan sinyal positif kepada pengguna laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan kinerja perbankan. Semoga buku ini dapat menjadi referensi bagi peneliti dan bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, Maret 2021

Prof. Dr. Hamdy Hady, DEA

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillahirobbil alamin, penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Allah subhanahu wa ta'ala yang telah memberikan rahmat, kasih sayang, kesempatan dan kesehatan untuk menyelesaikan penulisan buku ini. Banyak pihak yang telah memberikan motivasi, nasihat, dukungan, dan menjadi teman berdiskusi bagi peneliti. Penghargaan dan ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyelesaian penulisan buku ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan kepada mereka semua atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis. Semoga buku ini untuk pengembangan ilmu akuntansi dan keuangan, serta bagi para pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	V
KATA PENULIS	Vi
DAFTAR ISI	Vii
DAFTAR TABEL	Ix
DAFTAR GAMBAR	X
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II RESEARCH GAP	12
BAB III MASALAH PENELITIAN.....	17
BABIV PENELITIAN TERDAHULU.....	29
BAB V OPERASIONALISASI VARIABEL PENELITIAN ..	37
5.1. Risiko Kredit	37
5.2. Risiko Likuiditas	40
5.3. Efisiensi Manajemen	43
5.4. <i>Good Corporate Governance</i>	47
5.5. Permodalan	54
5.6. Profitabilitas	58
BAB VI METODOLOGI DAN HIPOTESIS	61
6.1. Metodologi Penelitian	61
6.2. Uji Hipotesis.....	85
6.2.1. Uji Intervening	89
6.2.2. Koefisien Determinasi Total	90

BAB VII ANALISIS JALUR STUKTUR 1.....	92
7.1. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Permodalan	95
7.2. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Permodalan.....	99
7.3 Pengaruh Efisiensi Terhadap Permodalan	102
7.4 Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Permodalan	105
BAB VIII ANALISIS JALUR STRUKTUR 2	109
8.1. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas	110
8.2. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas.....	113
8.3 Pengaruh Efisiensi Terhadap Profitabilitas	116
8.4 Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Profitabilitas	119
BAB IX ANALISIS JALUR STRUKTUR 3	123
BAB IX ANALISIS JALUR STRUKTUR 4 PERMODALAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING TERHADAP PROFITABILITAS.....	127
10.1 Pengaruh Risiko Kredit Melalui Permodalan Terhadap Profitabilitas	129
10.2 Pengaruh Risiko Likuiditas Melalui Permodalan Terhadap Profitabilitas	132
10.3 Pengaruh Efisiensi Manajemen Melalui Permodalan Terhadap Profitabilitas.....	135
10.4 Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Melalui Permodalan Terhadap Profitabilitas.....	137
BAB XI KESIMPULAN DAN SARAN	148
11.1 Kesimpulan	148
11.2 Saran	152
DAFTAR PUSTAKA	154
Lampiran	165
TENTANG PENULIS	172

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	<i>Non Performing Loan</i> Bank Umum Konvensional Listed di BEI Tahun 2015-2019	17
Tabel 3.2	<i>Loan To Deposit Ratio</i> Bank Umum Konvensional Listed di BEI Tahun 2015-2019	19
Tabel 3.3	Beban Operasional Pendapatan Operasional Bank Umum Konvensional Listed di BEI Tahun 2015-2019	21
Tabel 3.4	Peringkat <i>Good Corporate Governance</i> Bank Umum Konvensional Listed di BEI Tahun 2015-2019	22
Tabel 3.5	Peringkat <i>Capital Adeuacy Ratio</i> Bank Umum Konvensional Listed di BEI Tahun 2015-2019	24
Tabel 3.4	Peringkat <i>Return On Asset</i> Bank Umum Konvensional Listed di BEI Tahun 2015-2019	25
Tabel 4.1	Penelitian Terdahulu	29
Tabel 5.1	Bobot Perhitungan Nilai Komposit <i>SelfAssessment</i> GCG.....	52
Tabel 5.2	Penilaian <i>SelfAssesment</i> GCG	53
Tabel 6.1	Kriteria Sampel	62
Tabel 6.2	Daftar Sampel Bank yang terdaftar pada BEI	63
Tabel 6.3	Kriteria Uji Kesesuaian Model	83
Tabel 7.1	<i>Assessment of Normality</i> data	93
Tabel 7.2	Uji <i>Goodnes offit Index</i>	93
Tabel 7.3	Hasil Koefisien Jalur (<i>standardized</i>), <i>Critical Ratio</i> dan <i>P Value</i> Analisis jalur Struktur I	94
Tabel 8.1	Hasil Koefisien Jalur (<i>standardized</i>), <i>Critical Ratio</i> dan <i>P Value</i> Analisis jalur Struktur II.....	109
Tabel 9.1	Koefisien Jalur Struktur III (<i>standardized</i>), <i>Critical Ratio</i> dan <i>P Value Analisis</i>	123
Tabel 10.1	Pengaruh Tidak langsung Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Efisiensi Manajemen dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Profitabilitas Melalui Permodalan	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 6.1 Struktur Jalur Utama	67
Gambar 6.2 Diagram Jalur Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Efisiensi Manajemen, <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Permodalan	68
Gambar 6.3 Diagram Jalur Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Efisiensi Manajemen, <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Profitabilitas....	74
Gambar 6.4 Diagram Jalur Pengaruh permodalan terhadap Profitabilitas	80
Gambar 6.5 Diagram Jalur Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Efisiensi Manajemen, <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Profitabilitas Melalui Permodalan	81
Gambar 9.1 Koefisien jalur Pengaruh Permodalan terhadap Profitabilitas	125
Gambar 10.1 Koefisien Jalur Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Efisiensi Manajemen, <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Profitabilitas Permodalan	128
Gambar 10.2 Koefisien Jalur Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Efisiensi Manajemen, <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Profitabilitas melalui Permodalan	140

BAB I

PENDAHULUAN

Bank merupakan suatu badan usaha yang memberikan jasa keuangan dalam menjimpun dana dari masyarakat baik dalam bentuk simpanan atau dalam bentuk lainnya yang disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana dengan tujuan mensejahterahkan kebutuhan rakyat. Sedangkan perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, meliputi kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya, dalam melaksanakan dan menjalankan fungsinya berlandaskan demokrasi ekonomi dan menerapkan prinsip kehati-hatian, dan sebagai lembaga induk yang bertugas penghimpun dan penyalur dana masyarakat, sebagai pelaksana pemerataan dalam peningkatan taraf hidup masyarakat, menjaga pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional dengan kebijakan moneter, dan sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keberhasilan perbankan menjadi standar ukur kemajuan perekonomian suatu negara. Industri perbankan menguasai sekitar 57% dari total aset industri keuangan Zifi, (2015). Dalam kondisi ini apabila lembaga perbankan tidak dapat berfungsi secara optimal maka dapat dipastikan fungsi intermediasinya tidak berjalan normal.

Pembangunan disuatu negara sangat tergantung pada perkembangan dinamis dan kontribusi nyata dari sektor perbankan. Oleh karena itu, jika sistem dan perannya perbankan semakin baik maka akan memicu pertumbuhan ekonomi.

Kepercayaan masyarakat diperlukan karena bank tidak memiliki uang tunai yang cukup untuk membayar kewajiban kepada seluruh nasabahnya sekaligus. Masalah yang di hadapi bank adalah kelalaian pengurus bank serta penipuan dan penggelapan. Kepercayaan masyarakat menurun terhadap Bank sebagai perantara keuangan dan pengelola sistem keuangan pasca gejala ekonomi dan krisis.

Atas dasar itu semua, pengembangan sistem keuangan yang mampu menjalankan fungsinya secara efektif dan ketahanan yang tinggi merupakan langkah strategis untuk mendukung pertumbuhan. Menurut teori *endogenous growth (solow)* Dangnga & Haeruddin, (2018) “ pertumbuhan ekonomi atau *output* didorong oleh *physical maupun human capital* yang diakselerasi oleh variabel produktivitas”. Keberadaan aset bank dalam bentuk kepercayaan masyarakat sangat penting dijaga untuk meningkatkan efisiensi penggunaan bank dan efisiensi intermediasi serta untuk mencegah terjadinya *bank runs and panics*.

Krisis keuangan yang terjadi merupakan kelemahan kualitas sistem keuangan dan tidak diterapkannya tata kelola perusahaan yang baik (TKP).

Penerapan TKP yang tidak efektif, kurangnya transparansi kinerja keuangan perusahaan, pengembalian yang lebih tinggi atas manajemen yang tidak terkendali, keputusan perusahaan terkait dengan kelangsungan hidup perusahaan, dan ketidakefektifan komite audit.

Krisis perbankan Indonesia terjadi disebabkan oleh pemerintah menganggap kekuatan dasar perekonomian Indonesia pada saat itu kuat sehingga yakin krisis mata uang itu tidak akan terjadi di Indonesia. Namun, spekulasi itu tidak berdasar dimana kondisi bank saat itu sedang mengalami banyak tekanan dari domestik dan eksternal perusahaan.

Pada tahun 1997, pada bulan November terjadi inflasi sebesar 8,44% dan terjadi peningkatan pada bulan Maret tahun 1998 menjadi 27,115. Selanjutnya bulan September meningkat menjadi 82,40%. Dimana titik ini adalah puncak keterpurukan ekonomi Indonesia.

Kestabilan inflasi terganggu kembali pada Mei 2008 sebesar 10,38% hingga September 2008 sebesar 12,14%. Pada bulan selanjutnya terus mengalami penurunan hingga bulan Desember 11,06% Sari & Fakhruddin, (2016). Gejolak krisis keuangan pada tahun 2008 yang terjadi di Indonesia dipicu oleh krisis kredit perumahan produk sekuritas dan bangkrutnya beberapa perusahaan besar di Amerika Serikat dan permasalahan Bank Century yang CAR-nya (*Capital Adequacy Ratio*) minus 13.25% Zifi, (2015). Keadaan tersebut mengakibatkan Bank Century kekurangan modal tidak mampu membayar bunga bagi deposannya. Faktanya, krisis keuangan 2008 membuktikan bahwa rekayasa keuangan untuk menghilangkan risiko hanyalah ilusi.

Risiko keuangan tidak bisa dihilangkan atau disembunyikan. Reputasi AS sebagai pasar keuangan dan Bank Indonesia sebagai lembaga yang sangat terpercaya (*credible*) hancur karena kelengahan para pengambil kebijakan.

Sektor industri perbankan saat itu mengalami kesulitan likuiditas seiring dengan ketatnya likuiditas di pasar keuangan. Maka dari itu peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan yang dicapai jika perusahaan mampu beroperasi dengan memenuhi laba yang ditargetkan. Secara teoritis perusahaan yang memiliki laba yang semakin besar akan lebih diminati oleh investor karena diharapkan dapat memberikan *return* yang lebih besar, bagi investor sebelum mengambil keputusan untuk melakukan investasi mereka akan melihat dan menganalisa laporan keuangan perusahaan terlebih dahulu untuk menghindari segala sesuatu yang dapat menyebabkan kerugian dari investasi.

Berdasarkan laporan perekonomian Indonesia yang dikeluarkan oleh OJK tahun 2019 dalam IBI & BARa, (2016) perbankan mengeluarkan kebijakan secara umum ditandai dengan upaya untuk memperkuat ketahanan sistem perbankan dalam rangka mengurangi imbas krisis global pada perbankan domestik melalui penyesuaian ketentuan Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek (FPJP), Basel III dan Arsitektur Perbankan Indonesia (API).

Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan perbankan dalam menyerap kerugian, untuk meningkatkan ketahanan dalam menghadapi kondisi krisis termasuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan manajemen risiko, tata kelola perusahaan yang baik, dan meningkatkan transparansi dan keterbukaan bank dalam menjalankan usaha perbankan.

Risiko kredit yang dihadapi oleh bank dicerminkan oleh adanya kredit bermasalah atau biasa disebut dengan istilah *Non Performing Loan* (NPL). NPL sebagai proksi dari risiko kredit karena dampak lebih lanjut dari risiko kredit adalah risiko kerugian dimana bank tidak mendapatkan bunga dari kredit yang disalurkan kepada masyarakat, bunga kredit tersebut merupakan keuntungan yang diperoleh bank ketika menyalurkan kredit. Bank yang terkena risiko kredit ditandai oleh kredit *non performing loan* sehingga memburuknya kas masuk (*cash flow*) bank Maheswari & Sudirman, (2014).

NPL merupakan salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja bank. Tingginya risiko kredit akan berdampak pada profit serta variabel kesehatan bank lainnya, dimana nilai NPL *net* menggambarkan kredit berstatus macet yang dicatat sebagai kerugian. Tingginya tingkat rasio *Non Performing Loan* memiliki arti kualitas kredit suatu bank buruk dan menyebabkan kredit bermasalah semakin banyak, sehingga kerugian yang timbul akibat kredit bermasalah semakin besar dan akan berimbas terhadap profitabilitas dan akan mengurangi modal yang dimiliki oleh bank.

Berdasarkan ambang batas peraturan otoritas jasa keuangan nomor 15/POJK.03/2017 tentang penetapan status dan tindak lanjut pengawasan bank umum bahwa kredit macet atau kegagalan kredit yaitu sebesar 5%.

Masalah lain yang dihadapi oleh bank adalah risiko likuiditas. Kebijakan makroprudensial yang ditempuh Bank Indonesia berhasil menjaga kondisi likuiditas perbankan, ditengah peningkatan risiko likuiditas yang bersumber dari melambatnya pertumbuhan sumber pendanaan, terutama Dana Pihak Ketiga (DPK). Langkah antisipatif Bank Indonesia dengan menerbitkan kebijakan tentang pengaturan Giro Wajib Minimum (GWM) sesuai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada peraturan bank Indonesia nomor 18/14/PBI/2016 berhasil memperlambat laju pertumbuhan kredit dan menambah likuiditas bank, melalui ambang batas bawah dan atas nya sebesar 80-92%, apabila perusahaan mempunyai KPMM nya $\geq 14\%$ dan nilai NPL $< 5\%$ batas atas LDR bisa menjadi 94%.

Risiko likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. *Loan to deposit ratio* sebagai proksi dari risiko likuiditas merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan dana modal sendiri yang digunakan Kasmir, (2012).

Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi dana yang disalurkan untuk pihak ketiga. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* yang meningkat dapat meningkatkan profitabilitas bank. Dengan kata lain rasio ini mempunyai hubungan positif dengan tingkat profitabilitas bank. Upaya untuk memaksimalkan nilai dan keuntungan investasi bagi pemegang saham, lembaga perbankan perlu untuk lebih efisien dalam kegiatan operasionalnya, hal ini berarti mengurangi biaya operasional dan meningkatkan produktivitas karyawan. Disertai dengan adanya deregulasi pemerintah misalnya, untuk membayar biaya bunga yang lebih tinggi untuk mendapatkan dana hal tersebut akan mendorong manajemen untuk mengurangi biaya bukan bunga, terutama gaji karyawan dan biaya *overhead* Rose, (2008)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012, penilaian aspek efisiensi dimaksud untuk mengukur kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dimiliki dan biaya yang dikeluarkan untuk mengoperasionalkan dana tersebut.

Efisiensi dalam dunia perbankan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam rangka menciptakan perbankan yang sehat, transparan, dan dapat dipertanggung jawabkan. Yanuardi *et al.*, (2014) menyatakan bahwa efisiensi manajemen merupakan penilaian yang dilakukan terhadap kinerja manajemen bank dalam melakukan efisiensi biaya. Ini merupakan masalah yang kompleks bagi setiap perusahaan perbankan selalu berusaha untuk memberikan layanan yang terbaik kepada nasabah.

Pada industri ini, kompetisi diantara perbankan bagaimanapun juga dapat menurunkan tingkat profitabilitas dan kestabilan dari masing-masing bank. Apabila tidak dapat mengelola dengan baik maka akan dapat mengalami kerugian yang cukup berarti dan tentunya dapat mengancam kelangsungan hidup dari bank tersebut.

Pencapaian efisiensi manajemen bank biasanya menggunakan pengukuran rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012. Pengukuran rasio BOPO adalah membandingkan biaya operasional (*operating cost*) dengan pendapatan operasional (*operating revenue*).

BOPO sebagai proksi dari efisiensi manajemen karena keterkaitan antara pengoptimalan profitabilitas serta kestabilan keuangan suatu bank. Sebagai indikator kemampuan manajemen untuk mengendalikan biaya yang berfokus pada pertumbuhan aset maka di perlukan efisiensi dalam manajemen biaya. Dengan menggunakan rasio ini, maka akan diketahui kinerja manajemen dalam mengelola biaya dan mengoptimalkan profitabilitas serta kestabilan keuangan suatu bank.

Hal ini digunakan sebagai indikator kemampuan manajemen untuk mengendalikan biaya dan diharapkan memiliki hubungan negatif dengan keuntungan, karena perbaikan dalam manajemen biaya ini akan meningkatkan efisiensi dan dapat meningkatkan keuntungan.

Semakin tinggi beban pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil, hal ini dapat menurunkan profitabilitas (Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012).

Kinerja industri perbankan yang terjaga juga didukung oleh ketahanan perbankan nasional yang kuat, dan tata kelola yang baik dalam suatu perusahaan perbankan atau *Good Corporate Governance*. Untuk itu *Good Corporate Governance* (GCG) sangat dibutuhkan dalam membangun kepercayaan masyarakat dan dunia internasional sebagai syarat mutlak bagi dunia perbankan untuk berkembang dengan baik dan sehat, diukur dengan menggunakan nilai komposit *Self Assessment* GCG. Nilai komposit *Self Assessment* GCG merupakan kategori penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG, yang berisikan sebelas faktor penilaian pelaksanaan GCG. Semakin kecil nilai GCG menunjukkan semakin baik kinerja GCG perbankan. Jika *corporate governance* tidak diterapkan atau tidak berfungsi dengan baik dalam perusahaan, maka hal tersebut dapat menurunkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan, serta dapat menyebabkan kinerja perusahaan yang kurang baik Suryani & Rossa, (2020). *Good corporate governance* juga salah satu aspek untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank dalam mengelola dan mengoptimalkan profitabilitas serta kestabilan tata kelola suatu bank.

Modal bagi bank berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional juga sebagai penyangga terhadap semua kemungkinan terjadinya kerugian.

Selain itu, modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi Indah Putrianingsih *et al.*, (2016). Tujuan utama dari aspek permodalan ini adalah untuk mengetahui apakah permodalan tersebut akan mampu untuk menyerap kerugian-kerugian bank yang terjadi dalam melakukan penanaman dana atau penurunan aktiva di kemudian hari.

Dengan demikian, bahwa semakin besar modal bank maka peran modal untuk mendukung kegiatan operasional semakin besar dan kemampuan bank untuk menyerap berbagai risiko terkait aktivitas usaha bank semakin besar, berdampak kepada meningkatnya kepercayaan nasabah terhadap bank yang pada akhirnya akan berkontribusi pada meningkatnya profitabilitas bank dan sebaliknya.

Capital adequacy ratio sebagai proksi dari permodalan karena di dalam persaingan yang ketat dan ancaman krisis yang timbul dari risiko-risiko yang tidak ditangani dengan cepat, CAR menjadi penentu berjalannya kegiatan operasional bank yaitu dalam menghimpun dana dan menyalurkannya kembali untuk mencapai pertumbuhan yang diinginkan. Berdasarkan peraturan otoritas jasa keuangan No.11/POJK.03/2016 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum, permodalan minimum yang harus dimiliki oleh suatu bank adalah 8%-14% dengan profil risiko peringkat 1-5. Selain sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional, permodalan juga berfungsi sebagai sebuah fondasi bagi bank itu sendiri terhadap kemungkinan terjadinya kerugian.

Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai operasi bank dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank. Rasio kecukupan modal sebagai indikator signifikan dari keamanan dan stabilitas bank dan lembaga penyimpanan karena mereka melihat modal sebagai penjaga atau bantal untuk menyerap kerugian.

Stabilitas sistem keuangan tetap terjaga di tengah ketidakpastian ekonomi global dan moderasi ekonomi domestik. Pencapaian tersebut tidak terlepas dari bauran kebijakan yang telah ditempuh oleh Bank Indonesia dan Pemerintah dalam rangka mendukung terjaganya stabilitas sistem keuangan pada tahun 2015- 2019. Meskipun dibayangi oleh dinamika ekonomi global yang kurang menguntungkan dan pertumbuhan ekonomi domestik yang melambat, kinerja industri perbankan tetap terjaga.

Return on assets sebagai proksi dari profitabilitas karena pertumbuhan aset yang penting untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya untuk membiayai operasional perusahaan. Semakin besar *return on assets* menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar Ponco, (2008).

Laba tersebut dapat digunakan untuk mensejahterakan pemilik, karyawan, meningkatkan mutu produk dan melakukan ekspansi. Manajemen perbankan dalam praktiknya dituntut untuk mampu memenuhi target yang telah ditetapkan Kasmir, (2012b).

BAB II

RESEARCH GAP

Berdasarkan penelitian sebelumnya, baik dalam konteks kajian pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung antara risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR), efisiensi manajemen (BOPO), *Good Corporate Governance* (GCG), permodalan (CAR) dan profitabilitas (ROA), telah mengindikasikan adanya *research gap* yang menjadi dasar untuk menguji ulang pola hubungan tersebut dengan menggunakan pengukuran yang relevan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu terdapat inkonsistensi hasil sehingga menunjukkan adanya *research gap*.

- 1 Hasil penelitian mengenai pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas yang diproksi dengan ROA menurut, Fajari & Sunarto, (2017); Yanuardi *et al.*, (2014); Sulieman Alshatti, (2014); A. A. I. P. Sari et al., (2014); menemukan bahwa risiko kredit berpengaruh signifikan dan berkorelasi positif terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan hasil lain yang diperoleh Adhim, (2018); Indah Putrianingsih *et al.*, (2016); Pardede & Mardiyati, (2016) dan Ekinci & Poyraz, (2019); menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan dan korelasi negatif antara Risiko kredit (NPL) dan

profitabilitas (ROA).

- 2 Hasil Penelitian bagaimana pengaruh GCG terhadap profitabilitas, berdasarkan hasil penelitian Istighfarin *et al.*, (2015); Agustina *et al.*, (2017) menyatakan bahwa GCG berpengaruh signifikan korelasi positif terhadap profitabilitas bank. Ferdyant *et al.*, (2014); Ibadil & Haryanto, (2014) Putra & Khairunnisa, (2020) juga meneliti hubungan antara GCG terhadap profitabilitas, dengan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa GCG berpengaruh signifikan korelasi negatif terhadap profitabilitas bank.
- 3 Hasil penelitian mengenai pengaruh risiko Likuiditas dengan proksi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap ROA dimana hasil M *et al.*, (2012), Fajari & Sunarto, (2017) *Loan to Deposit Ratio* (LDR, Yatiningsih & Chabachib, (2015); menunjukkan bahwa risiko likuiditas dengan proksi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Hal ini dikarenakan bahwa semakin tinggi LDR suatu bank tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan yang tinggi. Namun hasil berbeda dari penelitian Harun,(2016), Prasanjaya & Wayan, (2013), menunjukkan bahwa tingkat penyaluran kredit berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.

- 4 Hasil penelitian mengenai pengaruh Biaya Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) dari hasil penelitian Fajari & Sunarto, (2017); M *et al.*, (2012); Yatiningsih & Chabachib, (2015); Yanuardi *et al.*, (2014); Buchory, (2015); Akbar, (2019); menunjukkan bahwa Biaya Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan dan korelasi negatif terhadap profitabilitas bank (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi manajemen memberikan kontribusi yang besar terhadap pencapaian profitabilitas. Hasil lain diperoleh Aremu *et al.*, (2013); Harun, (2016); Prasanjaya & Wayan, (2013) menjelaskan bahwa hasil temuannya yang menunjukkan efisiensi manajemen berpengaruh signifikan berkorelasi positif terhadap profitabilitas.
- 5 Hasil penelitian mengenai pengaruh permodalan yang di proksi dengan *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap profitabilitas, berdasarkan Olalekan & Adeyinka, (2013); Yanuardi *et al.*, (2014); Edwar Yokeu Bernardin, (2016); menemukan hasil yang sama, yaitu *capital* (CAR) memiliki pengaruh signifikan dan berkorelasi positif terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian dari Indah Putrianingsih *et al.*, (2016); Fajari & Sunarto, (2017); Prasanjaya & Wayan, (2013) ; Yatiningsih & Chabachib, (2015), menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara capital dan profitabilitas dari perbankan.

- 6 Hasil penelitian yang mengkaji pengaruh tidak langsung antara NPL dan LDR terhadap ROA melalui CAR. Maheswari & Sudirman, (2014) menemukan bahwa CAR memediasi pengaruh NPL terhadap ROA, sedangkan Septiani & Lestari, (2016) menunjukkan bahwa CAR mampu memediasi pengaruh antara NPL terhadap ROA dan juga BOPO, CAR mampu memediasi pengaruh antara LDR terhadap ROA. Dan hasil kajian pengaruh tidak langsung antara antara NPL, LDR dan ROA, melalui CAR juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan pada penelitian ini ada keterbaruan penambahan variabel BOPO dan GCG. Hal ini juga memunculkan celah untuk dilakukan pengkajian ulang dalam konteks penelitian yang sama. Choerudin et al., (2016) menunjukkan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak dapat dijadikan sebagai variabel intervening pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA). Hasil ini mengindikasikan untuk meningkatkan *Return on Asset* (ROA), lebih baik dilakukan secara langsung dengan *Non Performing Loan* (NPL) yang rendah. Artinya cadangan modal variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) belum tentu dibutuhkan untuk mengcover kerugian akibat tingkat *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi.

Penelitian ini dikembangkan dari pemilihan variabel berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan no.14/SEOJK.03/2017 perihal penilaian tingkat kesehatan bank umum.

Hal Ini dikarenakan untuk pengembangan model baru dalam menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung dari variabel fundamental internal yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, efisiensi manajemen, *good corporate governance*, permodalan dan profitabilitas. Dimana pada penelitian sebelumnya menguji hubungan langsung antara variabel independen terhadap dependen, namun ada beberapa yang menguji pengaruh secara tidak langsung. Namun penelitian tersebut tidak melibatkan variabel efisiensi manajemen (BOPO) dan *good corporate governance* (GCG) sebagai variabel independen.

Selain itu penelitian ini menggunakan permodalan sebagai intermediasi dikarenakan modal merupakan pondasi dalam keberlangsungan kegiatan operasional dan penyangga utama yang digunakan bank untuk menyerap berbagai risiko yang dihadapi dalam aktivitasnya sehingga perubahan naik atau turunnya modal akan memiliki andil besar dalam keberlangsungan bank tersebut.

BAB III

MASALAH PENELITIAN

Risiko kredit yang di hadapi oleh bank, yang ditunjukkan dengan *non performing loan* (NPL) yang menggambarkan kredit berstatus macet yang di catat sebagai kerugian. Tingginya risiko kredit akan berdampak pada profit serta variabel kesehatan bank lainnya. Peningkatan NPL setiap tahun mengindikasikan meningkatnya kredit macet atau kegagalan kredit semakin tinggi yang dihadapi oleh bank. Pada tabel berikut ini terlihat *non performing loan* (NPL) bank umum konvensional tahun 2015-2019 sebagai berikut.

Tabel 3. 1. *Non Performing Loan (NPL) Bank Umum Konvensional Listed di BEI Tahun 2015-2019*

No	NPL (%)						Rata-Rata	Perkembangan %			
	Kode Emiten	2015	2016	2017	2018	2019		2016	2017	2018	2019
1	AGRO	1,32	1,36	1,31	1,78	4,86	2,13	0,03	-0,04	0,36	1,73
2	BACA	0,75	2,94	2,43	2,5	1,8	2,08	2,92	-0,17	0,03	-0,28
3	BBKP	2,13	2,87	6,37	4,75	4,45	4,11	0,35	1,22	-0,25	-0,06
4	BBNI	0,91	0,44	0,7	0,85	1,25	0,83	-0,52	0,59	0,21	0,47
5	BBMD	1,36	2,18	1,32	1,04	0,63	1,31	0,6	-0,39	-0,21	-0,39
6	BBRI	1,22	1,09	0,88	0,92	1,04	1,03	-0,11	-0,19	0,05	0,13
7	BBTN	2,11	1,85	1,66	1,83	2,96	2,08	-0,12	-0,1	0,1	0,62
8	BBCA	0,22	0,31	0,45	0,45	0,47	0,38	0,41	0,45	0	0,04
9	BDMN	1,98	1,96	1,88	2,05	2,15	2	-0,01	-0,04	0,09	0,05
10	BJBR	0,86	0,75	0,79	0,9	0,81	0,82	-0,13	0,05	0,14	-0,1

11	BMRI	0,6	1,38	1,06	0,67	0,84	0,91	1,3	-0,23	-0,37	0,25
12	BNBA	0,39	1,01	0,85	0,69	0,7	0,73	1,59	-0,16	-0,19	0,01
13	BNGA	1,62	2,19	2,17	1,55	1,31	1,77	0,35	-0,01	-0,29	-0,15
14	BNII	2,42	2,28	1,72	1,5	1,92	1,97	-0,06	-0,25	-0,13	0,28
15	BSIM	2,99	1,47	2,34	2,73	4,33	2,77	-0,51	0,59	0,17	0,59
16	BTPN	0,42	0,4	0,45	0,56	0,45	0,46	-0,05	0,13	0,24	-0,20
17	MAYA	2,26	1,22	4,2	3,26	1,63	2,51	-0,46	2,44	-0,22	-0,50
18	MCOR	1,63	2,48	2,26	1,62	1,72	1,94	0,52	-0,09	-0,28	0,06
19	MEGA	1,80	2,59	1,41	1,27	2,25	1,86	0,44	-0,46	-0,1	0,77
20	NISP	0,78	0,77	0,72	0,82	0,78	0,77	-0,01	-0,06	0,14	-0,05
21	BINA	0,08	2,29	2,48	2,06	3,1	2,00	27,63	0,08	-0,17	0,50
22	BJTM	1,10	0,65	0,46	0,61	0,71	0,71	-0,41	-0,29	0,33	0,16
23	BMAS	0,50	0,81	1,38	2,1	2,27	1,41	0,62	0,7	0,52	0,08
24	PNBN	0,42	0,74	0,52	0,74	0,97	0,68	0,76	-0,3	0,42	0,31
25	SDRA	1,26	0,98	0,9	1,08	1,18	1,08	-0,22	-0,08	0,2	0,09
Rata-rata		1,25	1,48	1,63	1,53	1,78					

Sumber: Laporan keuangan perbankan

Dari tabel 3.1 terlihat nilai risiko kredit atau *non performing loan* antar bank mengalami fluktuasi dari 2015-2019. Nilai rata-rata pertahun bank tertinggi berada pada tahun 2019 sebesar 1,78%. Pada tahun sebelumnya nilai NPL mengalami fluktuasi cenderung meningkat setiap tahun yang mengindikasikan meningkatnya kredit macet atau kegagalan kredit semakin tinggi yang dihadapi oleh bank akan tetapi masih di bawah ambang batas peraturan otoritas jasa keuangan nomor 15/POJK.03/2017 tentang penetapan status dan tindak lanjut pengawasan bank umum yaitu sebesar 5%. Selain risiko kredit masalah lain yang dihadapi bank adalah risiko likuiditas diukur dengan Loan to Deposit Ratoi. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini perkembangan LDR bank konvensional listed BEI tahun 2015-2019 berikut ini.

Tabel 3.2.

**Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank Umum Konvensional
Listed di BEI 2015-2019**

No	Kode Emiten	(LDR) (%)					Rata-Rata	Perkembangan %			
		2015	2016	2017	2018	2019		2016	2017	2018	2019
1	AGRO	87,15	88,25	88,33	86,75	91,59	88,41	0,01	0,00	-0,02	0,06
2	BACA	55,78	55,34	50,61	51,96	60,55	54,85	-0,01	-0,09	0,03	0,17
3	BBKP	86,34	83,61	81,34	86,18	84,82	84,46	-0,03	-0,03	0,06	-0,02
4	BBNI	87,77	90,41	85,58	88,76	91,54	88,81	0,03	-0,05	0,04	0,03
5	BBMD	101,61	80,93	81,02	86,93	88,06	87,71	-0,20	0,00	0,07	0,01
6	BBRI	86,88	87,77	88,13	88,96	88,64	88,08	0,01	0,00	0,01	0,00
7	BBTN	108,78	102,66	103,13	103,49	113,5	106,31	-0,06	0,00	0,00	0,10
8	BBCA	81,06	77,12	78,22	81,58	80,47	79,69	-0,05	0,01	0,04	-0,01
9	BDMN	87,53	91	93,29	94,95	98,85	93,12	0,04	0,03	0,02	0,04
10	BJBR	88,13	86,7	87,27	91,89	97,81	90,36	-0,02	0,01	0,05	0,06
11	BMRI	87,05	85,86	87,11	96,74	96,37	90,63	-0,01	0,01	0,11	0,00
12	BNBA	82,78	79,03	82,1	84,26	87,08	83,05	-0,05	0,04	0,03	0,03
13	BNGA	94,87	95,37	94,67	96,12	96,03	95,41	0,01	-0,01	0,02	0,00
14	BNII	86,14	88,92	88,12	96,46	94,13	90,75	0,03	-0,01	0,09	-0,02
15	BSIM	78,04	77,47	80,57	84,24	81,95	80,45	-0,01	0,04	0,05	-0,03
16	BTPN	97,25	95,66	96,62	96,25	171,3	111,42	-0,02	0,01	0,00	0,78
17	MAYA	82,99	91,4	90,08	91,83	93,34	89,93	0,10	-0,01	0,02	0,02
18	MCOR	86,82	86,43	79,49	88,35	107,8	89,79	0,00	-0,08	0,11	0,22
19	MEGA	65,05	55,35	56,47	67,23	69,67	62,75	-0,15	0,02	0,19	0,04
20	NISP	98,05	89,86	93,42	93,51	94	93,77	-0,08	0,04	0,00	0,01
21	BINA	82,83	76,3	77,61	69,28	62,94	73,79	-0,08	0,02	-0,11	-0,09
22	BJTM	82,92	90,48	79,69	66,57	63,34	76,60	0,09	-0,12	-0,16	-0,05
23	BMAS	92,96	99,88	97,14	100,87	94,13	97,00	0,07	-0,03	0,04	-0,07
25	SDRA	97,22	110,45	111,07	145,26	137,7	120,35	0,14	0,01	0,31	-0,05
	Rata-Rata	87,21	86,25	85,73	89,70	94,15					

Sumber : Laporan Keuangan Perbankan

Pada tabel 3.2, tingginya rasio LDR di sisi lain menunjukkan bahwa tingginya penyaluran kredit yang diharapkan akan meningkatkan pada profit bank, disatu sisi meningkatnya rasio ini dapat menyebabkan rasio lain meningkat seperti NPL. Secara garis besar selama 5 tahun terakhir bank menjaga rasio ini tetap di bawah batas atas dan di atas batas bawah yaitu 80%-94%, dapat dinyatakan bank dapat menyalurkan kembali dengan baik seluruh dana yang telah dihimpun atau rasio LDR untuk seluruh periode sudah memenuhi standar Bank Indonesia.

Perbankan dalam upaya untuk memaksimalkan nilai dan keuntungan investasi bagi pemegang saham, lembaga perbankan perlu untuk lebih efisien dalam kegiatan operasionalnya. Pencapaian efisiensi manajemen bank biasanya menggunakan pengukuran rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO). pada tabel berikut ini terlihat BOPO bank umum konvensional tahun 2015- 2019 sebagai berikut.

Tabel 3.3.
Beban Operasional Pendapatan Operasional
(BOPO) Bank Umum Konvensional Listed di BEI Tahun
2015-2019

No	Kode Emiten	(BOPO) %					Rata-Rata	Perkembangan %			
		2015	2016	2017	2018	2019		2016	2017	2018	2019
1	AGRO	88,63	87,59	86,48	82,99	96,64	88,47	-0,01	-0,01	-0,04	0,16
2	BACA	90,27	89,11	92,24	92,11	98,12	92,37	-0,01	0,04	0	0,07
3	BBKP	87,56	94,36	99,04	98,41	98,98	95,67	0,08	0,05	-0,01	0,01
4	BBNI	75,48	73,59	70,99	70,15	73,16	72,67	-0,03	-0,04	-0,01	0,04
5	BBMD	68,58	78,48	69,22	68,09	71,48	71,17	0,14	-0,12	-0,02	0,05
6	BBRI	67,96	68,93	69,14	68,4	70,1	68,91	0,01	0	-0,01	0,02
7	BBTN	84,83	82,48	82,06	85,58	98,12	86,61	-0,03	-0,01	0,04	0,15
8	BBCA	63,22	60,44	58,65	58,24	59,09	59,93	-0,04	-0,03	-0,01	0,01
9	BDMN	85,56	77,25	72,11	70,85	82,71	77,7	-0,1	-0,07	-0,02	0,17
10	BJBR	83,31	82,7	82,25	84,22	84,23	83,34	-0,01	-0,01	0,02	0
11	BMRI	69,67	80,94	71,78	66,48	67,44	71,26	0,16	-0,11	-0,07	0,01
12	BNBA	88,91	85,8	82,86	81,43	89,55	85,71	-0,03	-0,03	-0,02	0,1
13	CIMB	97,75	88,73	83,27	81,49	82,89	86,83	-0,09	-0,06	-0,02	0,02
14	BNII	90,77	86,02	85,97	83,47	87,09	86,66	-0,05	0	-0,03	0,04
15	BSIM	91,67	86,23	88,94	97,62	119,43	96,78	-0,06	0,03	0,1	0,22
16	BTPN	81,7	83,15	90,86	85,4	90,56	86,33	0,02	0,09	-0,06	0,06
17	MAYA	82,65	83,08	87,2	92,61	92,16	87,54	0,01	0,05	0,06	0
18	MCOR	90,7	93,47	93,45	90,6	91,49	91,94	0,03	0	-0,03	0,01
19	MEGA	85,72	81,81	81,28	77,78	74,1	80,14	-0,05	-0,01	-0,04	-0,05
20	NISP	80,14	79,84	77,07	74,43	74,77	77,25	0	-0,03	-0,03	0
21	BINA	90,46	90,56	90,11	93,06	96,8	92,2	0	0	0,03	0,04
22	BJTM	76,12	72,22	68,63	69,45	71,4	71,56	-0,05	-0,05	0,01	0,03
23	BMAS	89,53	83,81	83,34	87,25	87,1	86,21	-0,06	-0,01	0,05	0
24	PNBN	87,12	82,87	78,79	75,54	77,04	80,27	-0,05	-0,05	-0,04	0,02
25	SDRA	79,89	79,25	73,05	70,39	75,75	75,67	-0,01	-0,08	-0,04	0,08
	Rata-rata	83,13	82,11	80,75	80,24	84,41					

Sumber: Laporan keuangan perbankan

Dari tabel 3.3 di atas terlihat nilai rata-rata Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) bank mengalami fluktuasi dari 2015-2019, nilai rata-rata BOPO tertinggi berada pada tahun 2019 sebesar 84.41%. Namun dilihat dari rata-rata secara garis besar 5 tahun terakhir efisiensi manajemen bank tidak ada yang melebihi besarnya rasio BOPO BUKU I yaitu 85%. Apabila melebihi 85 % maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien.

Kinerja industri perbankan yang terjaga juga didukung oleh ketahanan perbankan nasional yang kuat dan tata kelola yang baik dalam suatu perusahaan. Nilai komposit *Self Assessment* GCG merupakan kategori penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG, yang berisikan sebelas faktor penilaian pelaksanaan GCG. Berikut peringkat *good corporate governance* bank konvensional listed BEI 2015-2019.

Tabel 3. 4
Peringkat *Good Corporate Governance* (GCG)
Bank umum konvensional Listed di BEI Tahun 2015-2019

No	Kode Emiten	2015	2016	2017	2018	2019
1	AGRO	2	2	2	2	2
2	BACA	2	2	2	2	2
3	BBKP	2	2	2	2	2
4	BBNI	2	2	2	2	2
5	BBMD	2	2	2	2	2
6	BBRI	2	2	2	2	2
7	BBTN	2	2	2	2	2
8	BBCA	1	1	1	1	1
9	BDMN	2	2	2	2	2
10	BJBR	2	2	2	2	2

11	BMRI	1	1	1	1	1
12	BNBA	2	2	2	2	2
13	CIMB	2	2	2	2	2
14	BNII	2	2	2	2	2
15	BSIM	2	2	2	2	2
16	BTPN	3	3	3	3	3
17	MAYA	2	2	2	2	2
18	MCOR	2	2	2	2	2
19	MEGA	2	2	2	2	3
20	NISP	1	1	1	1	1
21	BINA	2	2	2	2	2
22	BJTM	2	2	2	2	2
23	BMAS	2	2	2	2	2
24	PNBN	2	2	2	2	2
25	SDRA	2	2	2	2	2

Sumber : Laporan Kinerja

Perbankan berdasarkan tabel 3.4 dapat dilihat bahwa tingkat GCG perbankan Indonesia berada pada posisi yang baik, semakin kecil nilai GCG menunjukkan semakin baik kinerja GCG perbankan. Modal bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya, selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional juga sebagai penyangga terhadap semua kemungkinan terjadinya kerugian.

Capital adequacy ratio (CAR) sebagai proksi dari permodalan karena di dalam persaingan yang ketat dan ancaman krisis yang timbul dari risiko-risiko yang tidak di tangani dengan cepat, CAR menjadi penentu berjalannya kegiatan operasional bank dalam menghimpun dana dan menyalurkannya kembali untuk mencapai pertumbuhan yang di inginkan.

Berikut disajikan rata-rata dan perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank konvensional *listed* BEI tahun 2015-2019.

Tabel 3.5.

***Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank umum konvensional
Listed di BEI Tahun 2015-2019**

No	Kode Emiten	(CAR) (%)					Rata-Rata	Perkembangan %			
		2015	2016	2017	2018	2019		2016	2017	2018	2019
1	AGRO	22,12	23,68	29,58	28,34	24,28	25,60	0,07	0,25	-0,04	-0,14
2	BACA	17,70	20,64	22,56	18,66	12,67	18,45	0,17	0,09	-0,17	-0,32
3	BBKP	13,56	11,62	10,52	13,41	12,59	12,34	-0,14	-0,09	0,27	-0,06
4	BBNI	19,49	19,36	18,53	18,51	19,73	19,12	-0,01	-0,04	0,00	0,07
5	BBMD	28,26	35,12	34,68	34,58	38,6	34,25	0,24	-0,01	0,00	0,12
6	BBRI	20,59	22,91	22,96	21,21	22,55	22,04	0,11	0,00	-0,08	0,06
7	BBTN	16,97	20,34	18,87	18,21	17,32	18,34	0,20	-0,07	-0,03	-0,05
8	BBCA	18,65	21,9	23,06	23,39	23,8	22,16	0,17	0,05	0,01	0,02
9	BDMN	20,84	22,3	23,24	22,79	24,59	22,75	0,07	0,04	-0,02	0,08
10	BJBR	16,21	18,43	18,77	18,63	17,71	17,95	0,14	0,02	-0,01	-0,05
11	BMRI	18,60	21,36	21,64	20,96	21,39	20,79	0,15	0,01	-0,03	0,02
12	BNBA	25,57	25,15	25,67	25,52	23,55	25,09	-0,02	0,02	-0,01	-0,08
13	CIMB	16,16	17,71	18,22	19,2	20,92	18,44	0,10	0,03	0,05	0,09
14	BNII	15,17	16,77	17,53	19,04	21,38	17,98	0,11	0,05	0,09	0,12

15	BSIM	14,37	16,7	18,31	17,6	17,32	16,86	0,16	0,10	-0,04	-0,02
16	BTPN	21,40	22,9	24,1	24,6	24,2	23,44	0,07	0,05	0,02	-0,02
17	MAYA	12,97	13,34	14,11	15,82	16,18	14,48	0,03	0,06	0,12	0,02
18	MCOR	16,39	19,43	15,75	15,69	17,38	16,93	0,19	-0,19	0,00	0,11
19	MEGA	22,85	26,21	24,11	22,79	23,68	23,93	0,15	-0,08	-0,05	0,04
20	NISP	17,32	18,28	17,51	17,63	19,1	17,97	0,06	-0,04	0,01	0,08
21	BINA	19,39	30,36	66,43	55,03	37,41	41,72	0,57	1,19	-0,17	-0,32
22	BJTM	21,22	23,88	24,65	24,21	21,77	23,15	0,13	0,03	-0,02	-0,10
23	BMAS	19,33	24,32	21,59	21,28	20,19	21,34	0,26	-0,11	-0,01	-0,05
24	PNBN	19,94	20,32	22,26	23,49	24,07	22,02	0,02	0,10	0,06	0,02
25	SDRA	18,82	17,2	24,86	23,04	20,02	20,79	-0,09	0,45	-0,07	-0,13
Rata-rata		18,96	21,21	23,18	22,55	21,70					

Sumber : Laporan Keuangan Perbankan

Dari tabel 3.5 dapat dilihat pergerakan rasio CAR Pada bank, terlihat berfluktuatif angka rata-rata tertinggi pada tahun 2017 sebesar 23,24% dan angka terendah pada tahun 2015 sebesar 19,09% namun pada tahun 2018 rasio CAR mengalami penurunan hingga tahun berikutnya hal ini tidak sejalan dengan pertumbuhan ROA yang secara umum terjadi peningkatan tren selama 5 tahun terakhir, nilai CAR bank dari tahun 2015-2019 tidak ada yang di bawah kewajiban penyediaan modal minimum sebesar 8% sesuai dengan profil risikonya yang menandakan bank mempunyai kinerja industri perbankan harus tetap terjaga, meskipun dibayangi oleh dinamika ekonomi global yang kurang menguntungkan dan pertumbuhan ekonomi domestik yang melambat. Di tengah pertumbuhan kredit yang melambat lebih dalam dari perkiraan, industri perbankan masih mampu menjaga profitabilitas tetap tumbuh.

Berikut perkembangan profitabilitas perkbankan yang diukur dengan *return on asset* (ROA) disajikan pada dibawah ini.

Tabel 3.6
Return on Asset (ROA) Bank umum
konvensional Listed di BEI Tahun 2015-2019

No	Return on Asset (ROA) (%)						Rata-Rata	Perkembangan %			
	Kode Emiten	2015	2016	2017	2018	2019		2016	2017	2018	2019
1	AGRO	1,55	1,49	1,45	1,54	0,31	1,27	-0,04	-0,03	0,06	-0,80
2	BACA	1,1	1	0,79	0,9	0,13	0,78	-0,09	-0,21	0,14	-0,86
3	BBKP	1,39	0,54	0,09	0,22	0,13	0,47	-0,61	-0,83	1,44	-0,41
4	BBNI	2,64	2,69	2,75	2,78	2,42	2,66	0,02	0,02	0,01	-0,13
5	BBMD	3,53	2,3	3,19	2,96	2,72	2,94	-0,35	0,39	-0,07	-0,08
6	BBRI	4,19	3,84	3,69	3,68	3,5	3,78	-0,08	-0,04	0,00	-0,05
7	BBTN	1,61	1,76	1,71	1,34	0,13	1,31	0,09	-0,03	-0,22	-0,90
8	BBCA	3,84	3,96	3,89	4,01	4,02	3,94	0,03	-0,02	0,03	0,00
9	BDMN	1,45	1,73	2,47	2,44	2,55	2,13	0,19	0,43	-0,01	0,05
10	BJBR	2,04	2,22	2,01	1,71	1,68	1,93	0,09	-0,09	-0,15	-0,02
11	BMRI	3,15	1,95	2,72	3,17	3,03	2,80	-0,38	0,39	0,17	-0,04
12	BNBA	1,33	1,52	1,73	1,77	0,96	1,46	0,14	0,14	0,02	-0,46
13	CIMB	0,21	1,19	1,67	1,74	1,78	1,32	4,67	0,40	0,04	0,02
14	BNII	1,01	1,6	1,48	1,74	1,45	1,46	0,58	-0,08	0,18	-0,17
15	BSIM	0,95	1,72	1,26	0,25	0,23	0,88	0,81	-0,27	-0,80	-0,08
16	BTPN	2,97	2,58	1,19	1,84	1,29	1,97	-0,13	-0,54	0,55	-0,30
17	MAYA	2,1	2,03	1,3	0,73	0,78	1,39	-0,03	-0,36	-0,44	0,07
18	MCOR	1,03	0,69	0,54	0,86	0,71	0,77	-0,33	-0,22	0,59	-0,17
19	MEGA	1,97	2,36	2,24	2,47	2,9	2,39	0,20	-0,05	0,10	0,17
20	NISP	1,68	1,85	1,96	2,1	2,22	1,96	0,10	0,06	0,07	0,06
21	BINA	1,05	1,02	0,82	0,5	0,23	0,72	-0,03	-0,20	-0,39	-0,54
22	BJTM	2,67	2,98	3,12	2,96	2,73	2,89	0,12	0,05	-0,05	-0,08
23	BMAS	1,1	1,67	1,6	1,54	1,13	1,41	0,52	-0,04	-0,04	-0,27
24	PNBN	1,27	1,68	1,87	2,25	2,08	1,83	0,32	0,11	0,20	-0,08
25	SDRA	1,94	1,93	2,37	2,59	1,88	2,14	-0,01	0,23	0,09	-0,27
Rata-rata		1,91	1,93	1,92	1,92	1,64					

Sumber : Laporan Keuangan Perbankan

Dari tabel 3.6 dapat dilihat nilai rata-rata ROA selama 5 tahun penelitian fluktuatif dimana pada tahun 2016 & 2018 rata-rata ROA tertinggi dicapai sebesar 1,95% dan nilai ROA terendah pada tahun 2019 sebesar 1,66%, nilai ROA ini mengindikasikan tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik pula Bank tersebut dari sisi penggunaan assetnya dan menunjukkan bahwa rata-rata ROA lebih dari 1,5% dari standar minimum yang telah ditetapkan. Ini berarti bahwa bank sangat efektif dalam menggunakan aset guna untuk dapat mampu meningkatkan kinerja demi mendapatkan keuntungan.

Berdasarkan kinerja bank yang telah dijelaskan di atas, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

1. Masih terdapat sektor perbankan yang masih mengalami penurunan tingkat profitabilitas.
2. Penurunan profitabilitas disebabkan lemahnya CAR dan lambatnya pertumbuhan kredit ditambah dengan meningkatnya NPL selain itu perekonomian yang mengalami stagnansi beberapa tahun belakangan yang mempengaruhi perekonomian Indonesia.
3. Kelangsungan hidup perusahaan di Indonesia terancam karena krisis. Kinerja keuangan perusahaan terancam mengalami penurunan, perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah krisis yang menyebabkan kinerja perusahaan menurun, dari tabel 3.6 terlihat bahwa terjadi fluktuasi ROA industri perbankan bahkan cenderung menurun beberapa perusahaan. Hal ini berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan .

4. Salah satu faktor meningkatkan profitabilitas yaitu penerapan *Good Corporate Governance* yang baik juga akan meminimalisir adanya risiko yang dihadapi oleh bank. Hal ini dikarenakan dalam manajemen risiko, *Good Corporate Governance* merupakan salah satu poin penilaian dalam kertas kerja *self assessment*, sehingga apabila penerapan *Good Corporate Governance* pada bank baik, maka manajemen risiko bank juga akan baik.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah: “Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Efisiensi Manajemen dan Penerapan *Good Corporate Governance* Melalui Permodalan terhadap Profitabilitas: Studi Kasus Pada Perusahaan Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019

BAB IV

PENELITIAN TERDAHULU

Hasil penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun Penelitian	Judul	Variabel Penelitian		Hasil Penelitian
			Dependen	Independen	
1	(Aremu <i>et al.</i> , 2013)	<i>Determinants Of Banks' Profitability In A Developing Economy: Evidence From Nigerian Banking Industry</i>	Profitabilitas ROA), Return On Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM)	<i>bank size (natural logarithm of total asset and number of branches), capital adequacy (equity/total assets), credit risk (loan loss provision/total assets), liquidity risk, broad money, real GDP, management efficiency, inflation, labour efficiency.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>capital adequacy, liquidity risk, management efficiency, bank size (natural logarithm of total asset and number of branches), labour efficiency, inflation, broad money (GRM), real GDP</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, hanya credit risk yang berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA bank. Ketika menggunakan ROE sebagai variabel terikat didapatkan hasil bahwa <i>broad money</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>ROE, capital adequacy</i> dan <i>credit risk</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap ROE,

No	Peneliti & Tahun Penelitian	Judul	Variabel Penelitian		Hasil Penelitian
			Dependen	Independen	
					sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Ketika menggunakan variabel terikat NIM, didapatkan hasil bahwa <i>management efficiency</i> , <i>labour efficiency</i> berpengaruh signifikan positif terhadap NIM, variabel <i>capital adequacy</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap NIM, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap NIM.
2	Yanuardi <i>et al.</i> , (2014)	Faktor determinan atas profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Profitabilitas	Risiko kredit, Risiko likuiditas, Efisiensi Manajemen, Permodalan, Sensitivitas inflasi (INF), Sensitivitas produk domestik bruto (PDB).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kredit, permodalan, dan inflasi berpengaruh signifikan dan berkorelasi positif terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia periode 2010-2012. Efisiensi manajemen berpengaruh signifikan dan berkorelasi negatif terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia periode 2010- 2012. Sedangkan risiko likuiditas dan produk domestik bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia periode 2010-2012.

No	Peneliti & Tahun Penelitian	Judul	Variabel Penelitian		Hasil Penelitian
			Dependen	Independen	
3	Olalekan dan Sokefun Adeyinka (2013)	<i>Capital Adequacy And Banks Profitability An Empirical : Evidence From Nigeria</i>	Profitabilitas	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	Temuan untuk analisis data primer mengungkapkan hubungan yang tidak signifikan namun analisis data sekunder menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara kecukupan modal dan profitabilitas bank.
4	Maheswari & Sudirman, (2014)	Pengaruh Npl Terhadap Roa Dengan Mediasi Car Dan Bopo Pada Perbankan Indonesia	<i>Return On Asset (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Biaya Operasional Biaya Pendapatan (BOPO)</i>	<i>Non performing loan (NPL)</i>	Penelitian menemukan NPL sebagai proxy risiko kredit berpengaruh negatif terhadap ROA yang merupakan proxy profitabilitas. NPL juga berpengaruh negatif terhadap CAR yang merupakan proxy dari kecukupan modal dan BOPO yang merupakan proxy dari efisiensi operasional. CAR dan BOPO memediasi parsial pengaruh NPL terhadap ROA.
5	Amer, (2011)	<i>Determinant Of Efficiency for Lowly and Highly Competitive Banks in Egypt</i>	<i>Operating efficiency ratio (OER)</i>	Kualitas aset, kecukupan modal, risiko kredit dan likuiditas bank	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, di bank-bank yang sangat kompetitif, efisiensi operasi secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh kualitas aset, kecukupan modal, risiko kredit dan likuiditas bank.

No	Peneliti & Tahun Penelitian	Judul	Variabel Penelitian		Hasil Penelitian
			Dependen	Independen	
6	Masdupi & Erni (2014)	Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Sektor Perbankan. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang	Profitabilitas (<i>return on asset- ROA</i>)	rasio kecukupan modal (CAR), biaya operasi pendapatan operasi (BOPO), <i>loan to deposit ratio</i> (LDR), dan <i>non performing loan</i> (NPL)	Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa CAR dan LDR memiliki efek signifikan pada ROA sementara BOPO dan NPL secara signifikan dan berdampak negatif terhadap ROA perusahaan yang terdaftar di BEI.
7	Suteja dan Gerinata Ginting (2014)	Determinan profitabilitas Bank: Suatu studi pada Bank yang Terdaftar di BEI. Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan	<i>Return on average asset</i> (ROA)	<i>LOANS/TA</i> (<i>total loans divided by total assets</i>), <i>TA</i> (<i>total assets</i>), <i>LLP/TL</i> (<i>loans loss provisions divided by total loans</i>), <i>NII/TA</i> (<i>non-interest income divided by total assets</i>), <i>NIE/TA</i> (<i>total overhead expenses divided by total assets</i>), dan <i>EQASS</i> (<i>book value of shareholders' equity as a fraction of total assets</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NII/TA, EQASS, TA memiliki pengaruh positif signifikan dan NIE/TA, LLP/TL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank

No	Peneliti & Tahun Penelitian	Judul	Variabel Penelitian		Hasil Penelitian
			Dependen	Independen	
8	Alshatti, (2015)	<i>The effect of credit risk management on financial performance of the Jordanian commercial banks</i>	<i>Return on asset (ROA) & Return On Equity (ROE)</i>	<i>Capital adequacy, Credit interest/Credit facilities, Facilities loss/Net facilities, Facilities loss/Gross facilities, Leverage ratio, Non-performing loans/Gross loans</i>	Hasil yang diperoleh bahwa <i>Non-performing loans/Gross loans ratio</i> positif pengaruh terhadap ROA dan ROE, sedangkan <i>Leverage ratio and Provision for Facilities loss/Net facilities ratio</i> negatif terhadap ROA dan ROE dan <i>Capital adequacy ratio, Credit interest/Credit facilities ratio and the leverage ratio</i> tidak ada pengaruh terhadap ROA dan ROE.
9	Buchory (2015)	<i>Banking Intermediation, Operational Efficiency And Credit Risk In The Banking Profitability</i>	<i>Return On Asset (ROA)</i>	<i>Loan to Deposits Ratio (LDR), Operating Expense to Operating Income (OEI) dan Non Performing Loans (NPL)</i>	Hasil penelitian secara parsial <i>Loan to Deposits Ratio (LDR)</i> dampak negatif tidak signifikan terhadap ROA, <i>Operating Expense to Operating Income (OEI)</i> dampak negatif dan signifikan terhadap ROA, dan <i>Non Performing Loans (NPL)</i> positif tapi tidak signifikan terhadap ROA. Secara simultan hasil yang diperoleh LDR, OEI, dan NPL signifikan terhadap ROA.

No	Peneliti & Tahun Penelitian	Judul	Variabel Penelitian		Hasil Penelitian
			Dependen	Independen	
10	Haryanto (2015)	Determinan Capital Buffer: Kajian Empirik Industri Perbankan Nasional	<i>Capital Buffer</i>	Likuiditas (LDR), ukuran bank, Risiko (NPL), profitabilitas (ROA) dan efisiensi (BOPO)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, ukuran bank, risiko, profitabilitas dan efisiensi berpengaruh signifikan terhadap <i>Capital Buffer</i> . Secara parsial ukuran perusahaan, risiko dan profitabilitas berpengaruh terhadap capital buffer, sedangkan likuiditas dan efisiensi tidak berpengaruh terhadap <i>capital buffer</i> .
11	Shingjergji dan Marsida Hyseni (2015)	<i>The Determinants Of The Capital Adequacy Ratio In The Albanian Banking System During 2007 – 2014. Lecturers at Finance and Accounting Department, Faculty of Economy University of Elbasan “Aleksandër Xhuvani”, Elbasan</i>	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	<i>Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), The Non Performing Loans (NPL) and bank size (Total Assets), equity multiplier (EM) and loan to deposit ratio (LTD)</i>	Hasil yang diperoleh bahwa indikator profitabilitas seperti ROA dan ROE tidak memiliki pengaruh pada CAR sementara NPL, LTD dan EM memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap CAR perbankan Albania. Ukuran Bank memiliki dampak positif pada CAR yang berarti bahwa bank-bank besar memiliki CAR lebih tinggi.

No	Peneliti & Tahun Penelitian	Judul	Variabel Penelitian		Hasil Penelitian
			Dependen	Independen	
12	Suadirta dan I.G.A.M Asri D.P (2015)	Pengaruh Kecukupan Modal Dan Penyaluran Kredit Pada Profitabilitas Dengan Pemoderasi Risiko Kredit. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali	Profitabilitas	<i>Tingkat Kecukupan Modal, Tingkat Penyaluran Kredit, Risiko Kredit</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1)Tingkat kecukupan modal memiliki pengaruh yang positif pada profitabilitas, (2)Tingkat penyaluran kredit berpengaruh positif pada profitabilitas, (3)Tingkat risiko kredit secara signifikan memengaruhi profitabilitas, (4) Risiko kredit memiliki pengaruh yang signifikan pada hubungan antara tingkat kecukupan modal dengan profitabilitas, (5) Risiko kredit berpengaruh signifikan pada hubungan antara tingkat penyaluran kredit dengan profitabilitas.
13	Septiani dan Putu Vivi Lestari (2016)	Pengaruh NPL dan LDR terhadap Profitabilitas dengan CAR sebagai variabel mediasi pada PT BPR pasar raya kuta.	profitabilitas (ROA) & <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	<i>Non Performing Loan (NPL) dan Loan To Deposit Ratio (LDR)</i>	Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa NPL dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA serta CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR dan LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR serta CAR hanya memediasi hubungan antara NPL terhadap ROA.

No	Peneliti & Tahun Penelitian	Judul	Variabel Penelitian		Hasil Penelitian
			Dependen	Independen	
14	Redzki Kurnia Putra & Khairunnisa (2020)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Company Size</i> , Dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas	Profitabilitas	<i>Good Corporate Governance</i> , <i>Company Size</i> , dan Risiko Likuiditas	Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan bahwa <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Company Size</i> , dan Risiko Likuiditas menghasilkan pengaruh simultan terhadap Profitabilitas. Secara parsial, <i>Good Corporate Governance</i> menghasilkan pengaruh kepada arah negatif terhadap profitabilitas, sedangkan <i>Company Size</i> menghasilkan pengaruh kepada arah positif terhadap profitabilitas, serta Risiko Kredit tidak menghasilkan pengaruh terhadap profitabilitas.

BAB V

OPERASIONALISASI VARIABEL PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan defenisi dan indikator untuk masing-masing variabel. Sebagai variabel independen yaitu risiko kredit dengan indikator NPL (X_1), risiko likuiditas dengan indikator LDR (X_2), efisiensi manajemen dengan indikator BOPO (X_3), *good corporate governance* dengan indikator nilai komposit GCG yang merupakan hasil *self assessment* bank yang bersangkutan (X_4). Sebagai variabel intervening permodalan dengan indikator CAR (Y), dan sebagai variabel dependen yaitu profitabilitas dengan indikator ROA (Z).

5.1. Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Menurut Matondang, (2020) risiko kredit adalah risiko yang timbul karena debitur tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayar kepada bank. Jadi risiko kredit menjelaskan potensi timbulnya kredit macet dari setiap rupiah yang telah disalurkan melalui pinjaman atau kredit.

Pada industri perbankan apabila sampai terjadi kredit bermasalah, maka bank harus melakukan upaya-upaya dalam mengatasi kredit bermasalah. Penyelamatan kredit bermasalah dilakukan dengan cara 3R yaitu *rescheduling*, *reconditing*, *restructuring*. Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas, kredit kurang lancar (*sub standart*), kredit diragukan (*doubtfull*) dan kredit macet (*loss*). Dalam penelitian ini hanya memperhitungkan nilai kolektibilitas kredit macet (*loss*). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur risiko kredit adalah rasio *non performing loan* (NPL). Rasio NPL, menunjukkan kredit dimana peminjam tidak dapat melaksanakan persyaratan perjanjian yang telah ditandatangani Ibadil & Haryanto, (2014). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa rasio risiko kredit merupakan penilaian terhadap risiko yang bisa terjadi akibat adanya kredit yang tidak tertagih dari total kredit yang diberikan.

Peningkatan risiko kredit biasanya akan mengekspos bank dengan adanya penurunan profitabilitas bank, bank sangat efisien dan lebih menguntungkan adalah bank yang memiliki pinjaman *non-performing loans* yang rendah dalam kaitannya dengan total kredit.

Oleh karena itu, tingkat risiko kredit bank dipastikan akan berdampak pada laba. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar Almilia dan Herdiningtyas dalam Masdupi, (2014).

Dengan demikian kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar, sehingga dimungkinkan kinerja bank juga mengalami penurunan. Formula yang bisa digunakan dalam menghitung Rasio NPL adalah sebagai berikut.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

Menurut peraturan otoritas jasa keuangan nomor 15/POJK.03/2017 tentang penetapan status dan tindak lanjut Pengawasan Bank umum yaitu bank sangat baik yaitu nilai NPL. (*Net*) < 2% dan bisa dikategorikan baik yaitu < 5%. Apabila nilai rasio risiko kredit bank di atas 5% mengindikasikan bahwa jumlah kredit macet cukup tinggi dan harus waspada serta lebih selektif dalam memberikan kredit dengan didukung pengelolaan kredit yang baik. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa risiko kredit merupakan risiko akibat bank menyalurkan kredit terhadap masyarakat, sehingga akibat risiko adanya debitur atau nasabah yang tidak bisa memenuhi kewajibannya terhadap bank akan berdampak terhadap kesehatan perbankan. NPL merupakan salah satu pengukuran digunakan untuk mengukur tingkat risiko kredit bermasalah dari total keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat. Pada prinsipnya status NPL didasarkan pada ketepatan waktu nasabah dalam membayar kewajibannya, baik berupa pembayaran bunga maupun pengembalian pokok pinjaman. Jadi semakin tinggi risiko kredit akan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas dari suatu perbankan, ini diakibatkan karena bank tidak mampu menutupi kerugian dari kegiatan operasionalnya.

5.2. Risiko Likuiditas

Likuiditas adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan aset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai. Bank dianggap likuid kalau bank tersebut mempunyai cukup uang tunai atau aset lainnya, disertai dengan kemampuan untuk meningkatkan jumlah dana dengan cepat dari sumber lainnya, untuk memungkinkannya memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan lain pada saat yang tepat. Selain itu, harus pula ada likuiditas penyangga yang memadai untuk memenuhi setiap kebutuhan uang tunai yang mendadak Edwar Yokeu Bernardin, (2016).

Menurut surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP/2011, Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko ini disebut juga Risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*). Risiko likuiditas merupakan pengukuran risiko yang dihadapi bank apabila gagal untuk memenuhi kewajibannya kepada para deposannya dengan aset likuid yang dimilikinya Ismail, (2013; 39).

Risiko likuiditas merupakan risiko yang timbul karena bank tidak dapat memenuhi kewajiban pemenuhan likuiditas. Kesalahan dalam mengelola likuiditas akan berdampak serius bagi bank itu sendiri, dimana jika suatu bank mengalami krisis likuiditas yang serius secara otomatis akan mengurangi kepercayaan masyarakat atas kinerja bank tersebut sehingga akan kehilangan nasabah dan berhenti usaha Nugroho, (2012).

Beberapa pendapat sebelumnya, menjelaskan bahwa risiko likuiditas merupakan pengukuran terhadap risiko yang bisa timbul atas tanggung jawab bank untuk membayar dalam memenuhi semua kewajibannya kepada para deposan seperti penarikan dana dan komitmen terhadap pencairan kredit dengan harta likuid yang dimiliki. Adapun perhitungan yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *loan to deposit ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan deposit yang dimiliki bank Darmawi, (2011).

Loan to Deposit Ratio (LDR) banyak digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank, semakin tinggi tingkat rasio ini, maka tingkat likuiditasnya akan semakin kecil, karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kreditnya semakin banyak Agustina & Wijaya, (2013). Rasio ini juga memberi isyarat apabila suatu pinjaman masih dapat mengalami ekspansi atau harus dibatasi Trias Hawa Kazumi *et al.*, (2015). Adapun formula yang bisa digunakan dalam menghitung *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebagai berikut.

$$LDR = \frac{Kredit}{Dana Pihak Ketiga} \times 100$$

Menurut PBI NOMOR 18/14/PBI/2016, batas LDR target antara 80% - 92% dengan KPMM insentif sebesar 14%, parameter disinsentif bawah sebesar 0,1 dan parameter disinsentif atas sebesar 0,2. Tetapi Batas atas LDR target untuk Bank bisa ditetapkan sebesar 94% dengan memenuhi rasio NPL total kredit kurang dari 5%. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi menunjukkan bahwa bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjam. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin rendah kemampuan likuiditas bank. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa risiko likuiditas terjadi apabila bank tidak mampu memaksimumkan pendapatan karena adanya desakan kebutuhan. Risiko likuiditas pada umumnya berasal dari dana pihak ketiga, aset-aset dan kewajiban pada *counter-parties*. Pengukuran yang digunakan dalam risiko besar perbandingan kredit dan dana pihak ketiga. Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit *relative* dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besar risiko yang ditanggung oleh bank tersebut. Apabila kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah, maka bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat. Jadi apabila semakin tinggi risiko likuiditas akan berdampak terhadap kepercayaan masyarakat terhadap bank.

5.3. Efisiensi Manajemen

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 Tentang Kegiatan Usaha Dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank, Penilaian aspek efisiensi dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dimiliki dan biaya yang dikeluarkan untuk mengoperasionalkan dana tersebut. Efisiensi dalam dunia perbankan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam rangka menciptakan perbankan yang sehat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Salah satu untuk memaksimalkan keuntungan dan nilai investasi pemegang saham, lembaga perbankan perlu untuk lebih efisien dalam pelaksanaan operasional, hal ini berarti mengurangi biaya operasional dan meningkatkan produktivitas karyawan melalui penggunaan peralatan otomatis dan peningkatan pelatihan karyawan. Disertai dengan adanya deregulasi pemerintah misalnya, untuk membayar biaya bunga yang lebih tinggi untuk mendapatkan dana hal tersebut akan mendorong manajemen untuk mengurangi biaya bukan bunga, terutama gaji karyawan dan biaya *overhead* Rose, (2008)

Yanuardi *et al.*, (2014) menyatakan bahwa efisiensi manajemen merupakan penilaian yang dilakukan terhadap kinerja manajemen bank dalam melakukan efisiensi biaya.

Jadi berdasarkan definisi diatas, efisiensi manajemen merupakan cara perbankan dalam meminimalisir pengeluaran dalam kegiatan operasional bank. Pencapaian efisiensi manajemen bank biasanya menggunakan pengukuran rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO).

Rasio Biaya Operasional dan Biaya Pendapatan (BOPO) menggambarkan besarnya biaya operasional yang dapat mengurangi pendapatan operasional bank sehingga mencerminkan kemampuan bank dalam melakukan efisiensi. Menurut Hartini, (2016) BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga.

BOPO yang dihasilkan semakin rendah maka kinerja manajemen dari bank tersebut berarti semakin baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada untuk kegiatan operasionalnya. Trias Hawa Kazumi *et al.*, (2015). Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisiensi bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 Bank Umum di kelompokkan berdasarkan Kegiatan Usaha yang disebut BUKU (Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha) adalah pengelompokkan Bank berdasarkan Kegiatan usaha yang disesuaikan dengan modal Inti yang dimiliki. Adapun formula yang bisa digunakan dalam menghitung BOPO adalah sebagai berikut.

$$BOPO = \frac{\text{Operating Cost}}{\text{Operating Revenue}} \times 100 \%$$

Nilai BUKU berkaitan dengan modal inti bank karena menyangkut tingkat keamanan dan kekuatan bank dalam menghadapi risiko operasional, semakin besar modal inti maka semakin aman dana nasabah. Pengelompokkan bank dalam 4 kategori BUKU, yaitu :

1. BUKU 1 bank dengan modal inti <Rp. 3 triliun
2. BUKU 2 bank dengan modal inti antara Rp. 1 triliun - ≤ Rp. 5 triliun
3. BUKU 3 bank dengan modal inti antara Rp. 5 triliun - ≤ Rp.30 triliun
4. BUKU 4 bank dengan modal inti ≥ Rp. 30 triliun

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 12/ POJK.03/2020 nilai rasio BOPO bank yang baik yaitu BUKU 1 maksimal 85%, BUKU 2 78%-80%, BUKU 3 70%-75%, BUKU 4 65%-60%. Semakin besar nilai kategori BUKU maka semakin kecil BOPO yang di dihasilkan maka dari itu BUKU 4 ambang batasnya antara 65%-60%. Apabila nilai rasio BOPO bank diatas 85% dengan kategori bank BUKU 1, maka nilai tersebut menunjukkan jika bank-bank tersebut buruk dalam mengelola efisiensi biaya. Sehingga menyebabkan jumlah biaya operasional yang harus ditanggung sangat besar oleh modal inti bank.

Pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali pada masyarakat, sehingga biaya dan pendapatan operasional bank mayoritas diperoleh dari biaya bunga dan pendapatan bunga. Jadi efisiensi manajemen merupakan cara manajemen untuk meminimalisirkan biaya operasional bank. Keberhasilan suatu bank didasarkan pada penilaian kuantitatif yang dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan. BOPO merupakan usaha yang dilakukan oleh bank untuk seefektif mungkin mengeluarkan biaya operasional, hal ini disebabkan adanya aturan dari Bank Indonesia yang menetapkan batasan nilai BOPO yaitu $\leq 85\%$.

5.4. Good Corporate Governance

Good corporate governance (GCG) merupakan pedoman mengenai kesepakatan antar *stakeholder* dalam mengidentifikasi dan merumuskan keputusan-keputusan statejik secara efektif dan terkoordinasi. IBI & BARa, (2016 ; 136). Menurut Ibadil & Haryanto, (2014), *Good Corporate Governance* adalah “tata kelola perusahaan yang baik sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran Dewan Komisaris, peran Direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola yang baik juga disebut sebagai suatu proses yang transparan atas penentu tujuan perusahaan, pencapaiannya, dan penilaian kinerjanya”.

Menurut Ferdyant, dkk. (2014), *good corporate governance* merupakan “Suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang Saham/Pemilik Modal, Komisaris/Dewan Pengawas, dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika”.

Setiap kata dari *GCG* yaitu baik (*Good*) adalah tingkat pencapaian terhadap suatu hasil upaya yang memenuhi persyaratan, menunjukkan kepatutan dan keteraturan operasional perusahaan sesuai dengan konsep *Corporate Governance* Irwondy & Hubeis, (2016).

Sedangkan menurut Bank Dunia (*World Bank*) mendefinisikan *GCG* sebagai “kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah- kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber- sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar keseluruhan”.

Menurut KNKG dalam kelvianto & Mustamu, (2018) Di dalam *GCG* ada lima prinsip yang harus diterapkan oleh perusahaan, yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran atau kesetaraan. Kelima prinsip tersebut diperlukan untuk membantu perusahaan agar tercapai tujuannya kelima prinsip tersebut didefinisikan sebagai berikut.

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang diisyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Terkait dengan prinsip akuntabilitas, perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Untuk prinsip responsibilitas atau prinsip tanggung jawab, perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat menjalankan perusahaan dalam jangka panjang serta mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas *GCG*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus bisa memperhatikan kepentingan pemegang saham mayoritas maupun minoritas dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan. Penilaian terhadap faktor *GCG* merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip *GCG*. Struktur tata kelola bank adalah Komisaris, Direksi, Komite, dan satuan kerja pada bank. Infrastruktur tata kelola bank antara lain, kebijakan dan prosedur bank, sistem informasi manajemen, serta tugas pokok dan fungsi (tupoksi) tiap struktur organisasi. Penilaian bertujuan untuk menilai efektivitas proses pelaksanaan prinsip *GCG* yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank sehingga menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan harapan *stakeholder*.

Cakupan penerapan prinsip-prinsip *GCG* dimaksud menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.13/SEOJK.03/2017 diwujudkan dalam:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian intern bank
4. Penanganan benturan kepentingan
5. Penerapan fungsi kepatuhan
6. Penerapan fungsi audit *intern*

7. Penerapan fungsi audit *ekstern*
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, yang belum diungkap dalam laporan lain
11. Rencana strategik

Mengingat tujuan pelaksanaan *GCG* adalah untuk memberikan nilai perusahaan yang maksimal bagi para *Stakeholder* maka prinsip- prinsip *GCG* tersebut harus juga diwujudkan dalam hubungan bank dengan para *stakeholder*. Menyusun analisis *self assessment*, dengan cara membandingkan pemenuhan setiap Kriteria/Indikator dengan kondisi Bank berdasarkan data dan informasi yang relevan. Untuk mendapatkan nilai Indikator penilaian pada *Good corporate governance* yaitu dengan menggunakan bobot penilaian dari surat edaran otoritas jasa keuangan nomor 14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Tabel 5.1**Bobot Perhitungan Nilai Komposit *Self Assessment* GCG**

No	Faktor	Bobot (%)
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris	10
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi	20
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite dewan komisaris	10
4	Penanganan benturan kepentingan	10
5	Penerapan fungsi kepatuhan bank	5
6	Penerapan fungsi audit intern	5
7	Penerapan fungsi audit ekstern	5
8	Penerapan fungsi manajemen risiko termasuk pengendalian intern	7,5
9	Penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar	7,5
10	Transparansi kondisi keuangan dan non-keuangan bank, laporan tata Kelola dan pelaporan intern	15
11	Rencana statejik	5
Total		100

Untuk mendapatkan nilai komposit hasil *Self Assessment* oleh bank, Bank menjumlahkan nilai dari seluruh faktor. Berdasarkan nilai komposit tersebut bank menetapkan peringkat, sebagaimana tabel berikut.

Tabel 5. 2
Penilaian *Self Assesment* GCG

Peringkat	Kriteria	Nilai
1	Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik
2	1,5 < Nilai Komposit < 2,5	Baik
3	2,5 < Nilai Komposit < 3,5	Cukup Baik
4	3,5 < Nilai Komposit < 4,5	Kurang Baik
5	Nilai Komposit > 4,5	Tidak Baik

Sumber: SE OJK NO.14/SEOJK.03/2017

Semakin kecil nilai GCG menunjukkan semakin baik kinerja GCG perbankan. *Good Corporate Governance* yang baik akan memberikan perlindungan kepada para pemegang saham dan kreditur untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin, serta memastikan bahwa manajemen bertindak sebaik yang dilakukannya untuk kepentingan perusahaan. Pelaksanaan *good corporate governance* yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, akan membuat investor memberikan respon positif terhadap kinerja perusahaan, bahwa dana yang diinvestasikan dalam perusahaan yang bersangkutan akan dikelola dengan baik dan kepentingan investor akan aman.

5.5 Permodalan

Permodalan bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya, selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional juga sebagai penyangga terhadap semua kemungkinan terjadinya kerugian. Selain itu, modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi Ismail, (2013; 24).

Salah satu cara untuk memastikan bahwa industri perbankan memiliki permodalan yang cukup untuk mendukung kegiatan usahanya, otoritas pengawas bertanggung jawab untuk menetapkan jumlah minimum permodalan yang harus dimiliki bank dengan mengeluarkan ketentuan mengenai permodalan minimum (*regulatory capital*) sebagai acuan bagi industri perbankan setempat. Pemenuhan *regulatory capital* tersebut menjadi salah satu komponen penilaian dalam pengawasan bank yang tercermin dari pemenuhan rasio kecukupan modal.

Berdasarkan pentingnya hal tersebut, maka suatu bank harus mengukur kecukupan modal yang dimiliki agar jumlahnya sesuai dengan ketentuan yang di ciptakan oleh Bank Indonesia. Salah satu penilaian permodalan bank adalah dengan metode rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio*) Yanuardi *et al.*, (2014).

CAR atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. CAR mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya Shingjergji & Hyseni, (2015). Sumartik & Hariasih, (2018 ; 91) rasio kecukupan modal dapat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di bank dihitung dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang berfungsi untuk menyimpan risiko kerugian yang mungkin akan dihadapi oleh bank. Sedangkan menurut Dendawijaya dalam Prakoso & Hendratmi, (2017) rasio kecukupan modal (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) untuk dibiayai dari dana modal bank sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan sebelumnya dapat diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* adalah pengukuran terhadap kekuatan permodalan bank yang mengindikasikan kesehatan bank dan kemampuan bank untuk menyerap kerugian dari aktivitas operasional yang tidak terduga dengan modal sendiri.

Menurut Peraturan otoritas jasa keuangan No.11/POJK.03/2016 permodalan minimum yang harus dimiliki oleh suatu bank adalah 8%-14% dengan profil risikonya. Selain sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional, permodalan juga berfungsi sebagai sebuah fondasi bagi bank itu sendiri terhadap kemungkinan terjadinya kerugian, dan diharapkan dapat mampu menjaga kepercayaan masyarakat dalam melaksanakan fungsi dasar bank sebagai *financial intermediary*.

Jika nilai CAR tinggi, maka bank tersebut mampu membiayai kerugian dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko akibat dari kegiatan operasional dan memberikan kontribusi besar terhadap profitabilitas. Semakin tinggi tingkat *Capital Adequacy Ratio* maka semakin tinggi kesempatan bank dalam menghasilkan laba. Dengan Tingkat kecukupan modal yang tinggi, bank akan lebih leluasa dalam menempatkan dananya ke dalam aktivitas investasi yang menguntungkan sehingga mampu meningkatkan profitabilitas.

Adapun formula yang digunakan dalam menghitung *Capital Adequacy Ratio* adalah sebagai berikut.

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

Permodalan merupakan hal yang sangat penting bagi perjalanan pertumbuhan bank dalam menghadapi persaingan global, karena modal merupakan pondasi bagi bank untuk menjalankan segala kegiatan operasionalnya.

CAR merupakan pengukuran yang digunakan oleh bank untuk mengukur seberapa besar modal yang ada. Adapun aturan yang mengatur penyediaan modal minimum yang dikeluarkan OJK dengan No.11/POJK.03/2016 ditetapkan sebagai berikut.

a. Peringkat 1.

$11\% \leq \text{CAR} \geq 14\%$ dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) bagi Bank dengan profil risiko peringkat 4-5 kurang memadai (*marginal*) tidak memadai (*unsatisfactory*).

b. Peringkat 2.

$10\% \leq \text{CAR} < 11\%$ dari ATMR bagi Bank dengan profil risiko, peringkat 3 cukup memadai (*fair*).

c. Peringkat 3.

$9\% \leq \text{CAR} < 10\%$ dari ATMR bagi Bank dengan profil risiko peringkat 2 memuaskan (*satisfactory*).

d. Peringkat 4.

$\text{CAR} \leq 8\%$ dari ATMR bagi Bank dengan profil risiko peringkat 1 kuat (*strong*).

5.6. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri Ismail, (2013:117). Menurut Fahmi, (2014) “Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”. Sedangkan menurut Lubis *et al.*, (2017), profitabilitas merupakan suatu kemampuan yang menggambarkan kinerja fundamental perusahaan yang ditinjau dari keuntungan yang diperoleh. Kinerja Perbankan dapat dilihat dari tingkat profitabilitas yang memiliki, dimana profitabilitas yang bagus maka kelangsungan hidup bank tersebut akan terjamin karena bank mampu memenuhi biaya-biaya operasionalnya. Namun apabila tingkat profitabilitas bank minim, maka akan berdampak pada sulitnya bank untuk mengembangkan usaha.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, bahwa penilaian terhadap profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan dari suatu bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki bank. Biasanya tingkat besarnya profitabilitas dinyatakan dalam persentase menggunakan rasio.

Rasio profitabilitas merupakan salah satu metode untuk menilai kondisi keuangan bank berdasarkan analisis kuantitatif perhitungan rasio, yang menunjukkan hubungan antar unsur dalam laporan laba rugi dan neraca. Perhitungan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *return on asset* (ROA).

Bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir, (2015) adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Pengukuran profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Rasio Return on Assets*. *Return on Assets* (ROA) adalah menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan Sartono, (2010).

Sedangkan menurut Sudana (2011;22) *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dalam hal ini bank, dalam memanfaatkan seluruh dananya. Rasio ini juga menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh profitabilitas. Adapun formula yang bisa digunakan dalam menghitung *Return on Asset* (ROA) adalah sebagai berikut.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Menurut surat edaran otoritas jasa keuangan 5/SEOJK.03/2019 nilai *return on asset* (ROA) bank yang baik yaitu :

- a. Peringkat 1. $\text{ROA} > 1,50\%$
- b. Peringkat 2. $1,215\% < \text{ROA} \leq 1,50\%$
- c. Peringkat 3. $0,999\% < \text{ROA} \leq 1,215\%$
- d. Peringkat 4. $0,765\% < \text{ROA} \leq 0,999\%$
- e. Peringkat 5. $\text{ROA} \leq 0,765\%$

Peringkat ini menunjukkan keefektifan bank dalam penggunaan aset guna mendapatkan keuntungan. Semakin kecil peringkat semakin baik kinerja keuangan, nilai tersebut juga menjadi sinyal bagi bank untuk memperbaiki kinerjanya dengan menentukan strategi yang tepat dalam mengelola dana atau aset yang dimiliki. Pengukuran profitabilitas melalui ROA dapat diketahui tingkat pengembalian dan efisiensi pengelolaan dari aset yang dimiliki oleh bank tersebut. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

BAB VI

METODOLOGI DAN HIPOTESIS

6.1. Metodologi Penelitian

Objek pada penelitian ini berfokus pada empat variabel utama yang diamati yaitu variabel risiko kredit dengan indikator *non performance loan* (NPL), risiko likuiditas dengan indikator *loan to deposit ratio* (LDR), efisiensi manajemen dengan indikator Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *good corporate governance* (GCG) dengan pengaruhnya terhadap permodalan dengan indikator *capital adequacy ratio* (CAR) dan profitabilitas dengan indikator *return on asset* (ROA) secara langsung maupun tidak langsung. Subjek pada penelitian ini yaitu bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasi perusahaan perbankan selama periode pengamatan tahun 2015-2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui dokumentasi.

Menurut Sarmanu, (2017: 57) teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melihat dan mencatat dari publikasi perusahaan, selanjutnya digunakan peneliti mengumpulkan sebagai bahan perhitungan terhadap pengukuran dari variabel yang digunakan seperti risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR), efisiensi manajemen (BOPO), *good corporate governance* (nilai komposit GCG yang merupakan hasil *self assessment* bank yang bersangkutan), permodalan (CAR), dan profitabilitas (ROA). Sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono, (2015) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 6. 1
Kriteria
Sampel

Kriteria Populasi	Jumlah
Bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2015-2019	42
Bank umum konvensional yang memiliki nilai laba bersih positif selama periode penelitian yaitu 2015-2019	27
Bank umum konvensional yang terdaftar secara terus menerus selama periode penelitian tahun 2015-2019	25
Jumlah sampel	25

Adapun daftar bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel penelitian ditunjukkan oleh tabel 6.2.

Tabel 6. 2
Daftar Sampel Bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Bank
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk
2	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
3	BBKP	Bank Bukopin Tbk
4	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk
5	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
6	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)Tbk
7	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
8	BBCA	Bank Central Asia Tbk
9	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
10	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk
11	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
12	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
13	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
14	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
15	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
16	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
17	MAYA	Bank Mayapada International Tbk
18	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia
19	MEGA	MEGA Bank Mega Tbk
20	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
21	BINA	Bank Ina Perdana Tbk

22	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
23	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk
24	PNBN	PT Bank PAN Indonesia Tbk
25	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia Tbk

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif verifikatif yang karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih Sugiyono, (2013) dan dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan menemukan hubungan sebab akibatnya Marzuki, (1999).

Data dianalisis dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). *Path Analysis* ialah suatu teknik untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda, jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel tergantung tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung menurut Robert D. Retherford dalam Sarwono, (2012). Analisis jalur berguna sebagai alat untuk menentukan variabel mana yang paling dominan berpengaruh dan untuk melihat pengaruh langsung dan tidak langsung dari masing-masing variabel independent *exogenous* terhadap variabel *dependent endogenous* yang terdapat dalam model matematis dengan menggunakan persamaan yang mendasarinya.

Pemilihan metode analisis jalur dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut .

- a. Penelitian ini hanya mempunyai variabel-variabel yang dapat di observasi secara langsung
- b. Metode ini memiliki kemampuan mengestimasi dengan menggunakan persamaan yang dapat melihat semua kemungkinan hubungan sebab akibat pada semua variabel dalam model
- c. Analisis jalur cocok digunakan dalam penelitian ini karena mampu melakukan dekomposisi korelasi menjadi hubungan yang bersifat sebab akibat (*causal relation*) seperti, pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel penyebab (variabel eksogen) terhadap variabel akibat (endogen).

Variabel dalam penelitian ini adalah Risiko Kredit yaitu *non performance loan* (X1), Risiko Likuiditas yaitu *loan to deposit ratio* (X2), Efisiensi Manajemen yaitu BOPO (X3) dan *Good Corporate Governance* (X4) sebagai variabel independen, Permodalan yaitu *capial adequacy ratio* (Y) sebagai intervening dan Profitabilitas yaitu *return on asset* (Z) sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel lain yang tidak diukur atau diteliti dan berpengaruh terhadap permodalan dan profitabilitas disebut sebagai variabel epsilon (ϵ).

Menurut Hair *et. Al* 1998 dalam Ghozali, (2008) prosedur pembentukan analisis jalur, yaitu :

1. Mengembangkan Model Berdasarkan Teori

Langkah pertama yang dilakukan adalah membentuk model berdasarkan teori sebagai dasar model analisis jalur yang mempunyai justifikasi teoritis yang kuat, yang merupakan suatu model yang didasarkan hubungan kausalitas dimana perubahan satu variabel diasumsikan akan berakibat pada perubahan variabel lainnya.

2. Menyusun Diagram Jalur

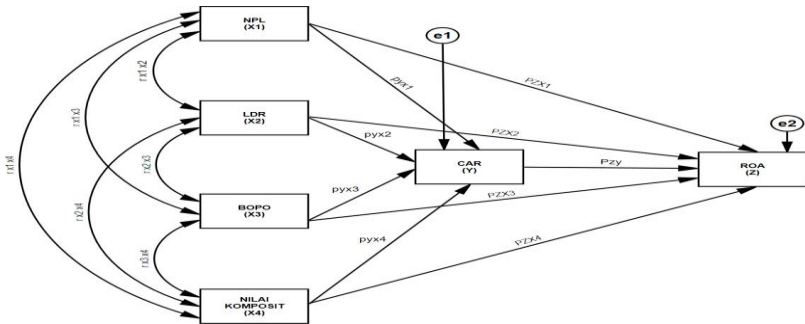
Menyusun *path* diagram dari hubungan kausalitas yang telah dibentuk berdasarkan teori kemudian menyusun persamaannya. *Path* diagram akan memudahkan peneliti melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diujinya. *Path* diagram adalah model dasar yang digunakan untuk menganalisis jalur untuk mengestimasi kekuatan dari hubungan-hubungan kausal yang digambarkan dalam diagram. Analisis jalur sangat sensitif terhadap spesifikasi model karena kesalahan dalam menentukan variabel akan berpengaruh terhadap koefisien jalur yang digunakan untuk menilai pengaruh langsung atau tidak langsung suatu variabel terhadap variabel terikat. Analisis jalur didasarkan pada perhitungan kuatnya hubungan kausal antara korelasi atau kovarians dari beberapa konstruk. Dalam analisis jalur, model persamaan terdiri atas dua kelompok konstruk yaitu konstruk eksogen dan konstruk endogen.

3. Membuat Persamaan Struktural

Setelah diagram *path* (diagram jalur) terbentuk langkah selanjutnya adalah mengkonversi model tersebut ke dalam rangkaian persamaan. Program AMOS akan mengkonversi gambar menjadi persamaan dan persamaan menjadi estimasi.

Akan tampak pada *path* diagram tersebut dua kelompok konstruk yaitu konstruk eksogen dan konstruk endogen. Dirumuskan hubungan antara variabel-variabel itu dalam suatu model, maka diperoleh suatu persamaan seperti di bawah ini.

Gambar 6.1 Struktur Jalur Utama



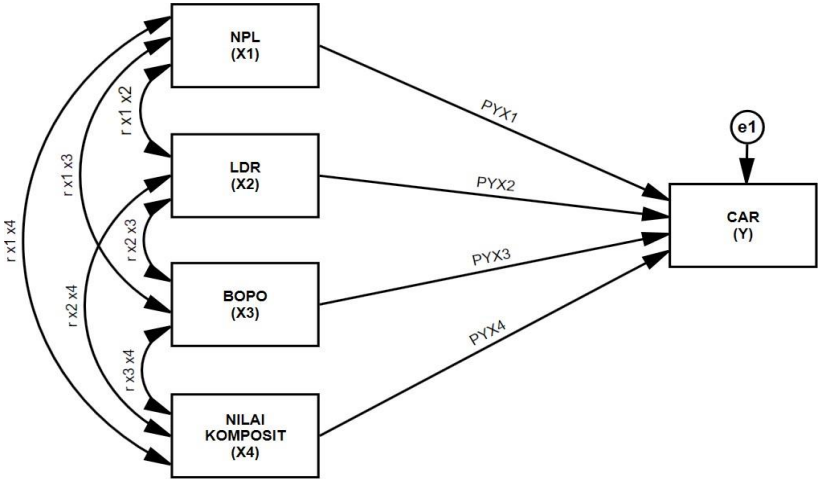
Keterangan :

- X_1 = Risiko kredit (NPL)
- X_2 = Risiko likuiditas (LDR)
- X_3 = Efisiensi Manajemen (BOPO)
- X_4 = *Good Corporate Governance* (nilai komposit GCG)
- Y = Permodalan (CAR)
- Z = Profitabilitas (ROA)
- E = Error

Serta hubungan struktural antara variabel Risiko Kredit (X_1), Risiko Likuiditas (X_2), Efisiensi Manajemen (X_3) dan *Good Corporate Governance* (X_4) sebagai variabel independen terhadap Permodalan (Y) dapat dijelaskan ada Gambar berikut ini.

Sub Struktur Jalur 1
Gambar 6.2

Diagram Jalur Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Efisiensi Manajemen, *Good Corporate Governance* Terhadap Permodalan



Keterangan :

- X_1 = Risiko kredit (NPL)
- X_2 = Risiko likuiditas (LDR)
- X_3 = Efisiensi Manajemen (BOPO)
- X_4 = *Good Corporate Governance* (nilai komposit GCG yang merupakan hasil *selfassessment* bank yang bersangkutan)
- Y = Permodalan (CAR)
- E = Error

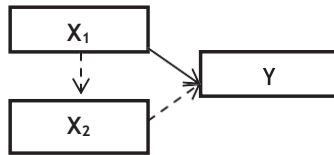
P_{yx_1} , P_{yx_2} , P_{yx_3} dan P_{yx_4} , adalah koefisien jalur dan $r_{x_1x_2}$, $r_{x_1x_3}$, $r_{x_1x_4}$, $r_{x_2x_3}$, $r_{x_2x_4}$, dan $r_{x_3x_4}$ adalah koefisien korelasi maka persamaan struktural untuk diagram jalur diatas dinyatakan dengan:

$$Y = p_{yx1} X_1 + p_{yx2} X_2 + p_{yx3} X_3 + p_{yx4} X_4 + \varepsilon_1$$

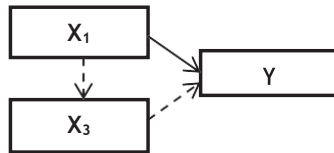
Sedangkan pengaruh tidak langsung antara variabel di atas dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut .

1. Pengaruh Risiko kredit (NPL) terhadap permodalan (CAR)
Pengaruh NPL (X_1) terhadap CAR (Y) terdiri dari pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Pengaruh langsung diperoleh dari nilai koefisien jalur, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung diperoleh melalui X_2 , X_3 dan X_4 dengan uraian sebagai berikut.

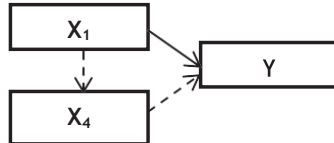
a. Melalui X_2 : $x_1 \Omega x_2 \rightarrow Y = P_{YX_1} \cdot r_{X_1 X_2} \cdot P_{YX_2}$



b. Melalui X_3 : $x_1 \Omega x_3 \rightarrow Y = P_{YX_1} \cdot r_{X_1 X_3} \cdot P_{YX_3}$



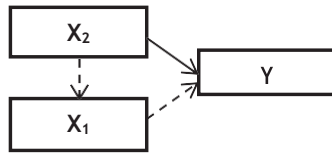
c. Melalui X_4 : $x_1 \Omega x_4 \rightarrow Y = P_{YX_1} \cdot r_{X_1 X_4} \cdot P_{YX_4}$



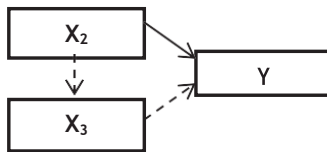
Besarnya total Pengaruh diperoleh dari Pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung melalui X_2 , X_3 , X_4 .

2 Pengaruh Risiko Likuidasi (LDR) terhadap permodalan (CAR) Pengaruh LDR (X_2) terhadap CAR (Y) terdiri dari pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Pengaruh langsung diperoleh dari nilai koefisien jalur, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung diperoleh melalui X_1 , X_3 dan X_4 dengan uraian sebagai berikut.

a. Melalui X_1 : $x_2 \Omega x_1 \rightarrow Y = P_{yx_2} \cdot r_{x_1 x_2} \cdot P_{yx_1}$

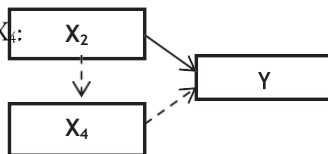


b. Melalui X_3 : $x_2 \Omega x_3 \rightarrow Y = P_{yx_2} \cdot r_{x_2 x_3} \cdot P_{yx_3}$



$x_2 \Omega x_4 \rightarrow Y = P_{yx_2} \cdot r_{x_2 x_4} \cdot P_{yx_4}$

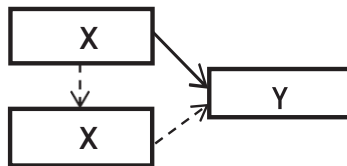
c. Melalui X_4 :



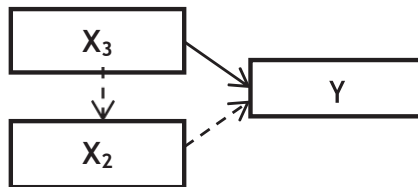
Besarnya total Pengaruh diperoleh dari Pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung melalui X_1 , X_3 , X_4 .

3. Pengaruh efisiensi manajemen (BOPO) terhadap permodalan (CAR) Pengaruh BOPO (X_3) terhadap CAR (Y) terdiri dari pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Pengaruh langsung diperoleh dari nilai koefisien jalur, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung diperoleh melalui X_1 , X_2 dan X_4 dengan uraian sebagai berikut.

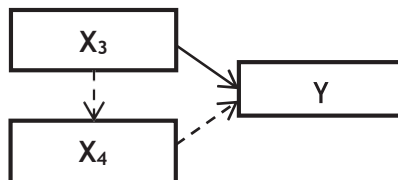
a. Melalui X_1 : $x_3 \Omega x_1 \rightarrow Y = P_{yx_3} \cdot r_{x_1 x_3} \cdot P_{yx_1}$



b. Melalui X_2 : $x_3 \Omega x_2 \rightarrow Y = P_{yx_3} \cdot r_{x_2 x_3} \cdot P_{yx_2}$



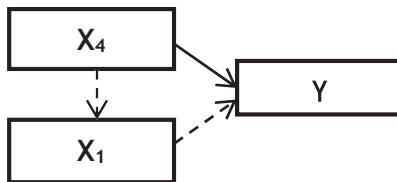
c. Melalui X_4 : $x_3 \Omega x_4 \rightarrow Y = P_{yx_3} \cdot r_{x_3 x_4} \cdot P_{yx_4}$



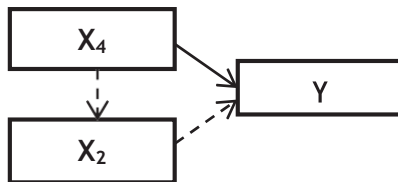
Besarnya total Pengaruh diperoleh dari Pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung melalui X_1 , X_2 , X_4

4. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Permodalan (CAR) Pengaruh GCG (X_4) terhadap CAR (Y) terdiri dari pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Pengaruh langsung diperoleh dari nilai koefisien jalur, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung diperoleh melalui X_1 , X_2 dan X_3 dengan uraian sebagai berikut.

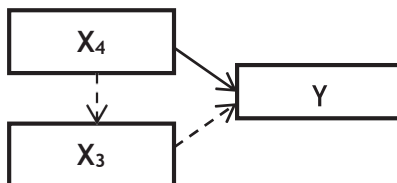
a. Melalui X_1 : $x_4 \Omega_{X_1} \rightarrow Y = P_{YX_4} \cdot r_{X_1 X_4} \cdot P_{YX_1}$



b. Melalui X_2 : $x_4 \Omega_{X_2} \rightarrow Y = P_{YX_4} \cdot r_{X_2 X_4} \cdot P_{YX_2}$



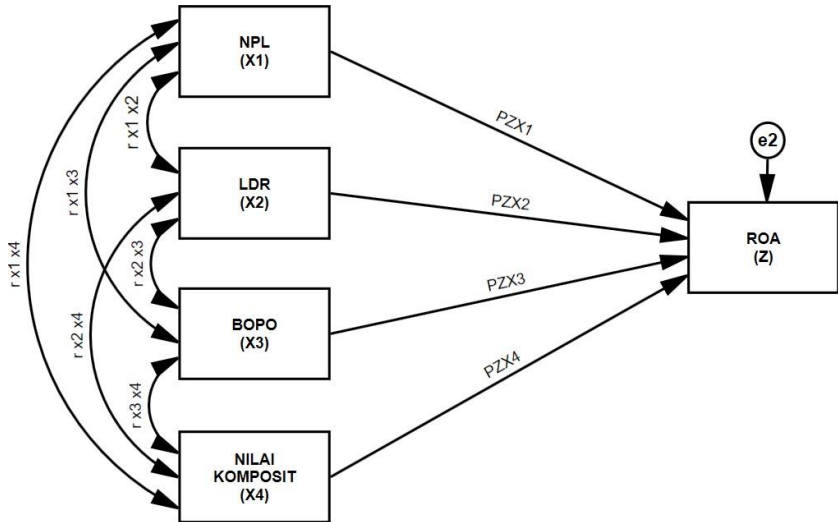
c. X_3 : $x_4 \Omega_{X_3} \rightarrow Y = P_{YX_4} \cdot r_{X_3 X_4} \cdot P_{YX_3}$



Besarnya total Pengaruh diperoleh dari Pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung melalui X_1 , X_2 , X_3

Sub Struktur Jalur 2

Adapun hubungan struktural antara variabel Risiko Kredit (X_1), Risiko Likuiditas (X_2), Efisiensi Manajemen (X_3) dan *Good Corporate Governance* (X_4) sebagai variabel independen terhadap Profitabilitas (Y) dapat dijelaskan pada gambar dibawah ini.



Gambar 6.3

Diagram Jalur Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Efisiensi Manajemen, *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas

Keterangan:

X_1 = Risiko kredit (NPL)

X_2 = Risiko likuiditas (LDR)

X_3 = Efisiensi Manajemen (BOPO)

X_4 = *Good Corporate Governance* (nilai komposit GCG yang merupakan hasil *self assessment* bank yang bersangkutan)

Z = Profitabilitas (ROA)

E = Error

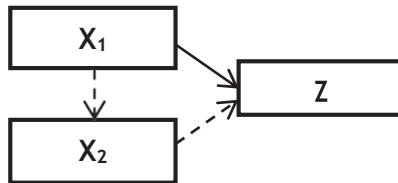
P_{zx_1} , P_{zx_2} , P_{zx_3} dan P_{zx_4} , adalah koefisien jalur dan rx_1x_2 , rx_1x_3 , rx_1x_4 , rx_2x_3 , rx_2x_4 , dan rx_3x_4 adalah koefisien korelasi maka persamaan struktural untuk diagram jalur diatas dinyatakan dengan:

$$Z = p_{zx1} X_1 + p_{zx2} X_2 + p_{zx3} X_3 + p_{zx4} X_4 + \varepsilon_2$$

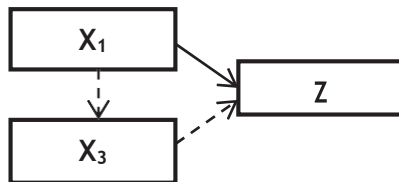
Sedangkan pengaruh tidak langsung antara variabel di atas dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut.

1. Pengaruh risiko kredit(NPL) terhadap profitabilitas (ROA)
 Pengaruh NPL (X_1) terhadap ROA (Z) terdiri dari pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Pengaruh langsung diperoleh dari nilai koefisien jalur, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung diperoleh melalui X_2 , X_3 dan X_4 dengan uraian sebagai berikut.

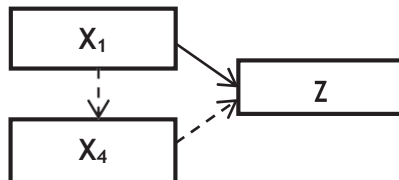
a. Melalui X_2 : $x_1 \Omega x_2 \rightarrow Z = Pz_{x_1} \cdot r_{x_1 x_2} \cdot Pz_{x_2}$



b. Melalui X_3 : $x_1 \Omega x_3 \rightarrow Z = Pz_{x_1} \cdot r_{x_1 x_3} \cdot Pz_{x_3}$



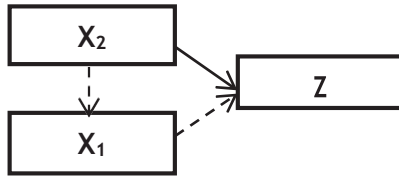
c. Melalui X_4 : $x_1 \Omega x_4 \rightarrow Z = Pz_{x_1} \cdot r_{x_1 x_4} \cdot Pz_{x_4}$



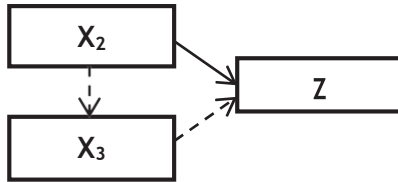
Besarnya total Pengaruh diperoleh dari Pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung melalui X_1, X_2, X_3 .

- 2 Pengaruh risiko likuiditas (LDR) terhadap profitabilitas (ROA) Pengaruh LDR (X_2) terhadap ROA (Z) terdiri dari pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Pengaruh langsung diperoleh dari nilai koefisien jalur, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung diperoleh melalui X_1 , X_3 dan X_4 dengan uraian sebagai berikut.

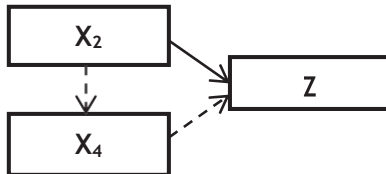
a. Melalui X_1 : $x_2 \Omega x_1 \rightarrow Z = Pz x_2 \cdot r x_1 x_2 \cdot Pz x_1$



b. Melalui X_3 : $x_2 \Omega x_3 \rightarrow Z = Pz x_2 \cdot r x_2 x_3 \cdot Pz x_3$



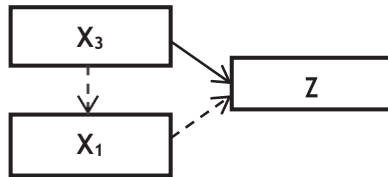
c. Melalui X_4 : $x_2 \Omega x_4 \rightarrow Z = Pz x_2 \cdot r x_2 x_4 \cdot Pz x_4$



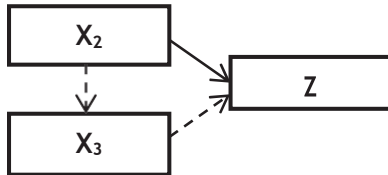
Besarnya total Pengaruh diperoleh dari Pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung melalui X_1, X_3, X_4 .

3. Pengaruh efisiensi manajemen (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) Pengaruh BOPO (X_3) terhadap ROA (Z) terdiri dari pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Pengaruh langsung diperoleh dari nilai koefisien jalur, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung diperoleh melalui X_1 , X_2 dan X_4 dengan uraian sebagai berikut.

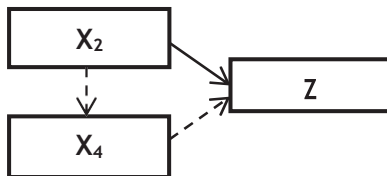
a. Melalui X_1 : $x_3 \Omega_{X_1} \rightarrow Z = PzX_3 \cdot r_{X_1 X_3} \cdot PzX_1$



b. Melalui X_2 : $x_3 \Omega_{X_2} \rightarrow Z = PzX_3 \cdot r_{X_2 X_3} \cdot PzX_2$



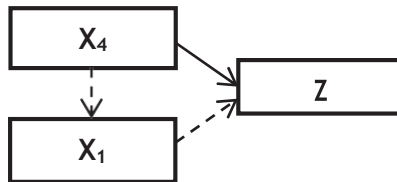
c. Melalui X_4 : $x_3 \Omega_{X_4} \rightarrow Z = PzX_3 \cdot r_{X_3 X_4} \cdot PzX_4$



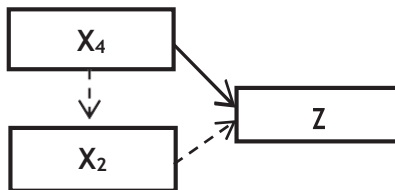
Besarnya total Pengaruh diperoleh dari Pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung melalui X_1 , X_2 , X_4 .

4. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Profitabilitas (ROA) Pengaruh GCG (X_4) terhadap ROA (Z) terdiri dari pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Pengaruh langsung diperoleh dari nilai koefisien jalur, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung diperoleh melalui X_1 , X_2 dan X_3 dengan uraian sebagai berikut.

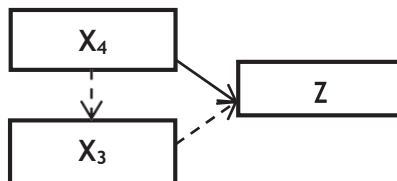
a. Melalui X_1 : $x_4 \Omega x_1 \rightarrow Z = Pz x_4 . r x_1 x_4 . Pz x_1$



b. Melalui X_2 : $x_4 \Omega x_2 \rightarrow Z = Pz x_4 . r x_2 x_4 . Pz x_2$



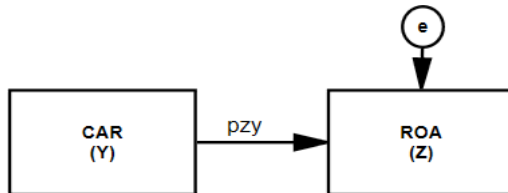
b. Melalui X_3 : $x_4 \Omega x_3 \rightarrow Z = Pz x_4 . R x_3 x_4 , Pz x_3$



Besarnya total Pengaruh diperoleh dari Pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung melalui X_1 , X_2 , X_3 .

Sub Struktur Jalur 3

Berikut ini adalah gambar struktural antar variabel permodalan terhadap Profitabilitas seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 6.4

Diagram Jalur Pengaruh permodalan terhadap

Profitabilitas Keterangan :

Z = Profitabilitas (ROA)

Y = Permodalan (CAR)

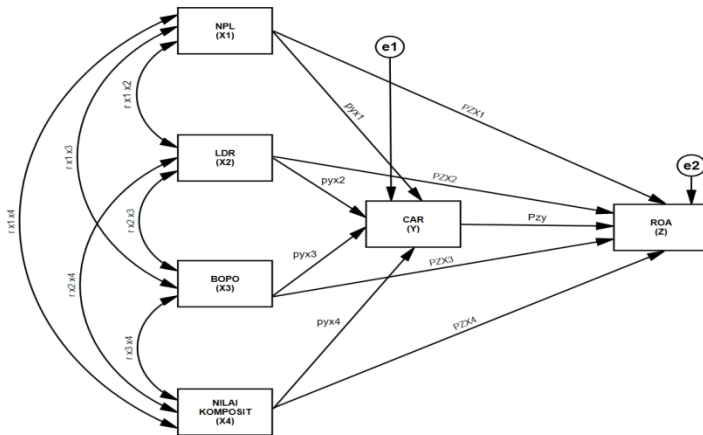
E = Error

P_{YZ} adalah koefisien jalur Maka persamaan struktural untuk diagram jalur di atas dinyatakan dengan:

$$\mathbf{Z = Y \rightarrow Z = Pyz + \epsilon_3}$$

Sub Struktur Jalur 4

Berikut ini adalah struktur lengkap pengaruh variabel Risiko Kredit (X_1), Risiko Likuiditas (X_2), Efisiensi Manajemen (X_3) dan *Good Corporate Governance* (X_4) terhadap Profitabilitas (Z) melalui permodalan (Y) yaitu :



Gambar 6.5

Diagram Jalur Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Efisiensi Manajemen, *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Melalui Permodalan

Adapun persamaan keseluruhan dari penelitian ini yaitu :

$$Y = pyx_1 X_1 + pyx_2 X_2 + pyx_3 X_3 + pyx_4 X_4 + \epsilon_1$$

$$Z = pzx_1 X_1 + pzx_2 X_2 + pzx_3 X_3 + pzx_4 X_4 + \epsilon_2 \quad Z = Y \rightarrow Z = Pzy + \epsilon_3$$

4 Menilai kriteria *Goodness-Of-Fit*

Pada langkah ini dilakukan evaluasi terhadap kesesuaian model melalui telaah terhadap kesesuaian model melalui telaah terhadap berbagai kriteria *Goodness-of-Fit*, urutannya adalah:

1. Normalitas data

Assessment of normality merupakan output untuk menguji apa normal secara multivariate sebagai syarat asumsi yang harus dengan *Maximum Likelihood* (ML) Ghozali, (2008)

2. *Absolute fit measure*

yaitu mengukur model fit secara keseluruhan (baik model struktural maupun model pengukuran secara bersamaan). Kriterianya dengan melihat nilai:

a. *Chi-square*

Sebuah model dianggap baik atau memuaskan apabila memiliki nilai *chi-square* yang rendah. Semakin kecil nilai *chi-square* semakin baik model tersebut dan dapat diterima

b. *Goodness-of-fit Index* (GFI)

Merupakan pengukuran non statistik yang memiliki nilai berkisar antara 0 (*poor fit*) sampai dengan 1.0 (*perfect fit*). Sehingga nilai yang tinggi menandakan *fit* yang baik (*better fit*)

- c. *Non-centrality Parameter (NCP)*
Parameter tetap yang berhubungan dengan DF yang berfungsi untuk mengukur perbedaan antara matriks kovarian populasi dengan matriks kovarian observasi.
- d. *Comparative Fit Index (CFI)*
Dengan nilai antara 0-1 dengan ketentuan jika nilai mendekati angka 1 maka model yang dibuat mempunyai kecocokan yang sangat tinggi sedang jika nilai mendekati 0, maka model tidak mempunyai kecocokan yang baik
- e. *Root mean square error (RMR)*
Nilai rata-rata semua residual yang ditandarisasi.

Tabel 6. 3. Kriteria Uji Kesesuaian Model

Indeks Goodness Of Fit	Nilai Yang Diharapkan
Chi-square	Diharapkan kecil
Probabilitas	$\geq 0,05$
GFI	$\geq 0,90$
CMIN/DF	$\leq 2,00$
NCP	Diharapkan kecil
CFI	$\leq 0,08$
RMR	$< 0,05$

Sumber : Anwar Sanusi (2011)

5 Melakukan interpretasi hasil analisis.

Pertama, interpretasi koefisien diterminasi total dan lintas pengaruh yang signifikan. Kedua, menghitung pengaruh total dari setiap variabel yang mempunyai pengaruh kausal ke variabel endogen. Bila analisis path sudah dilakukan (berdasarkan sampel), maka dapat dimanfaatkan untuk:

- a. Penjelasan (*explanation*) terhadap fenomena yang dipelajari atau permasalahan yang diteliti.
- b. Faktor determinan, yaitu penentuan variabel bebas yang mana berpengaruh dominan terhadap variabel terikat. Dan juga dapat digunakan untuk menelusuri mekanisme (jalur-jalur) pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

6.2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengidentifikasi hipotesis yang disusun secara teoritis memiliki persamaan dengan hasil yang diberikan oleh program aplikasi AMOS 22. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai CR maupun nilai *p value*. Hipotesis dikatakan memiliki pengaruh ketika nilai CR yang dihasilkan $> 1,96$ atau ketika nilai *p* yang dihasilkan $< 0,05$ Ghozali, (2017).

1. Uji hipotesis risiko kredit terhadap permodalan

$H_0 : p > 0,05$ = Risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap permodalan

$H_1 : p \leq 0,05$ = Risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap permodalan

Kriteria nilai CR $> 1,96$ Maka H_0 ditolak H_1 diterima

2. Uji hipotesis risiko likuiditas terhadap permodalan

$H_0 : p > 0,05$ = Risiko likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap permodalan

$H_1 : p \leq 0,05$ = Risiko likuiditas berpengaruh signifikan terhadap permodalan

Kriteria nilai CR $> 1,96$ Maka H_0 ditolak H_1 diterima

3. Uji hipotesis efisiensi manajemen terhadap permodalan

$H_0 : p > 0,05$ = Efisiensi manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap permodalan

$H_1 : p \leq 0,05$ = Efisiensi manajemen berpengaruh signifikan terhadap permodalan

Kriteria nilai CR > 1,96 Maka H_0 ditolak H_1 diterima

4. Uji hipotesis *Good corporate governance* terhadap permodalan

$H_0 : p > 0,05$ = *Good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap permodalan

$H_1 : p \leq 0,05$ = *Good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap permodalan

Kriteria nilai CR > 1,96 Maka H_0 ditolak H_1 diterima

5. Uji hipotesis risiko kredit terhadap Profitabilitas

$H_0 : p > 0,05$ = Risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

$H_1 : p \leq 0,05$ = Risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Kriteria nilai CR > 1,96 Maka H_0 ditolak H_1 diterima

6. Uji hipotesis risiko likuiditas terhadap profitabilitas

$H_0 : p > 0,05$ = Risiko likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

$H_1 : p \leq 0,05$ = Risiko likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Kriteria nilai CR > 1,96 Maka H_0 ditolak H_1 diterima

7. Uji hipotesis efesiensi manajemen terhadap profitabilitas
H₀: p > 0,05 = Efesiensi manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
H₁: p ≤ 0,05 = Efesiensi manajemen berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
Kriteria nilai CR > 1,96 Maka H₀ ditolak H₁ diterima
8. Uji hipotesis *Good corporate governance* terhadap profitabilitas.
H₀: p > 0,05 = *Good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
H₁: p ≤ 0,05 = *Good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
Kriteria nilai CR > 1,96 Maka H₀ ditolak H₁ diterima
9. Uji hipotesis permodalan terhadap profitabilitas
H₀: p > 0,05 = Permodalan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
H₁: p ≤ 0,05 = Permodalan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
Kriteria nilai CR > 1,96 Maka H₀ ditolak H₁ diterima
10. Uji hipotesis risiko kredit terhadap Profitabilitas melalui permodalan
H₀: p > 0,05 = Risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas melalui permodalan
H₁: p ≤ 0,05 = Risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas melalui permodalan
Kriteria nilai CR > 1,96 Maka H₀ ditolak H₁ diterima

11. Uji hipotesis risiko likuiditas terhadap profitabilitas melalui permodalan

$H_0 : p > 0,05$ = Risiko likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas melalui permodalan

$H_1 : p \leq 0,05$ = Risiko likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas melalui permodalan

Kriteria nilai CR > 1,96 Maka H_0 ditolak H_1 diterima

12. Uji hipotesis efisiensi manajemen terhadap profitabilitas melalui permodalan

$H_0 : p > 0,05$ = Efisiensi manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas melalui permodalan

$H_1 : p \leq 0,05$ = Efisiensi manajemen berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas melalui permodalan

Kriteria nilai CR > 1,96 Maka H_0 ditolak H_1 diterima

13. Uji hipotesis *Good corporate governance* terhadap profitabilitas melalui permodalan

$H_0 : p > 0,05$ = *Good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas melalui permodalan

$H_1 : p \leq 0,05$ = *Good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas melalui permodalan

Kriteria nilai CR > 1,96 Maka H_0 ditolak H_1 diterima

6.2.1. Uji Intervening

Model penelitian ini menggunakan bantuan *Sobel test Calculator for the Significance of Mediation* dengan uji ini kita bisa mengetahui apakah variabel *intervening* dapat menjadi mediasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen atau dapat mengetahui pengaruh tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependennya. Dengan uji ini kita juga bisa mengetahui nilai signifikansi baik *One-tailed probability* maupun *Two-tailed probability*. Uji ini dilakukan secara online di <http://www.danielsoper.com>

Jika koefisien pengaruh langsung lebih besar dari pengaruh tidak langsung maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang sebenarnya adalah pengaruh langsung. Sebaliknya jika pengaruh tidak langsung lebih besar dari pengaruh langsungnya maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang sebenarnya adalah pengaruh tidak langsung. Rumus uji Sobel sebagai berikut.

$$sab = \frac{ab}{\sqrt{(b^2 SE_a^2) + (a^2 SE_b^2)}}$$

Keterangan:

a : Jalur variabel independen (X) dengan variabel interverning (Y)

b : Jalur variabel interverning (Y) dengan variabel dependen (Z)

Sea : Standar eror koefisien a

SEb : Standar eror koefisien b

Pengujian signifikansi hubungan dengan menggunakan program kalkulator Sobel untuk pengujian analisis jalur ditentukan dengan:

- a. Nilai uji di atas 1,96 menunjukkan variabel intervening dapat memediasi pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b. Nilai uji di bawah 1,96 menunjukkan variabel intervening tidak dapat memediasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

6.2.2 Koefisien Determinasi Total

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Penelitian ini pengukuran koefisien determinasi total menggunakan pengukuran koefisien determinasi total. Hal ini dikarenakan Kerangka Pemikiran dalam penelitian ini menggunakan *path Analysis*. Model dapat menjelaskan informasi yang terkandung di dalam data, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain dan *error*.

BAB VII

ANALISIS JALUR STRUKTUR I

Pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, efisiensi manajemen dan good corporate governace akan dianalisis melalui analisis jalur struktur 1, menggunakan bantuan program komputer Amos 22. Dilakukan evaluasi terhadap kesesuaian model melalui telaah terhadap berbagai kriteria *Goodness-of-Fit*, yaitu normalitas data dan *Uji Goodnes of fit*.

Berdasarkan uji normalitas data berdistribusi normal terlihat pada tabel 7.1. Distribusi data dikatakan normal apabila $c.r$ dan *skewenes* $-2,58 \leq c.r \leq 2,58$ dan dalam penggunaan jumlah sampel yang besar ketidaknormalan distribusi data dapat dipertimbangkan Haryono, (2013) pengujian *Goodnes of fit* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa data yang di observasi sesuai dengan teori dan model.

Tabel 7.1
Assessment of Normality data

Assessment of normality (Group number 1)

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
GCG	1,0000	3,0000	-,5549	-2,5330	2,7493	6,2744
BOPO	58,2400	119,4300	,0290	,1322	,5246	1,1972
LDR	50,6100	171,3200	1,1981	5,4685	6,7446	15,3923
NPL	,0800	6,3700	1,6438	7,5031	3,7415	8,5388
CAR	10,5200	66,4300	3,1610	14,4279	15,5944	35,5892
ROA	,0900	4,1900	,2824	1,2890	-,5004	-1,1421
Multivariate					51,5291	29,3996

Sumber: Lampiran

Berdasarkan pengujian *Goodnes of fit* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa data yang diobservasi sesuai dengan teori dan model. Model secara keseluruhan memiliki kesesuaian yang baik berdasarkan uji *goodness of fit Index* pada tabel 7.2 di bawah ini.

Tabel 7.2
Uji Goodnes of fit Index

Indeks Goodness Of Fit	Nilai Yang Diharapkan	Hasil	Keterangan
Chi-square	Diharapkan kecil	0,000	Fit
GFI	$\geq 0,90$	1	Fit
NCP	Diharapkan kecil	0,000	Fit
CFI	$\leq 0,08$	1	Fit
RMR	$< 0,05$	0,000	Fit

Sumber : Lampiran

Pengaruh Risiko Kredit (NPL), Risiko Likuiditas (LDR), Efisiensi Manajemen (BOPO) dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap permodalan (CAR) akan dianalisis berdasarkan analisis jalur struktur I. Hasil koefisien jalur dapat dilihat hasil pada *model summary* berikut.

Tabel 7.3

Tabel Hasil Koefisien Jalur (*standardized*), Critical Ratio dan P Value Analisis jalur Struktur I

Pengaruh Antar Variabel	Koefisien Jalur (<i>standardized</i>)	C.R	P Value
NPL → CAR	-0,0731	-0,6559	0,5119
LDR → CAR	-0,1833	-2,0769	0,0378
BOPO → CAR	-0,2188	-1,8392	0,0659
GCG → CAR	0,2218	2,3238	0,0201

Sumber : Lampiran

7.1. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Permodalan

Besarnya Pengaruh langsung NPL (X_1) terhadap permodalan (Y) ditunjukkan dengan koefisien jalur sebesar -0,0731. Sedangkan untuk pengaruh tidak langsung adalah sebagai berikut.

a. Melalui X_2

$$\begin{aligned}x_1 \rightarrow X_2 \rightarrow Y &= P_{yx_1} \cdot r_{x_1x_2} \cdot P_{yx_2} \\ &= (-0,0731) \cdot (-0,1790) \cdot (-0,1833) \\ &= -0,002 \\ &= -0,2\%\end{aligned}$$

b. Melalui X_3

$$\begin{aligned}x_1 \rightarrow X_3 \rightarrow Y &= P_{yx_1} \cdot r_{x_1x_3} \cdot P_{yx_3} \\ &= (-0,0731) \cdot (0,6217) \cdot (-0,2188) \\ &= 0,01 \\ &= 1\%\end{aligned}$$

c. Melalui X_4 :

$$\begin{aligned}x_1 \rightarrow X_4 \rightarrow Y &= P_{yx_1} \cdot r_{x_1x_4} \cdot P_{yx_4} \\ &= (-0,0731) \cdot (0,1508) \cdot (0,2218) \\ &= -0,002 \\ &= -0,2\%\end{aligned}$$

Besarnya total Pengaruh risiko kredit (NPL) terhadap permodalan (CAR) adalah:

$$(-0,0731) + (-0,002 + 0,01 - 0,002) = -0,0067 \text{ atau } (-6,7\%)$$

Berdasarkan tabel 7.3 koefisien jalur variabel risiko kredit (NPL) terhadap permodalan (CAR) sebesar -0,0731 artinya apabila risiko kredit (NPL) meningkat maka permodalan (CAR) akan menurun sebesar 0,0731 kali. Sedangkan hasil total pengaruh tidak langsung NPL melalui LDR, BOPO, dan GCG terhadap permodalan sebesar 0,6%.

Hal ini menjelaskan pengaruh tidak langsung lebih besar dibanding pengaruh langsung. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai *critical ratio* CR $-0,6559 (<1,96)$ dan *p value* $0,5119 (>0,05)$ yang membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara NPL terhadap permodalan sehingga **H_0 diterima H_1 ditolak.**

Berdasarkan hasil penelitian ini tidak mengindikasikan bahwa semakin rendah risiko kredit menyebabkan permodalan meningkat signifikan. Pengaruh yang tidak signifikan tersebut merupakan bukti bahwa Indonesia dapat mengimplementasikan dengan baik standar perbankan internasional dengan tetap memperhatikan *best fit standar* tersebut untuk kepentingan nasional.

Penerapan Standar Internasional Prudensial yang *Best Fit* yang dilakukan oleh bank hal ini sejalan dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.32 / pojk.03/2018 pasal 3 tentang batas maksimum pemberian kredit dan penyediaan dana besar, dimana Bank wajib menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam memberikan Penyediaan Dana yang dimaksudkan Bank wajib memiliki kebijakan, pedoman, dan prosedur tertulis.

Kebijakan, pedoman, dan prosedur tertulis tentang penyediaan dana paling sedikit meliputi:

1. Standar dan kriteria untuk melakukan seleksi dan penilaian kelayakan peminjam dan kelompok peminjam
2. Pelunasan Kredit paling lambat 60 hari sejak penurunan kualitas penyediaan dana
3. Portofolio penyediaan dana kepada pihak terkait dengan Bank secara keseluruhan ditetapkan paling tinggi 10% dari Modal Bank.
4. Pemberian Kredit dengan pola kemitraan inti-plasma dengan skema perusahaan inti menjamin Kredit
5. penetapan langkah pengendalian untuk mengatasi konsentrasi penyediaan dana.

Dengan kriteria di atas mampu menekan laju peningkatan kredit macet dan menjaga kecukupan modal bank. Karena pada pasca krisis global bagi bank umum untuk bangkit dari keterpurukan merupakan tugas bersama dengan menerapkan prinsip kehati-hatian yang mengacu pada *best practice* dengan pemenuhan kewajiban modal minimum sesuai dengan profil risiko bank. Perhitungan permodalan menggunakan berbagai standar dalam mengukur risiko kredit, transparansi dan pengungkapan informasi kepada publik untuk mendukung terciptanya *market discipline*.

Hasil ini didukung juga oleh penelitian Mawardi, (2006) dan Putri *et al.*, (2019) hasil penelitiannya menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap CAR, yang disebabkan oleh pengaruh tingginya suku bunga kredit perbankan memicu berkurangnya minat para debitur untuk mengambil kredit, dengan turunnya minat debitur akan menimbulkan banyak aset bank yang menganggur sehingga akan meningkatkan besarnya rasio kecukupan modal bank.

Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan yang diperoleh Haryanto, (2015) dan Septiani & Lestari, (2016) menunjukkan bahwa risiko dari kredit bermasalah (*Non-Performing Loans*) mempunyai pengaruh signifikan terhadap CAR.

7.2. Pengaruh Risiko Likuidasi Terhadap Permodalan

Besarnya Pengaruh langsung LDR (X_2) terhadap permodalan (Y) ditunjukkan dengan koefisien jalur sebesar -0,1833. Sedangkan untuk pengaruh tidak langsung adalah sebagai berikut.

a. Melalui X_1

$$\begin{aligned} X_2 \rightarrow Y &= P_{yx_2} \cdot r_{x_1x_2} \cdot P_{yx_1} \\ &= (-0,1833) \cdot (-0,1790) \cdot (-0,0731) \\ &= -0,002 \\ &= -0,2\% \end{aligned}$$

a. Melalui X_3

$$\begin{aligned} X_2 \rightarrow Y &= P_{yx_2} \cdot r_{x_2x_3} \cdot P_{yx_3} \\ &= (-0,1833) \cdot (-0,0831) \cdot (-0,2188) \\ &= -0,0033 \\ &= -0,33\% \end{aligned}$$

b. Melalui X_4

$$\begin{aligned} X_2 \rightarrow Y &= P_{yx_2} \cdot r_{x_2x_4} \cdot P_{yx_4} \\ &= (-0,1833) \cdot (0,1292) \cdot (0,2218) \\ &= -0,005 \\ &= -0,5\% \end{aligned}$$

Besarnya Total Pengaruh risiko likuiditas (LDR) terhadap permodalan (CAR) adalah:

$$(-0,1833) + (-0,002 - 0,0033 - 0,005) = -0,19 \text{ atau } (-19\%)$$

Dari hasil perhitungan tabel 7.3 koefisien jalur variabel sebesar -0,1833, artinya apabila risiko likuiditas (LDR) meningkat maka permodalan (CAR) akan menurun sebesar 0,1833 kali. Sedangkan total pengaruh tidak langsung LDR melalui NPL, BOPO, dan GCG terhadap permodalan sebesar -1,03%.

Hal ini menjelaskan pengaruh langsung lebih besar dibanding pengaruh tidak langsung. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai *critical ratio* CR-2,0769 ($>1,96$) dan *p value* 0,0378 ($<0,05$) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara LDR terhadap permodalan sehingga **H_0 ditolak H_1 diterima.**

Hasil penelitian ini menunjukkan meningkatnya risiko likuiditas (LDR) akan berpengaruh terhadap menurunnya permodalan bank, selama tahun pengamatan nilai risiko likuiditas (LDR) berdasarkan statistik deskriptif cenderung mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 88,61% dan nilai standar deviasi sebesar 15,85%, lebih rendah daripada mean menandakan penyimpangan rendah pada variabel risiko likuiditas namun nilai rata-rata mengindikasikan bank dapat menyalurkan kredit dengan baik yaitu masih dalam batas-batas yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu antara 80%-94%.

Nilai LDR ini berpengaruh terhadap menurunnya modal dikarenakan modal digunakan sebagai penyangga terkait adanya risiko terkait aktivitas bank sehingga semakin meningkatnya nilai LDR akan semakin tinggi juga risiko likuiditas yang dihadapi bank dan semakin tingginya risiko tersebut pada akhirnya akan menekan kekuatan modal bank yang menyebabkan modal bank menjadi berkurang.

Sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan rendahnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Jika dana pihak ketiga tidak tersalur atau *idle money*, maka dapat mengakibatkan bank kehilangan kesempatan untuk mendapatkan bunga dan laba menjadi rendah, sehingga akumulasi laba untuk menambah modal juga menjadi rendah.

Maka hasil ini menunjukkan bank harus berhati-hati dalam menyalurkan dana produktif melalui kredit. Artinya bahwa modal merupakan sumber daya yang sangat mahal sehingga bank harus mengelolanya seefisien dan seefektif mungkin, karena bank harus menjaga modal dan cadangan yang cukup untuk mendukung risiko yang timbul khususnya risiko likuiditas, oleh sebab itu bank harus selalu memperhatikan modal minimum yang dijadikan acuan bagi semua bank.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Mawardi (2006) dan Prakoso & Hendratmi (2017) yang menegaskan bahwa variabel LDR mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap CAR. Hasil penelitian ini tidak konsisten diperoleh Suijantari & Putri, (2015) yang menemukan bahwa risiko likuiditas (LDR) tidak berpengaruh terhadap modal (CAR).

7.3. Pengaruh Efisiensi Terhadap Permodalan

Besarnya Pengaruh langsung BOPO (X_3) terhadap permodalan (Y) ditunjukkan dengan koefisien jalur sebesar -0,2188. Sedangkan untuk pengaruh tidak langsung adalah sebagai berikut.

a. Melalui X_1

$$\begin{aligned}x_3 \Omega_{X_1} \rightarrow Y &= Py_{X_3} \cdot rx_{1X_3} \cdot Py_{X_1} \\ &= (-0,2188) \cdot (0,6217) \cdot (-0,0731) \\ &= 0.01 \\ &= 1\%\end{aligned}$$

b. Melalui X_2

$$\begin{aligned}x_3 \Omega_{X_2} \rightarrow Y &= Py_{X_3} \cdot rx_{2X_3} \cdot Py_{X_2} \\ &= (-0,2188) \cdot (-0,0831) \cdot (-0,1833) \\ &= -0,0033 \\ &= -0,33\%\end{aligned}$$

c. Melalui X_4

$$\begin{aligned}x_3 \Omega_{X_4} \rightarrow Y &= Py_{X_3} \cdot rx_{3X_4} \cdot Py_{X_4} \\ &= (-0,2188) \cdot (0,3979) \cdot (0,2218) \\ &= -0.019 \\ &= -1.9\%\end{aligned}$$

Besarnya Total Pengaruh efisiensi manajemen (BOPO) terhadap permodalan (CAR) adalah:

$$(-0,2188) + (0,01 - 0,0033 - 0,019) = -0,23 \text{ atau } (-23\%)$$

Berdasarkan tabel 7.3 koefisien jalur variabel efisiensi manajemen (BOPO) terhadap permodalan (CAR) yaitu sebesar -0,2188, artinya apabila efisiensi manajemen (BOPO) meningkat maka permodalan (CAR) akan menurun sebesar 0,2188 kali. Sedangkan total pengaruh tidak langsung BOPO melalui NPL, LDR dan GCG terhadap permodalan sebesar -1,23%, hal ini menunjukkan secara langsung lebih besar dibanding pengaruh secara tidak langsung. Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai *critical ratio* CR -1.8392 ($<1,96$) dan *p value* 0,0659 ($>0,05$) yang membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara efisiensi manajemen (BOPO) terhadap permodalan sehingga **H_0 diterima H_1 ditolak.**

Berdasarkan hasil penelitian ini mengindikasikan selama masa observasi 2015-2019 bank sudah mengelola kegiatan operasionalnya secara efisien sehingga efisiensi manajemen (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai permodalan (CAR) yang berarti semakin rendah biaya yang dikeluarkan untuk efisiensi manajemen maka semakin berdampak baik terhadap kinerja manajemen.

Nilai statistik deskriptif efisiensi manajemen pada Tabel 7.1 selama tahun 2015-2019 sebesar 83,12%, 82,11%, 80,75%, 80,24% dan 84,41%, dan nilai standar deviasi sebesar 10.14% yang berada di bawah nilai rata rata yaitu sebesar 82,12%, artinya bank dapat menjaga batas maksimum BOPO dibawah $\leq 85\%$ sesuai peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.12/POJK.03/2020.

Hal ini menunjukkan bahwa bank mampu untuk menekan biaya operasional bank, sehingga modal bank yang digunakan untuk kegiatan operasional berkurang dan pada akhirnya memberi dampak terhadap semakin baiknya modal bank dengan menjalankan kegiatan operasional secara efisien.

Dapat disimpulkan modal merupakan sumberdaya utama bank untuk mendukung kegiatan operasional bank, semakin menurun efisiensi manajemen menandakan bank dapat melaksanakan kegiatan operasional secara efisien, dan hal ini akan membawa dampak terhadap eksposur modal bank yang digunakan untuk pelaksanaan aktivitas operasional.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang diperoleh Mawardi (2006) dan Haryanto (2015) yang menyatakan bahwa BOPO tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap CAR. Sedangkan hasil penelitian ini berbeda dengan yang diperoleh Olalekan & Adeyinka (2013) efisiensi manajemen secara signifikan mempengaruhi terhadap perubahan rasio kecukupan modal (CAR).

7.4. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Permodalan

Besarnya Pengaruh langsung GCR (X_4) terhadap permodalan (Y) ditunjukkan dengan koefisien jalur sebesar 0,2218. Sedangkan untuk pengaruh tidak langsung adalah sebagai berikut.

a. Melalui X_1 :

$$\begin{aligned} x_4 \cdot \Omega x_1 \rightarrow Y &= P_{yx_4} \cdot r_{x_1 x_4} \cdot P_{yx_1} \\ &= (0,2218) (0,1508) \cdot (-0,0731) \\ &= -0,002 \\ &= -0,2\% \end{aligned}$$

b. Melalui X_2 :

$$\begin{aligned} x_4 \cdot \Omega x_2 \rightarrow Y &= P_{yx_4} \cdot r_{x_2 x_4} \cdot P_{yx_2} \\ &= (0,2218) (0,1292) \cdot (-0,1833) \\ &= -0,005 \\ &= -0,5\% \end{aligned}$$

c. Melalui X_3 :

$$\begin{aligned} x_4 \cdot \Omega x_3 \rightarrow Y &= P_{yx_4} \cdot r_{x_3 x_4} \cdot P_{yx_3} \\ &= (0,2218) \cdot (0,3979) \cdot (-0,2188) \\ &= -0,019 \\ &= -1,9\% \end{aligned}$$

Besarnya Total Pengaruh variabel *good corporate governance* (GCG) terhadap permodalan (CAR):
 $(0,2218) + (-0,002 - 0,005 - 0,019) = 0,19$ atau **19%.**

Dari hasil perhitungan tabel 7.3 koefisien jalur variabel *good corporate governance* (GCG) terhadap permodalan (CAR) sebesar 0,2218, artinya apabila nilai dari *good corporate governance* (GCG) meningkat maka permodalan (CAR) akan meningkat sebesar 0,2218 kali. Sedangkan total pengaruh tidak langsung GCG melalui NPL, LDR, dan BOPO terhadap permodalan sebesar -2,7%, hal ini menunjukkan GCG berpengaruh lebih besar secara langsung dibandingkan secara tidak langsung. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai *critical ratio* CR 2,3238 ($>1,96$) dan *p value* 0,0201 ($<0,05$) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *good corporate governance* (GCG) terhadap permodalan (CAR) sehingga **H_0 ditolak H_1 diterima.**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya kualitas tata Kelola perusahaan yang baik akan merangsang peningkatan terhadap permodalan yang signifikan. *Good corporate governance* yang baik akan memberikan perlindungan kepada para pemegang saham dan kreditur untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin, serta memastikan bahwa manajemen bertindak sebaik yang dilakukannya untuk kepentingan perusahaan. Dengan begitu perusahaan akan lebih mudah dalam menarik perhatian investor-investor baru.

Pelaksanaan GCG merupakan salah satu aspek yang dinilai terkait tingkat kesehatan sektor perbankan. Pelaksanaan GCG tersebut dilaksanakan oleh pihak internal bank yaitu Dewan Direksi bank. GCG bank tidak hanya dilaksanakan, akan tetapi juga diawasi oleh pihak internal bank. Pengawasan tersebut dilakukan oleh dewan komisaris. Dewan komisaris melakukan pengawasan apakah dewan direksi telah melakukan sesuai dengan prinsip GCG yang telah ditetapkan atau belum. Apabila dewan direksi telah melakukan pelaksanaan GCG sesuai prinsip GCG dan dewan komisaris telah melakukan pengawasan dengan hasil yang baik, maka pelaksanaan GCG dalam suatu bank akan optimal.

Hasil penelitian Pratiwi, (2016) menyatakan bahwa GCG berpengaruh signifikan korelasi positif terhadap permodalan bank. Yang menyatakan bahwa dengan adanya suatu komite eksternal untuk GCG, maka akan meningkatkan penyediaan dana pada bank dan meningkatkan permodalan bank. Sedangkan menurut Permatasari & Novitasary, (2014) Nilai GCG tidak berpengaruh terhadap CAR. Hal tersebut dikarenakan pengelolaan dana kurang optimal, sehingga menyebabkan ketersediaan modal sangat tinggi.

BAB VIII

ANALISIS JALUR STRUKTUR 2

Pada bab ini akan dianalisis pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, efisiensi manajemen, *good corporate governance* terhadap profitabilitas dengan Analisis jalur struktur II. Pengaruh Risiko Kredit (NPL), Risiko Likuiditas (LDR), Efisiensi Manajemen (BOPO) dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap profitabilitas (ROA). Berdasarkan Hasil koefisien jalur dapat dilihat hasil pada model *summary* berikut.

Tabel 8. 1

Tabel Hasil Koefisien Jalur (*standardized*), Critical Ratio dan P Value Analisis jalur Struktur II

Pengaruh Antar Variabel	Koefisien Jalur (<i>standardized</i>)	C.R	P Value
NPL → ROA	-0,0024	-0,0669	0,9467
LDR → ROA	-0,0650	-2,2322	0,0256
BOPO → ROA	-1,0072	-25,7524	0,000
GCG → ROA	0,1380	4,3648	0,000

8.1. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas

Besarnya Pengaruh langsung LDR (X_2) terhadap ROA (Y) ditunjukkan dengan koefisien jalur sebesar $-0,0024$. Sedangkan untuk pengaruh tidak langsung adalah sebagai berikut.

a. Melalui X_1

$$\begin{aligned}x_1 \Omega_{X_2} \rightarrow Z &= P_{zx_1} \cdot r_{x_1 x_2} \cdot P_{zx_2} \\ &= (-0,024) \cdot (-0,179) \cdot (-0,065) \\ &= -0,00003 \\ &= -0,003\%\end{aligned}$$

b. Melalui X_3 :

$$\begin{aligned}x_1 \Omega_{X_3} \rightarrow Z &= P_{zx_1} \cdot r_{x_1 x_3} \cdot P_{zx_3} \\ &= (-0,024) \cdot (0,6217) \cdot (-1,0072) \\ &= 0,0015 \\ &= 0,15\%\end{aligned}$$

c. Melalui X_4 :

$$\begin{aligned}x_1 \Omega_{X_4} \rightarrow Z &= P_{zx_1} \cdot r_{x_1 x_4} \cdot P_{zx_4} \\ &= (-0,024) \cdot (0,1508) \cdot (0,138) \\ &= -0,0005 \\ &= -0,05\%\end{aligned}$$

Besarnya total pengaruh risiko kredit (NPL) terhadap profitabilitas (ROA) adalah sebesar:

$$(0,0024) + (-0,00003 + 0,0015 - 0,0005) = -0,023 \text{ atau } -2,3\%$$

Berdasarkan tabel 8.1 koefisien jalur variabel risiko kredit (NPL) terhadap profitabilitas (ROA) sebesar $-0,0024$, artinya apabila risiko kredit (NPL) meningkat maka profitabilitas (ROA) akan menurun sebesar $0,0024$ kali.

Sedangkan total pengaruh tidak langsung NPL melalui LDR, BOPO dan GCG terhadap profitabilitas (ROA) sebesar 0,1%. Hal ini menunjukkan NPL berpengaruh lebih besar secara langsung dibandingkan secara tidak langsung. artinya setiap kenaikan profitabilitas (ROA) di pengaruhi oleh perubahan nilai risiko kredit (NPL) secara tidak langsung sebesar 0,1%. Hasil pengujian hipotesis menunjukan nilai *critical ratio* CR $-0,0669$ ($<1,96$) dan *p value* $0,9467$ ($>0,05$) yang membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara NPL terhadap profitabilitas (ROA) sehingga **H₀ diterima H₁ ditolak**.

Berdasarkan hasil perhitungan pada analisis jalur struktur 2 serta tabel 8.1 dibuktikan bahwa risiko kredit (NPL) tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan karena Bank Umum konvensional yang dijadikan sampel penelitian memiliki rasio non performing loan (NPL) $\leq 5\%$ sehingga mempunyai risiko kredit yang kecil. Risiko kredit yang kecil tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) karena Bank Umum konvensional yang dijadikan sampel penelitian memiliki modal tinggi sehingga risiko tersebut bisa *dicover* dengan modal yang dimiliki bank tersebut. Bank Indonesia menetapkan tingkat *loan loss provisions* yang merupakan dana yang harus disisihkan oleh bank yang besaran minimalnya telah ditetapkan oleh BI, semakin besar kredit yang disalurkan dan semakin tinggi tingkat risiko kredit, maka penyisihan penghapusan kredit yang diwajibkan akan semakin tinggi.

Pada penelitian ini bank dapat mengelola kegiatan penyaluran kredit dengan baik dengan tingkat risiko kredit yang rendah sehingga dana yang digunakan untuk penyisihan penghapusan kredit dapat ditekan. Hal ini berarti bank memiliki ketersediaan yang cukup baik dalam aktivitas penyaluran kredit dan alokasi dana lain yang menyebabkan profitabilitas meningkat, selain itu rendahnya NPL menandakan dana bank yang mengendap pada nasabah rendah sehingga bank dapat menggunakan dana tersebut dalam aktivitasnya, mengingat pendapatan terbesar dari bank di Indonesia masih didominasi pada pendapatan bunga.

Jadi bank harus dapat berusaha untuk meminimalisir setiap kredit bermasalah, sehingga perputaran arus modal yang disalurkan melalui kredit dapat memberikan dampak baik terhadap peningkatan profitabilitas bank, karena semakin rendah risiko kredit ataupun kredit bermasalah semakin meningkat profitabilitas yang akan diperoleh bank, dan sebaliknya, semakin tinggi risiko kredit semakin kecil profitabilitas yang akan diperoleh bank.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang diperoleh Buchory, (2015) yang menunjukkan bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan Yanuardi *et al.*, (2014), Sulieman Alshatti, (2014), A. A. I. P. Sari *et al.*, (2014) menemukan bahwa risiko kredit berpengaruh signifikan dan berkorelasi positif terhadap profitabilitas (*return on asset*).

8.2. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Besarnya Pengaruh langsung LDR (X_3) terhadap ROA (Y) ditunjukkan dengan koefisien jalur sebesar -0,065. Sedangkan untuk pengaruh tidak langsung adalah sebagai berikut.

a. Melalui X_1 :

$$\begin{aligned} X_2 \rightarrow Z &= P_{ZX_2} \cdot r_{X_1 X_2} \cdot P_{ZX_1} \\ &= (-0,065)(-0,179) \cdot (-0,024) \\ &= -0,00003 \\ &= -0,003\% \end{aligned}$$

b. Melalui X_2 :

$$\begin{aligned} X_2 \rightarrow Z &= P_{ZX_2} \cdot r_{X_2 X_3} \cdot P_{ZX_3} \\ &= (-0,065) \cdot (-0,0831) \cdot (-1,0072) \\ &= -0,0054 \\ &= -0,54\% \end{aligned}$$

a. Melalui X_4 :

$$\begin{aligned} X_2 \rightarrow Z &= P_{ZX_2} \cdot r_{X_2 X_4} \cdot P_{ZX_4} \\ &= (-0,065) \cdot (0,1292) \cdot (0,138) \\ &= -0,001 \\ &= -0,1\% \end{aligned}$$

Besarnya Total Pengaruh risiko likuiditas (LDR) terhadap profitabilitas (ROA) sebesar:

$$(-0,065) + (-0,00003 - 0,0054 - 0,001) = -0,00714 \text{ atau } (-7,14\%)$$

Dari hasil perhitungan tabel 8.1 koefisien jalur variabel risiko likuiditas (LDR) terhadap profitabilitas (ROA) yaitu sebesar -0,0650, artinya apabila risiko likuiditas (LDR) meningkat maka profitabilitas (ROA) akan menurun sebesar 0.0650 kali. Sedangkan total pengaruh tidak langsung LDR melalui NPL, BOPO dan GCG terhadap profitabilitas (ROA) sebesar -0,64% , hal ini menunjukkan LDR berpengaruh lebih secara langsung dibandingkan berpengaruh secara tidak langsung. Dan artinya bahwa penurunan sebesar 0,64% pada profitabilitas (ROA) disebabkan oleh perubahan nilai Risiko likuiditas (LDR) secara tidak langsung. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai *critical ratio* CR -2,2322 (>1.96) dan *p value* 0,0256 ($<0,05$) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara LDR terhadap profitabilitas (ROA) sehingga **H_0 ditolak H_1 diterima.**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa risiko likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan naik atau turunnya likuiditas memiliki pengaruh terhadap pencapaian atau peningkatan laba bank. Berdasarkan Tabel 3.2 statistik deskriptif yaitu 87,21%, 86,25%, 85,73%, 89,7% dan 94,15%, sesuai pada kisaran yang telah ditetapkan Bank Indonesia nilai LDR antara yaitu antara 80 - 94%, hal itu menandakan bank masih dalam batas-batas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Apabila nilai LDR kurang dari 80% atau lebih dari 94% perbankan akan memperoleh peringatan dari pihak Bank Indonesia.

Tingginya nilai dari rasio LDR menggambarkan kurang baiknya posisi likuiditas bank, karena dana yang digunakan untuk membiayai kredit merupakan dana pihak ketiga yang sewaktu-waktu dapat ditarik. Besarnya rasio LDR dapat menyebabkan meningkatnya risiko dari kredit bermasalah atau kredit macet, Peningkatan risiko kredit bermasalah ini akan menyebabkan kemampuan bank dalam menciptakan laba berkurang.

Apabila bank sudah kekurangan likuiditas atau mempunyai LDR yang tinggi, sebaiknya bank berupaya membuat LDR turun sampai tingkat yang dinilai aman, apabila likuiditas sudah pada tingkatan aman, baru bank perlu mengupayakan memperbaiki bauran dana agar lebih hanya porsi *current account saving account* (CASA) atau dana murah lebih banyak. Bank wajib memelihara aset likuid walaupun harus menderita *negative carry*. Kerugian akibat *negative carry* ini dapat ditutup melalui kebijakan provisi kredit yang sudah biasa dikenakan bank pada debitur kredit.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Alper & Anbar, (2011), Yanuardi *et al.*, (2014), Masdupi, (2014), Buchory, (2015) yang menegaskan bahwa likuiditas (LDR) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), karena sebagai fungsi intermediasi bank, menggambarkan bahwa kondisi perbankan cukup konservatif dan bersikap hati-hati dalam menghadapi risiko likuiditas. Hasil berbeda pula diperoleh dan Suijantari & Putri, (2015) menunjukkan bahwa tingkat penyaluran kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

8.3. Pengaruh Efisiensi Terhadap Profitabilitas

Besarnya Pengaruh langsung BOPO (X_3) terhadap ROA (Y) ditunjukkan dengan koefisien jalur sebesar -1,0072. Sedangkan untuk pengaruh tidak langsung adalah sebagai berikut.

a. Melalui X_1 :

$$\begin{aligned}x_3 \Omega_{X_1 \rightarrow Z} &= P_{ZX_3} \cdot r_{X_1 X_3} \cdot P_{ZX_1} \\ &= (-1,0072) \cdot (0,6217) \cdot (-0,0024) \\ &= 0,0015 \\ &= 0,15\%\end{aligned}$$

b. Melalui X_2 :

$$\begin{aligned}x_3 \Omega_{X_2 \rightarrow Z} &= P_{ZX_3} \cdot r_{X_2 X_3} \cdot P_{ZX_2} \\ &= (-1,0072) \cdot (-0,0831) \cdot (-0,065) \\ &= -0,0054 \\ &= -0,54\%\end{aligned}$$

c. Melalui X_4 :

$$\begin{aligned}x_3 \Omega_{X_4 \rightarrow Z} &= P_{ZX_3} \cdot r_{X_3 X_4} \cdot P_{ZX_4} \\ &= (-1,0072) \cdot (0,3979) \cdot (0,138) \\ &= -0,055 \\ &= -5,5\%\end{aligned}$$

Besarnya Total Pengaruh efisiensi manajemen (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) sebesar:

$$(-1,0072) + (0,0015 - 0,0054 - 0,055) = -1,065 \text{ atau } -106,52\%$$

Berdasarkan tabel 8.1 koefisien jalur variabel efisiensi manajemen (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) sebesar -1,0072, artinya apabila efisiensi manajemen (BOPO) meningkat maka profitabilitas (ROA) akan menurun sebesar 1,0072 kali. Sedangkan total pengaruh tidak langsung BOPO melalui NPL, LDR dan GCG terhadap profitabilitas (ROA) sebesar -5,8%, hal ini menunjukkan BOPO berpengaruh lebih besar secara langsung dibandingkan berpengaruh secara tidak langsung. artinya bahwa penurunan sebesar 5,8% pada profitabilitas (ROA) disebabkan oleh perubahan nilai efisiensi manajemen (BOPO) secara tidak langsung. Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai *critical ratio* CR - 25,7524 ($>1,96$) dan *p value* 0,000 ($<0,05$) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara efisiensi manajemen (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) **H_0 ditolak H_1 diterima.**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa efisiensi manajemen berpengaruh negatif signifikan terhadap permodalan. Didukung dengan nilai statistik deskriptif pada Tabel 7.1 selama tahun 2015-2019 sebesar 83,13%, 82,1%, 80,75%, 80,24% dan 84,41%, yang cenderung mengalami penurunan selama tahun pengamatan dengan rata-rata 82,12%, sesuai dengan ketentuan bank yaitu $\leq 85\%$ menunjukkan bahwa bank masuk dalam kategori baik menandakan bank dapat mengelola penggunaan sumber daya dalam kegiatan operasional secara efektif dan menekan biaya operasional sehingga berdampak pada meningkatnya profitabilitas.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional manajemen memiliki hubungan negatif dengan profitabilitas.

Ini mengindikasikan bahwa semakin menurun efisiensi manajemen (BOPO), artinya bank semakin efisien dalam penggunaan sumber daya dalam kegiatan operasional bank. Sehingga pada akhirnya berdampak terhadap meningkatnya profitabilitas yang akan diperoleh. Karena semakin efisien manajemen bank dalam mengendalikan biaya akan berdampak terhadap berkurangnya beban biaya yang ditanggung oleh bank sehingga mampu meningkatkan laba atau profitabilitas.

Rose, (2008) menyatakan salah satu cara untuk memaksimalkan keuntungan dan nilai investasi pemegang saham, lembaga perbankan perlu untuk lebih efisien dalam pelaksanaan operasional, hal ini berarti mengurangi biaya operasional dan meningkatkan produktivitas karyawan melalui penggunaan peralatan otomatis dan peningkatan pelatihan karyawan. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga. Semakin efisiensi bank dalam mengelola kegiatan operasional bank ataupun penggunaan aset yang dimiliki, maka semakin baik kinerja bank tersebut. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Masdupi, (2014), Jaja Suteja, (2014), Yanuardi *et al.*, (2014) dan Buchory, (2015) menyatakan bahwa secara berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap profitabilitas. Hasil lain diperoleh Aremu et al., (2013) menjelaskan bahwa hasil temuannya yang menunjukkan efisiensi manajemen tidak berpengaruh signifikan namun berkorelasi negatif terhadap profitabilitas.

8.4. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas

Besarnya Pengaruh langsung GCR (X_4) terhadap ROA (Y) ditunjukkan dengan koefisien jalur sebesar 0,138. Sedangkan untuk pengaruh tidak langsung adalah sebagai berikut.

a. Melalui X_1 :

$$\begin{aligned} x_4 \Omega_{X_1} \rightarrow Z &= Pz_{X_4} \cdot r_{X_1 X_4} \cdot Pz_{X_1} \\ &= (0,138) \cdot (0,1508) \cdot (-0,024) \\ &= -0,0005 \\ &= -0,05\% \end{aligned}$$

b. Melalui X_2 :

$$\begin{aligned} x_4 \Omega_{X_2} \rightarrow Z &= Pz_{X_4} \cdot r_{X_2 X_4} \cdot Pz_{X_2} \\ &= (0,138) \cdot (0,1292) \cdot (-0,065) \\ &= -0,001 \\ &= -0,1\% \end{aligned}$$

c. Melalui X_3 :

$$\begin{aligned} x_4 \Omega_{X_3} \rightarrow Z &= Pz_{X_4} \cdot r_{X_3 X_4} \cdot Pz_{X_3} \\ &= (0,138) \cdot (0,3979) \cdot (-1,0072) \\ &= -0,055 \\ &= -5,5\% \end{aligned}$$

Besarnya total pengaruh variabel *good corporate governance* (GCG) terhadap profitabilitas (ROA) sebesar:

$$(0,138) + (-0,0005 - 0,001 - 0,055) = 0,082 \text{ atau } 8,2\%$$

Dari hasil perhitungan tabel 8.1 koefisien jalur variabel *good corporate governance* (GCG) terhadap profitabilitas (ROA) sebesar 0,1380, artinya apabila nilai dari *good corporate governance* (GCG) meningkat maka profitabilitas (ROA) akan meningkat sebesar 0,1380 kali.

Sedangkan sedangkan total pengaruh tidak langsung GCG melalui NPL, LDR, dan BOPO terhadap profitabilitas sebesar - 5,6%, hal ini menunjukkan GCG berpengaruh lebih besar secara langsung dibandingkan berpengaruh secara tidak langsung. Artinya bahwa penurunan sebesar 5,6% pada profitabilitas (ROA) disebabkan oleh perubahan nilai *Good corporate governance* (GCG) secara tidak langsung.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai *critical ratio* CR 4,3648 ($>1,96$) dan *p value* 0,000 ($<0,05$) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *good corporate governance* (GCG) terhadap profitabilitas (ROA) sehingga **H_0 ditolak H_1 diterima.**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *good corporate governance* (GCG) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, terlihat dari hasil analisis jalur 2 dan tabel 8.1 hasil uji t menunjukkan, nilai *critical ratio* CR (4,3648 $>1,96$) dan taraf signifikansi 0,000 ($<0,05$). Sutedi, (2012) mengatakan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*).

Penerapan prinsip *good corporate governance* secara konsisten dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan menghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Penerapan *good corporate governance* dapat membuat pengelolaan perusahaan menjadi lebih fokus dan jelas dalam pembagian tugas tanggung jawab dan wewenang serta pengawasannya. Penerapan *good corporate governance* yang tepat merupakan modal utama perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan dari nasabah, investor, calon investor dan *stakeholder* sehingga memungkinkan perusahaan untuk menerapkan *good corporate governance* dengan standar yang tinggi dengan tujuan bisnis dan pertumbuhan usaha, profitabilitas, nilai tambah serta meningkatkan kemampuan agar keberlangsungan hidup perusahaan dapat tercapai dengan baik Khairandy, (2007). Apabila perusahaan menerapkan *good corporate governance*, maka tata kelola perusahaan tersebut akan baik.

Dan apabila tata kelola perusahaan baik maka perusahaan tersebut mampu menjalankan aktivitas operasionalnya dengan baik dengan begitu perusahaan mampu menghasilkan kinerja keuangan yang baik. Hasil penelitian didukung oleh Istighfarin *et al.*, (2015), Agustina *et al.*, (2015) yang membuktikan secara empiris bahwa penerapan GCG akan mempengaruhi kinerja perusahaan secara positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan Ferdyant *et al.*, (2014) dan Ibadil & Haryanto, (2014) Penerapan *good corporate governance* berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

BAB IX

ANALISIS JALUR STRUKTUR 3

Pengaruh permodalan terhadap profitabilitas berdasarkan analisis jalur akan dianalisa dengan menggunakan analisis jalur struktur 3. Pengaruh permodalan (CAR) terhadap terhadap profitabilitas (ROA) berdasarkan model *summary* diperoleh persamaan sebagai berikut.

$$Z = Y \rightarrow Z = -0,0376 \text{ CAR} + \varepsilon_3$$

Hasil Koefisien Jalur (*standardized*), *Critical Ratio* dan *P Value Analysis* dapat dilihat pada tabel 9.1. berikut.

Tabel 9. 1
Koefisien Jalur Struktur III (*standardized*), *Critical Ratio* dan *P Value Analysis*

Pengaruh Antar Variabel	Koefisien Jalur (<i>standardized</i>)	C.R	P Value
CAR → ROA	-0,0376	-1,2897	0,1971

Berdasarkan tabel 9.1 koefisien jalur variabel permodalan (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) sebesar -0,0376, artinya apabila permodalan (CAR) meningkat maka profitabilitas (ROA) akan menurun sebesar 0,0376 kali. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai *critical ratio* CR -1,2897 (<1,96) dan *p value* 0,1971 (>0,05) yang membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara permodalan (CAR) terhadap

profitabilitas (ROA) sehingga H_0 diterima H_1 ditolak.

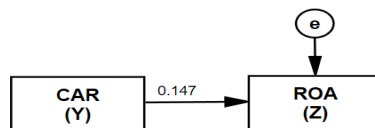
Hasil perhitungan pada analisis jalur struktur 3 serta tabel 9.1 menunjukkan bahwa permodalan (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) hal ini dibuktikan dengan nilai *p value* sebesar 0,1971 ($>0,05$), didukung nilai statistik deskriptif pada tabel 9.1 nilai permodalan (CAR) selama periode penelitian tahun 2015-2019 yaitu 18,96%, 21,21%, 23,18%, 22,55% dan 21,70% dengan nilai rata-rata sebesar 21,51%, cenderung mengalami peningkatan.

Hal ini menandakan Bank memiliki tingkat permodalan yang baik, semakin baik kondisi permodalan sebuah bank akan memberikan perlindungan yang lebih baik terhadap nasabah dan pada akhirnya kepercayaan masyarakat akan bertambah yang akan membawa dampak terhadap semakin meningkatnya DPK dan menjaga kondisi likuiditas lebih baik sehingga akan mendorong ruang ekspansi kredit menjadi lebih luas. Selain itu semakin tinggi modal bank akan memberikan bank kesempatan untuk mendiversifikasi produk-produk dan layanan, sehingga bank menjadi lebih kompetitif dan hal ini akan mengurangi risiko kerugian yang pada akhirnya akan berdampak meningkatnya profitabilitas, Sehingga semakin tinggi permodalan (CAR) maka bank semakin leluasa untuk menempatkan dana untuk menempatkan dananya ke dalam investasi yang menguntungkan sehingga mampu meningkatkan profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh *negative* dan tidak signifikan permodalan terhadap profitabilitas.

peraturan tentang Penyediaan modal minimum yang di tetapkan OJK dengan No.11/POJK.03/2016 yang mengharuskan setiap bank untuk menjaga CAR dengan ketentuan minimal sebesar 8%, sehingga membuat pihak bank untuk menjaga kecukupan modal bank. Oleh karena itu, pihak bank cenderung untuk menginvestasikan dananya dengan hati-hati dan tidak mudah mengeluarkan dana untuk pendanaan karena hal tersebut dapat memberikan risiko yang besar.

Dari hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat keuntungan yang diperoleh bank tidak terpengaruh secara nyata oleh besarnya rasio CAR, jika perusahaan perbankan hanya menggunakan sebagian besar modalnya untuk menutupi kegagalan operasional seperti pembinaan macet lainnya. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil kajian dari penelitian Alper & Anbar, (2011) menunjukkan bahwa permodalan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank, berbeda dari hasil kajian dari Olalekan & Adeyinka (2013) dan Suijantari & Putri, (2015) yang menyatakan bahwa modal memiliki pengaruh signifikan dan berkorelasipositif terhadap profitabilitas.

Berikut gambar struktur jalur pengaruh permodalan (CAR) terhadap profitabilitas (ROA)



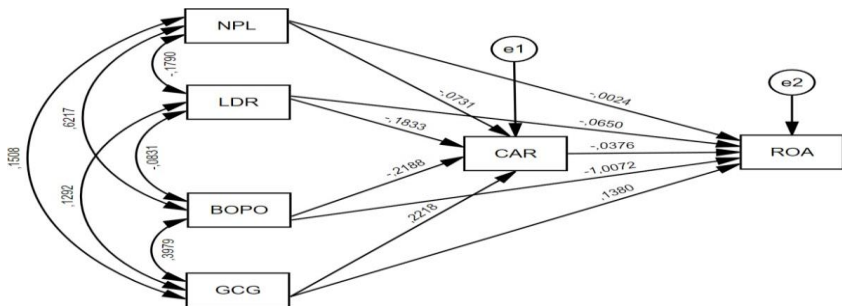
Gambar 9. 1

Koefisien jalur Pengaruh Permodalan terhadap Profitabilitas

BAB X

ANALISIS JALUR STRUKTUR 4 PERMODALAN SEBAGAI VARIBEL INTERVENING TERHADAP PROFITABILITAS

Analisis jalur struktur 4 untuk mengetahui pengaruh risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR), efisiensi manajemen (BOPO) dan *good corporate governance* (GCG) terhadap profitabilitas (ROA) melalui permodalan. Gambar struktur Jalur dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 10.1 Koefisien Jalur Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Efisiensi Manajemen, Good Corprote Governance terhadap Profitabilitas Permodalan

Hasil perhitungan pengujian hipotesis pengaruh tidak langsung melalui Amos 22 dan pengujian signifikansi dengan Uji Sobel tabel 10.1 menunjukkan pengaruh tidak langsung antara risiko kredit (NPL) terhadap profitabilitas (ROA) melalui permodalan (CAR) dapat dilihat hasil pada model *summary* berikut.

Tabel 10.1

Pengaruh Tidak langsung (*indirect Effect*) Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Efisiensi Manajemen, Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Melalui Permodalan

Pengaruh Antar Variabel	<i>Indirect Effects (standardized)</i>	Sobel Test	P Value
NPL→CAR → ROA	0,0027	0,098	0,921
LDR→CAR → ROA	0,0069	4,165	0,000
BOPO→CAR → ROA	0,0082	2,542	0,011
GCG→CAR → ROA	-0,0083	-0,133	0,893

10.1. Pengaruh Risiko Kredit Melalui Permodalan Terhadap Profitabilitas

Hasil perhitungan berdasarkan Uji Sobel tabel 10.1 menunjukkan pengaruh tidak langsung antara risiko kredit (NPL) terhadap profitabilitas (ROA) melalui permodalan (CAR) diperoleh *indirect effect* sebesar 0,0027 atau sebesar 0,27% dan nilai sobel sebesar 0,098 ($<1,96$) *p value* 0,092 ($<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan secara tidak langsung antara risiko kredit (NPL) terhadap profitabilitas (ROA) melalui permodalan (CAR).

Pengaruh Risiko kredit yang dimediasi oleh CAR terhadap ROA menunjukkan variabel *intervening* tidak memediasi pengaruh antara NPL terhadap ROA berdasar hasil nilai uji NPL *p value* ($0,092 > 0,05$) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan yang terjadi. Nilai pengaruh langsung NPL terhadap ROA (-0,0024) lebih kecil di dibandingkan dengan dimediasi oleh CAR (0,0027) Sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR mampu memediasi pengaruh antara NPL terhadap ROA. Artinya bahwa profitabilitas tidak hanya dipengaruhi oleh risiko kredit akan tetapi dipengaruhi juga oleh permodalan.

Ini menunjukkan bahwa semakin kecil kredit bermasalah maka semakin meningkatkan profitabilitas bank, dan tentunya ini akan berdampak baik terhadap meningkatnya persediaan modal bank. Karena modal bank berperan sebagai penyangga untuk melindungi bank dari berbagai risiko pada kegiatan operasional, khususnya risiko kredit sehingga semakin rendah risiko kredit akan berdampak terhadap meningkatnya profitabilitas.

Hal ini menunjukkan bahwa modal (CAR) dapat berperan sebagai Lembaga intermediasi untuk melindungi setiap kegiatan operasional bank, karena apabila adanya kredit bermasalah akan memaksa bank untuk lebih fokus dalam mengawasi pengerakan kredit bermasalah. Hal ini berarti bahwa bank mampu menyalurkan dan mengelola kredit dengan baik tercermin dari rendahnya nilai NPL pada tahun penelitian, sehingga hal itu akan berdampak terhadap meningkatnya profitabilitas bank.

Berdasarkan teori Kasmir, (2010) menyatakan bahwa rasio kecukupan modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih. Adanya kredit bermasalah akan memaksa bank untuk lebih fokus dalam mengawasi pengerakan kredit bermasalah, karena akan berdampak terhadap likuiditas dan akan meningkatkan kerugian bank yang akan mengurangi modal, akan berpengaruh terhadap kekuatan keuangan bank.

Jadi dapat disimpulkan bahwa modal (CAR) juga dapat dikatakan sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugiannya yang diakibatkan adanya kredit bermasalah (NPL). Jadi semakin besar NPL yang dimiliki oleh suatu bank dapat menyebabkan rasio kecukupan modalnya (CAR) menurun, sehingga akan berdampak pada menurunnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba atau profitabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas melalui permodalan, hal ini sejalan dengan Maheswari & Sudirman, (2014) yang menunjukkan jika CAR tidak memediasi hubungan antara NPL terhadap ROA. Sedangkan Adhim, (2018) dan Septiani & Lestari, (2016) berbeda.

10.2. Pengaruh Risiko Likuiditas Melalui Permodalan Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan tabel 10.1 Hasil perhitungan pengujian hipotesis pengaruh tidak langsung, menunjukkan pengaruh tidak langsung antara risiko likuiditas (LDR) terhadap profitabilitas (ROA) melalui permodalan (CAR) diperoleh *indirect effect* sebesar 0,0069 atau sebesar 0,69% dengan nilai sobel 4,165 ($>1,96$) dan *p value* 0,000 ($<0,05$) sehingga disimpulkan terdapat pengaruh positif signifikan secara tidak langsung antara risiko likuiditas (LDR) terhadap profitabilitas (ROA) melalui permodalan (CAR).

Pengaruh risiko likuiditas yang dimediasi permodalan terhadap profitabilitas menunjukkan variabel *intervening* dapat memediasi pengaruh antara LDR terhadap ROA berdasar Nilai uji LDR nilai signifikansi di bawah nilai *p value* $<0,05$. Nilai pengaruh langsung LDR terhadap ROA (-0,0650) lebih kecil di bandingkan pengaruh tidak langsung (0,0069) dapat disimpulkan peran CAR mampu memediasi pengaruh LDR terhadap ROA.

Artinya permodalan mampu memediasi hubungan antara risiko likuiditas terhadap profitabilitas. Hal ini berarti, tingginya modal menunjukkan bahwa peran bank sebagai lembaga intermediasi berhasil. Karena dengan modal yang tinggi bank dapat lebih leluasa berinvestasi dalam bentuk kredit, sehingga volume kredit meningkat yang pada akhirnya berdampak meningkatnya profitabilitas bank tersebut.

Berdasarkan peraturan setiap bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Semakin tinggi modal (CAR) suatu bank mencerminkan semakin membaiknya kinerja dari bank tersebut. Sehingga bank harus memiliki modal yang lebih untuk ditempatkan atau disalurkan melalui kredit (LDR).

Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Karena semakin tinggi LDR maka CAR semakin menurun (kondisi likuiditas terancam) Abdullah, (2003).

Dengan tercukupinya permodalan bank, maka bank tersebut dapat menjalankan operasinya dengan efisien. Saat efisiensi operasional bank tercapai, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut berkinerja bagus, dan potensi untuk mengalami kerugian dapat diminimalisir, sehingga semakin kecil kerugian, maka dapat dipastikan meningkatkan profitabilitas. Dapat disimpulkan bahwa semakin efektif bank dalam menggunakan dana dalam kegiatan operasional khususnya penyaluran kredit, maka akan berdampak terhadap profitabilitas bank tersebut.

Jadi permodalan mampu memediasi pengaruh risiko likuiditas terhadap profitabilitas karena dalam penggunaan modal bank dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasi bank.

Modal sangat diperlukan oleh bank sebagai modal kerja, menjaga kelancaran likuiditas (penjamin likuiditas), membiayai operasi, alat untuk ekspansi usaha, dan juga sebagai alat untuk menjaga kepercayaan para nasabah (deposan) bank atas dana yang telah mereka simpan ataupun investasikan pada bank tersebut.

Hal ini sesuai dengan kajian sebelumnya oleh Adhim, (2018) yang menggunakan proksi Loan to Deposit Ratio (LDR), menunjukkan bahwa LDR memiliki dampak negatif signifikan terhadap profitabilitas yang dimediasi CAR, serta Septiani & Lestari, (2016) menunjukkan LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR jika CAR memediasi hubungan antara LDR terhadap ROA.

10.3. Pengaruh Efisiensi Manajemen Melalui Permodalan Terhadap Profitabilitas

Hasil perhitungan pengujian hipotesis pengaruh tidak langsung berdasarkan tabel 10.1 menunjukkan pengaruh tidak langsung antara efisiensi manajemen (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) melalui permodalan (CAR) diperoleh *indirect effect* sebesar 0,0082 atau sebesar 0,82% dan nilai sobel 2,542 ($>1,96$) dan *p value* 0,011 ($<0,05$) sehingga disimpulkan terdapat pengaruh positif signifikan secara tidak langsung antara efisiensi manajemen (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) melalui permodalan (CAR).

Pengaruh Efisiensi manajemen di mediasi oleh permodalan terhadap ROA menunjukkan bahwa variabel intervening dapat memediasi pengaruh antara BOPO terhadap ROA berdasar hasil Nilai uji BOPO di atas 1,96 ($2,542 > 1,96$) dan tingkat signifikansi di bawah *p value* . hal ini di perkuat dengan hasil pengaruh BOPO secara langsung terhadap ROA (-1,0072) lebih kecil di dibandingkan pengaruh tidak langsung (0,0082).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi manajemen berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas melalui permodalan. Artinya bahwa permodalan mampu memediasi pengaruh efisiensi manajemen terhadap profitabilitas.

Efisiensi manajemen yang berpengaruh terhadap profitabilitas menjadi sangat menarik, karena secara teori bahwa bank yang efisien akan mampu menekan biaya sehingga akan mampu meningkatkan laba bank.

Peningkatan laba bank akan cenderung meningkatkan permodalan bank. Rose, (2008) menyatakan bahwa permodalan (CAR) bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya, selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional juga sebagai penyangga terhadap semua kemungkinan terjadinya kerugian. Tidak efisien perusahaan dalam menggunakan asset yang dimilikinya dapat mempengaruhi profitabilitas. Jadi profitabilitas akan menurun akibat dari ketidakefisienan tersebut, yang berakibat minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan

Selain itu, efisiensi bank (BOPO) dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit, karena sampai saat ini pendapatan bank- bank di Indonesia masih didominasi oleh pendapatan bunga kredit. Semakin tinggi biaya maka bank menjadi tidak efisien sehingga modal (CAR) makin kecil. Dengan kata lain efisiensi manajemen (BOPO) berhubungan negatif signifikan dengan kinerja bank sehingga diprediksikan juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap modal (CAR) Abdullah, (2003). Jadi dapat disimpulkan semakin efisien suatu bank semakin tinggi laba yang diperoleh, sehingga modal bank akan terus bertambah dengan adanya efisiensi biaya.

Hasil sejalan diperoleh oleh Adhim, (2018) menyatakan BOPO memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ROA jika di mediasi oleh CAR. Sedangkan Aremu et al., (2013) efisiensi operasi positif tidak signifikan berpengaruh terhadap ROA melalui CAR.

10.4. Pengaruh *Good Corporate Governance* Melalui Permodalan Terhadap Profitabilitas

Hasil perhitungan pengujian hipotesis pengaruh tidak langsung berdasarkan tabel 10.1 menunjukkan pengaruh tidak langsung antara *good corporate governance* (GCG) terhadap profitabilitas (ROA) melalui permodalan (CAR) diperoleh *indirect effect* sebesar -0,0083 atau sebesar -0,83% dengan nilai Sobel -0,133 ($<1,96$) dan *p value* 0,893 ($>0,05$) sehingga disimpulkan tidak terdapat pengaruh signifikan secara tidak langsung antara *good corporate governance* (GCG) terhadap profitabilitas (ROA) melalui permodalan (CAR).

Pengaruh *Good Corporate Governance* yang di mediasi oleh CAR terhadap ROA menunjukkan variabel intervening tidak memediasi pengaruh antara GCG terhadap ROA berdasar Nilai uji GCG di bawah 1,96 ($-0,133 < 1,96$) dan tingkat signifikansi di atas *p value*.

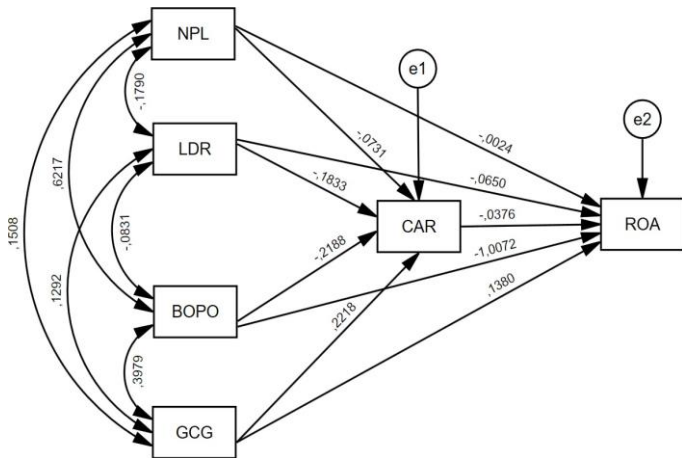
Hal ini di perkuat dengan hasil pengaruh langsung GCG terhadap ROA (0,1380) lebih besar di banding pengaruh tidak langsung nya (-0,0083). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas melalui permodalan. Artinya bahwa nilai *good corporate governance* tidak mampu meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya sehingga dengan begitu berdampak menurunnya profitabilitas dan modal bank tersebut.

Good Corporate Governance dari bank umum di Indonesia telah mematuhi peraturan dari Bank Indonesia. Namun, beberapa bank belum dinilai sesuai dengan kenyataan. Jadi, ada ketidakcocokan antara skor penilaian diri dengan praktek. Ditunjukkan juga bahwa praktik *Good Corporate Governance* belum bisa meningkatkan kinerja meski melalui permodalan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh dampak dari penerapan GCG yang lebih bersifat jangka panjang sehingga tidak dapat diukur kesuksesannya dalam waktu yang singkat. Sedangkan ROA lebih bersifat jangka pendek dimana hasil yang dicapai dapat langsung digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang mengakibatkan tidak sejalan praktek dan teori.

Hasil penelitian yang tidak signifikan dengan arah hubungan negative berarti bahwa apabila nilai komposit GCG tinggi maka bank memiliki CAR rendah, sebaliknya apabila nilai komposit GCG rendah maka bank memiliki nilai CAR yang tinggi. Variabel CAR merupakan variabel yang memiliki dua arti. CAR yang terlalu rendah dapat mengancam permodalan bank karena bank dapat terganggu apabila bank tersebut terpapar risiko. Sementara ketika CAR yang sangat tinggi pula, ini juga kurang baik bagi bank karena bank tidak mampu menjalankan fungsinya untuk penyaluran kredit. Besar kecilnya nilai CAR dalam penelitian ini tidak dapat dipengaruhi oleh GCG bank.

Jadi dapat disimpulkan nilai komposit yang tinggi artinya peringkat komposit bank akan besar. Peringkat komposit semakin besar memiliki makna bahwa penerapan GCG pada bank yang bersangkutan semakin buruk. Dengan demikian arah hubungan negatif ini sesuai dengan teori bahwa peringkat komposit yang semakin tinggi, maka GCG semakin buruk, dan kinerja bank juga semakin buruk. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG tidak memengaruhi kinerja bank. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi GCG yang baik pada bank tidak menjamin dapat meningkatkan kinerja bank yang bersangkutan.

Hasil penelitian ini mendukung teori dari Gunarsih, (2003) mengenai *Good Corporate Governance* yaitu seberapa jauh perusahaan memperhatikan prinsip-prinsip dasar *Good Corporate Governance* telah semakin menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi. Perusahaan yang menerapkan GCG memiliki kinerja keuangan yang baik, hal ini dikarenakan perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, kewajaran dan *responsibility*.



Gambar 10.2 Koefisien Jalur Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Efisiensi Manajemen, *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas melalui Permodalan

Pengaruh risiko likuiditas yang dimediasi permodalan terhadap Profitabilitas menunjukkan variabel intervening dapat memediasi pengaruh antara LDR terhadap ROA berdasar nilai uji LDR nilai signifikansi di bawah nilai $p\text{ value} < 0,05$. Nilai pengaruh langsung LDR terhadap ROA (-0,0650) lebih kecil di bandingkan pengaruh tidak langsung (0,0069) dapat disimpulkan peran CAR mampu memediasi pengaruh LDR terhadap ROA.

Artinya permodalan mampu memediasi hubungan antara risiko likuiditas terhadap profitabilitas. Hal ini berarti, tingginya modal menunjukkan bahwa peran bank sebagai lembaga intermediasi berhasil.

Karena dengan modal yang tinggi bank dapat lebih leluasa berinvestasi dalam bentuk kredit, sehingga volume kredit meningkat yang pada akhirnya berdampak meningkatnya profitabilitas bank tersebut. Berdasarkan peraturan setiap bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Semakin tinggi modal (CAR) suatu bank mencerminkan semakin membaiknya kinerja dari bank tersebut. Sehingga bank harus memiliki modal yang lebih untuk ditempatkan atau disalurkan melalui kredit (LDR).

Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Karena semakin tinggi LDR maka CAR semakin menurun (kondisi likuiditas terancam) Abdullah, (2003). Dengan tercukupinya permodalan bank, maka bank tersebut dapat menjalankan operasinya dengan efisien. Saat efisiensi operasional bank tercapai, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut berkinerja bagus, dan potensi untuk mengalami kerugian dapat diminimalisir, sehingga semakin kecil kerugian, maka dapat dipastikan meningkatkan profitabilitas. Dapat disimpulkan bahwa semakin efektif bank dalam menggunakan dana dalam kegiatan operasional khususnya penyaluran kredit, maka akan berdampak terhadap profitabilitas bank tersebut. Jadi permodalan mampu memediasi pengaruh risiko likuiditas terhadap profitabilitas karena dalam penggunaan modal bank dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasi bank.

Modal sangat diperlukan oleh bank sebagai modal kerja, menjaga kelancaran likuiditas (penjamin likuiditas), membiayai operasi, alat untuk ekspansi usaha, dan juga sebagai alat untuk menjaga kepercayaan para nasabah (deposan) bank atas dana yang telah mereka simpan ataupun investasikan pada bank. Hal ini sesuai dengan kajian sebelumnya oleh Adhim, (2018) yang menggunakan proksi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), menunjukkan bahwa LDR memiliki dampak negatif signifikan terhadap profitabilitas yang dimediasi CAR, serta Septiani & Lestari, (2016) menunjukkan LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR jika CAR memediasi hubungan antara LDR terhadap ROA.

Hasil perhitungan pengujian hipotesis pengaruh tidak langsung menunjukkan pengaruh tidak langsung antara efisiensi manajemen (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) melalui permodalan (CAR) diperoleh *indirect effect* sebesar 0.0082 atau sebesar 0.82% dan nilai *sobel* 2.542 (>1.96) dan *p value* 0.011 (<0.05) sehingga disimpulkan terdapat pengaruh positif signifikan secara tidak langsung antara efisiensi manajemen (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) melalui permodalan (CAR) sehingga **H₁ diterima H₀ ditolak**.

Pengaruh Efisiensi manajemen di mediasi oleh permodalan terhadap ROA menunjukkan bahwa variabel intervening dapat memediasi pengaruh antara BOPO terhadap ROA berdasar hasil Nilai uji BOPO di atas 1,96 ($2,542 > 1,96$) dan tingkat signifikansi di bawah *p value*.

Hal ini di perkuat dengan hasil pengaruh BOPO secara langsung terhadap ROA (-1,0072) lebih kecil di bandingkan pengaruh tidak langsung (0,0082). Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi manajemen berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas melalui permodalan. Artinya bahwa permodalan mampu memediasi pengaruh efisiensi manajemen terhadap profitabilitas. Efisiensi manajemen yang berpengaruh terhadap profitabilitas menjadi sangat menarik, karena secara teori bahwa bank yang efisien akan mampu menekan biaya sehingga akan mampu meningkatkan laba bank. Peningkatan laba bank akan cenderung meningkatkan permodalan bank.

Rose, (2008) menyatakan bahwa permodalan (CAR) bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya, selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional juga sebagai penyangga terhadap semua kemungkinan terjadinya kerugian. Tidak efisien perusahaan dalam menggunakan asset yang dimilikinya dapat mempengaruhi profitabilitas. Jadi profitabilitas akan menurun akibat dari ketidakefisienan tersebut, yang berakibat minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Selain itu, efisiensi bank (BOPO) dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit, karena sampai saat ini pendapatan bank-bank di Indonesia masih didominasi oleh pendapatan bunga kredit. Semakin tinggi biaya maka bank menjadi tidak efisien sehingga modal (CAR) makin kecil.

Dengan kata lain efisiensi manajemen (BOPO) berhubungan negatif signifikan dengan kinerja bank sehingga diprediksikan juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap modal (CAR) Abdullah, (2003). Jadi dapat disimpulkan semakin efisien suatu bank semakin tinggi laba yang diperoleh, sehingga modal bank akan terus bertambah dengan adanya efisiensi biaya.

Hasil sejalan diperoleh oleh Adhim, (2018) menyatakan BOPO memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ROA jika di mediasi oleh CAR. Sedangkan Aremu *et al.*, (2013) efisiensi operasi positif tidak signifikan berpengaruh terhadap ROA melalui CAR. Hasil perhitungan pengujian hipotesis pengaruh tidak langsung berdasarkan tabel 10.1 menunjukkan pengaruh tidak langsung antara *good corporate governance* (GCG) terhadap profitabilitas (ROA) melalui permodalan (CAR) diperoleh *indirect effect* sebesar -0,0083 atau sebesar -0,83% dengan nilai Sobel -0,133 (<1,96) dan *p value* 0,893(>0,05) sehingga disimpulkan tidak terdapat pengaruh signifikan secara tidak langsung antara *good corporate governance* (GCG) terhadap profitabilitas (ROA) melalui permodalan (CAR) sehingga **H₀ diterima H₁ ditolak.**

Pengaruh *Good Corporate Governance* yang dimediasi oleh CAR terhadap ROA menunjukkan variabel intervening tidak memediasi pengaruh antara GCG terhadap ROA berdasar Nilai uji GCG di bawah 1,96 (-0,133<1,96) dan tingkat signifikansi di atas *p value*. Hal ini di perkuat dengan hasil pengaruh langsung GCG terhadap ROA (0,1380) lebih besar dibanding pengaruh tidak langsung nya (-0,0083).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas melalui permodalan. Artinya bahwa nilai *good corporate governance* tidak mampu meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya sehingga dengan begitu berdampak menurunnya profitabilitas dan modal bank tersebut.

Good Corporate Governance dari bank umum di Indonesia telah mematuhi peraturan dari Bank Indonesia. Namun, beberapa bank belum dinilai sesuai dengan kenyataan. Jadi, ada ketidakcocokan antara skor penilaian diri dengan praktek. Ditunjukkan juga bahwa praktik *Good Corporate Governance* belum bisa meningkatkan kinerja meski melalui permodalan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh dampak dari penerapan GCG yang lebih bersifat jangka panjang sehingga tidak dapat diukur kesuksesannya dalam waktu yang singkat. Sedangkan ROA lebih bersifat jangka pendek dimana hasil yang dicapai dapat langsung digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang mengakibatkan tidak sejalan praktek dan teori.

Hasil penelitian yang tidak signifikan dengan arah hubungan negative berarti bahwa apabila nilai komposit GCG tinggi maka bank memiliki CAR rendah, sebaliknya apabila nilai komposit GCG rendah maka bank memiliki nilai CAR yang tinggi. Variabel CAR merupakan variabel yang memiliki dua arti. CAR yang terlalu rendah dapat mengancam permodalan bank karena bank dapat terganggu apabila bank tersebut terpapar risiko.

Sementara ketika CAR yang sangat tinggi pula, ini juga kurang baik bagi bank karena bank tidak mampu menjalankan fungsinya untuk penyaluran kredit. Besar kecilnya nilai CAR dalam penelitian ini tidak dapat dipengaruhi oleh GCG bank.

Jadi dapat disimpulkan nilai komposit yang tinggi artinya peringkat komposit bank akan besar. Peringkat komposit semakin besar memiliki makna bahwa penerapan GCG pada bank yang bersangkutan semakin buruk. Dengan demikian arah hubungan negatif ini sesuai dengan teori bahwa peringkat komposit yang semakin tinggi, maka GCG semakin buruk, dan kinerja bank juga semakin buruk. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG tidak memengaruhi kinerja bank. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi GCG yang baik pada bank tidak menjamin dapat meningkatkan kinerja bank yang bersangkutan.

Hasil penelitian ini mendukung teori dari Gunarsih, (2003) mengenai *Good Corporate Governance* yaitu seberapa jauh perusahaan memperhatikan prinsip-prinsip dasar *Good Corporate Governance* telah semakin menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi. Perusahaan yang menerapkan GCG memiliki kinerja keuangan yang baik, hal ini dikarenakan perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, kewajaran dan *responsibility*.

BAB XI

KESIMPULAN DAN SARAN

11.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut.

1. Risiko kredit yang diukur dengan *non performance loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap permodalan yang diukur dengan *capital adequacy ratio* (CAR), karena kondisi data dan perekonomian yang berubah pada periode tertentu. Kecenderungan lain yang terjadi karena adanya penambahan modal pada komponen modal bank, berdasarkan hasil perhitungan pada analisis jalur struktur I serta tabel 7.3 dibuktikan bahwa nilai *p value* ($>0,05$).
2. Risiko likuiditas yang diukur dengan *loan to deposit rasio* berpengaruh terhadap permodalan yang diukur dengan *capital adequacy ratio* sebesar negatif 0,1833 atau -18,33% pada perusahaan Bank Umum Konvensional tahun 2015-2019, diperkuat dari hasil nilai CR -2,0769 ($>1,96$) dan *p value* ($<0,05$).
3. Efisiensi manajemen yang diukur dengan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap permodalan yang diukur dengan *capital adequacy ratio* sebesar negatif 0,2188 atau -21,88% diperkuat dengan nilai CR hanya sebesar negatif 1,8392 ($<1,96$) dan dari hasil nilai *p value* 0,0659 ($>0,05$).

4. *Good corporate governance* terhadap permodalan yang diukur dengan *capital adequacy ratio* sebesar 22,18%, hasil ini diperkuat dari nilai CR 2,3238 ($>1,96$) serta didukung dari hasil nilai *p value* sebesar 0,0201 ($<0,05$) artinya nilai *good corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap permodalan.
5. Risiko kredit yang diukur dengan *non performance loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) pada bank umum konvensional tahun 2015 2019. Berdasarkan hasil perhitungan pada analisis jalur struktur II dibuktikan bahwa nilai *p value* risiko kredit (NPL) sebesar 0,9467 ($>0,05$).
6. Pengaruh risiko likuiditas terhadap profitabilitas sebesar -0,0650 atau -6,5%, terlihat dari nilai *critical ratio* -2,2322 ($>1,96$) dan nilai *p value* 0,0256 ($<0,05$) dapat diartikan risiko likuiditas (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
7. Pengaruh efisiensi manajemen terhadap profitabilitas Pada Perusahaan Bank Umum Konvensional adalah sebesar -1,0072 atau 100,72%, hasil ini dibuktikan dengan tingkat *p value* 0,000 ($<0,05$) dan nilai CR sebesar negatif 25,7524 ($>1,96$), dapat diartikan efisiensi manajemen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

8. Pengaruh *good corporate governance* terhadap profitabilitas sebesar -0,1380 atau -13,8 % sedangkan nilai dari *p value* 0,000 ($<0,05$) dan nilai CR sebesar 4,3648 ($>1,96$) dapat dinyatakan *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).
9. Permodalan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Pada Perusahaan Bank Umum Konvensional berdasarkan hasil dari uji hipotesis kesebelas hasil perhitungan pada analisis jalur struktur III serta dibuktikan bahwa permodalan (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,1971 ($>0,05$).
10. Risiko kredit (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) melalui permodalan CAR pada bank umum konvensional tahun 2015 -2019, berdasarkan hasil perhitungan pada analisis jalur struktur IV serta tabel 10.1 dibuktikan bahwa nilai *p value* risiko kredit (NPL) sebesar 0,092 ($>0,05$).
11. Pengaruh risiko likuiditas terhadap profitabilitas melalui permodalan Pada Perusahaan Bank Umum Konvensional adalah sebesar 0,0069 atau 0,69%, terlihat nilai *p value* 0,000 ($<0,05$) dapat diartikan risiko likuiditas (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) melalui permodalan.

12. Efisiensi manajemen berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas melalui permodalan Pada Perusahaan Bank Umum Konvensional hasil ini dibuktikan dengan tingkat p *value* 0,011 ($<0,05$) dapat diartikan efisiensi manajemen berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) apabila dimediasi permodalan (CAR).
13. Pengaruh *good corporate governance* terhadap profitabilitas melalui permodalan sebesar -0,0083 atau -0,83 % Pada Perusahaan Bank Umum Konvensional sedangkan nilai dari p *value* 0,893 ($>0,05$) dapat dinyatakan *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

11.2. SARAN

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya, yaitu antara lain :

1. Penelitian ini menggunakan profitabilitas secara keseluruhan, sehingga untuk penelitian selanjutnya bisa fokus hanya pada *interest income*.
2. Penelitian selanjutnya dapat memperluas penggunaan variabel internal terkait kinerja perbankan yaitu terkait dengan risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko stratejik sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap dan komperhensif terkait pengaruhnya terhadap kinerja bank.
3. Manajemen bank hendaknya dikelola secara terencana, proaktif atau antisipatif dengan memperhatikan strategi dalam pengelolaan likuiditas (LDR), sehingga modal menjadi dana produktif yang dapat menghasilkan *spread positive* bukan *sprearl negatif*. Perbankan harus mampu menjaga penarikan dana dari sumber dana yang dititipkan seperti Giro, Deposito, Tabungan, dll. Dengan menggunakan indikator *Core Funding Ratio* untuk menilai ketahanan likuiditas berdasarkan pangsa dari sumber dana bank.

4. Perbankan harus senantiasa mengoptimalkan penggunaan modal, salah satu caranya ialah dengan mengkordinasikan aset dan liabilitas dalam rangka memaksimalkan profit agar lebih efektif dan optimal dalam penggunaan modal kerja.
5. Bagi perbankan diharapkan untuk selalu menjaga kinerja perusahaan dengan memperhatikan kondisi internal terkait dengan kinerja manajemen karena berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor seperti risiko kredit, risiko likuiditas, efisiensi manajemen *good corporate governance* dan permodalan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Dengan menaruh perhatian pada hal ini, bank akan lebih siap dengan dampak serta risiko yang akan dihadapi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- (IBI), I. B. I., & (BARa), B. A. for R. M. (2016). *Supervisi Manajemen Risiko Bank (Edisi Pert)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Abdullah, F. (2003). *Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank)*. Edisi Revisi, Malang; Penerbit UMM.
- Adhim, C. (2018). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Efisiensi Manajemen Terhadap Profitabilitas Melalui Permodalan. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*.
- Agustina, W., Yuniarta, gede adi, & Sinarwati, ni kadek. (2015). Pengaruh *Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility* Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1).
- Agustina, & Wijaya, A. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Loan Deposit Ratio Bank Swasta Nasional di Bank Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 3(2), 101–109.
- Akbar, A. (2019). Pengaruh Variabel Internal Perbankan Terhadap Kinerja Bank Konvensional di Indonesia. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 4(1), 90.

- Alper, D., & Anbar, A. (2011). OKUNDU_02.03.2018_GÜZEL_ *Bank Specific and Macroeconomic Determinants of Commercial Bank Profitability: Empirical Evidence from Turkey. Business & Economics Research Journal*, 2(2), 139–152.
- Aremu, M. A., Christopher, I., & Mudashiru, M. A. (2013). *Determinants Of Banks' Profitability In A Developing Economy: Evidence From Nigerian Banking Industry. Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, 4(9), 155–181.
- Buchory, H. A. (2015). *Capital, Operational Efficiency And Credit Risk In The Banking Intermediation. Proceedings of the International Conference on Economics and Banking 2015*,
- Choerudin, A., Yuniatun, E., & Kusdiasmo, B. (2016). Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Return on Asset (ROA)* dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2012-2015). *ProBank*, 2(2), 2252–7886.
- Dangnga, M. T., & Haeruddin, M. I. M. (2018). Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan Yang Sehat. In *Kinerja Keuangan Perbankan*.
- Darmawi, H. (2011). *Manajemen Perbankan*. Bumi Aksara.
- Edwar Yokeu Bernardin, D. (2016). Pengaruh Car Dan Ldr Terhadap Return on Assets. *Ecodemica*, 4(2), 232–241.

- Ekinci, R., & Poyraz, G. (2019). *The Effect of Credit Risk on Financial Performance of Deposit Banks in Turkey. Procedia Computer Science, 158*, 979–987.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal (Edisi Pert)*. Mitra Wacana Media.
- Fajari, S., & Sunarto. (2017). Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 sampai 2015). *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call for Papers UNISBANK Ke-3, 3(Sendi_U 3)*, 853–862.
- Ferdiant, F., ZR, R. A., & Takidah, E. (2014). Pengaruh Kualitas Penerapan *Good Corporate Governance* dan Risiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis, 1(2)*, 134–149.
- Fitrianto, H., & Mawardi, W. (2006). Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, Dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi, 3*, 1–11.
- Ghozali, I. (2008). *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS 16.0*. BP UNDIP.
- Ghozali, I. (2017). *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi Dengan Program AMOS 24*. BP UNDIP.
- Gunarsih, T. (2003). Struktur Kepemilikan sebagai salah satu Mekanisme *Corporate Governance*. *Kompak Nomor 8*.

- Hartini, T. (2016). Pengaruh Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *I-Finance*, 2(1), 20–34.
- Harun, U. (2016a). Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 4(1), 67–82.
- Harun, U. (2016b). Pengaruh Ratio Ratio. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 4 No 1(2003), 67–82.
- Haryanto, S. (2015). *Determinan Capital Buffer: Kajian Empirik Industri Perbankan Nasional*. 11(2).
- Haryono, S. dan P. W. (2013). *Structural Equation Modeling untuk penelitian Manajemen menggunakan AMOS 18*. PT Intermedia Personalia Utama.
- Herianti, E., & Suryani, A. (2016). Pengaruh Kualitas Auditor , Audit Delay dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014. *Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC*, 416–425.
- Ibadil, M., & Haryanto, A. muly. (2014). Analisis Pengaruh Risiko, Tingkat Efisiensi, Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Pendekatan Beberapa Komponen Metode Risk Based Bank Rating Sebi. *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*, 11(2), 126–142.
- Irwondy, I. S., & Hubeis, M. (2016). Pengaruh Penerapan Konsep Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Non-Keuangan di Kantor Pusat PT Asuransi Jasa Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 7(2), 98–110.

- Ismail. (2013). Manajemen Perbankan (Edisi 3). Prenadamedia Group.
- Istighfarin, D., Gusti, N., & Wirawati, P. (2015). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Pada Badan Usaha Milik Negara (*BUMN*) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , *13*(2), 564–581.
- Jaja Suteja, G. G. (2014). Determine Profitabilitas Bank. *Trikonomika*, *13*(1), 62–77.
- Kasmir. (2010). Manajemen Perbankan (Edisi Revi). Rajawali Pers.
- Kasmir. (2012a). Analisis Laporan Keuangan (Edisi Keli). Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012b). Manajemen Perbankan (Edisi Revi). PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Rajawali Pers.
- Kelvianto, I., & Mustamu, R. H. (2018). Implementasi Prinsip- Prinsip *Good Corporate Governance* Untuk Keberlanjutan Usaha Pada Perusahaan Yang Bergerak Di Bidang Manufaktur Pengolahan Kayu. *Agora*, *6*(2), 287187.
- Khairandy, R. dan M. (2007). *Good Corporate Governance* Perkembangan Pemikiran dan Implementasi di Indonesia dalam Prespektif Hukum. Kreasi Total Media.
- Lubis, I. L., Sinaga, B. M., & Sasongko, H. (2017). Pengaruh profitabilitas, sruktur modal, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, *3*(3), 458– 465.

- M, M. S., Ali, M., & Habbe, A. H. (2012). Pengaruh rasio kesehatan bank terhadap kinerja keuangan bank umum syariah dan bank konvensional di Indonesia. *Jurnal Analisis*, 1(1), 79–86.
- Maheswari, K., & Sudirman, I. (2014). Pengaruh Npl Terhadap Roa Dengan Mediasi Car Dan Bopo Pada Perbankan Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 3(4), 246701.
- Marzuki, C. (1999). *Metodologi Riset*. Erlangga.
- Masdupi, E. (2014). Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Sektor Perbankan. *Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Sektor Perbankan*, 3(1), 18.
- Matondang, E. S. (2020). Analisis Resiko Kredit Pada PT . Bank Sumut Cabang Pembantu Tanjung Pura. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 20(2), 222–232.
- Nugroho, S. B. (2012). Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Studi Kasus Pada Pt. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 1(1), 381–392.
- Olalekan, A., & Adeyinka, S. (2013). *Capital Adequacy and Banks' Profitability: an Empirical Evidence From Nigeria*. *American International Journal of Contemporary Research*, 3(10), 87–93.

- Pardede, Y. Y. P., & Mardiyati, U. (2016). Pengaruh kinerja perusahaan,. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 20(1), 1–9.
- Permatasari, I., & Novitasary, R. (2014). Pengaruh Implementasi *Good Corporate Governance* terhadap Permodalan dan Kinerja Perbankan di Indonesia: Manajemen Risiko Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(1), 52–59.
- Ponco, B. (2008). Analisis Pengaruh Car, Npl, Bopo, Nim Dan Ldr Terhadap Roa. 1–148.
- Prakoso, D., & Hendratmi, A. (2017). *Determinan Financing To Deposit Ratio* Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012 – 2015. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 4(11), 860–874.
- Prasanjaya, A. a. yog., & Wayan, ramantha i. (2013). Analisis Pengaruh Rasio Car, Bopo, Ldr Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di Bei. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(1), 230–245.
- Pratiwi, A. (2016). Pengaruh Kualitas Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia (Periode 2010-2015) 2(1), 55–76.
- Putra, redzki kurnia, & Khairunnisa. (2020). Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Company Size*, dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah MEA*, 4(3), 1415–1433.

- Putri, Y. A., Tanzil, M. N. D., & Sari, P. Y. (2019). Rasio Likuiditas dan NPL Terhadap Rasio Kecukupan Modal Setelah Implementasi Basel III. *Jurnal Edunomic*, 7(1), 16–24.
- Putrianiingsih, D. I., & Yulianto, A. (2016). Pengaruh *Non Performing Loan (Npl)* Dan *Capital Adequacy Ratio (Car)* Terhadap Profitabilitas. *Management Analysis Journal*, 5(2), 110–115.
- Rose, P. S. & S. C. H. (2008). *Management and Financial Services*. Mc Graw Hill.
- Sari, A. A. I. P., Putri, I. G. A. M. A. D., & Ekonomi. (2014). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Universitas Udayana. 1, 94–104.
- Sari, P. K., & Fakhruddin. (2016). Identifikasi Penyebab Krisis Moneter dan Kebijakan Bank Sentral di Indonesia: Kasus Krisis Tahun (1997-1998 dan 2008). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(2), 377–388.
- Sarmanu. (2017). Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Statistika. Airlangga University Press.
- Sartono, A. (2010). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi (Edisi 4). BPFE.
- Sarwono, J. (2012). *Path Analysis dengan SPSS (Pertama)*. PT Elex Media Komputindo.
- Septiani, R., & Lestari, P. V. (2016). Pengaruh Npl Dan Ldr Terhadap Profitabilitas Dengan Car Sebagai Variabel Mediasi Pada Pt Bpr Pasar raya Kuta. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(1), 293–324.

- Shingjergji, A., & Hyseni, M. (2015). *The Determinants of the Capital Adequacy Ratio in the Albanian Banking System During 2007 - 2014. International Journal of Economics, Commerce and Management*, 3(1), 1–10.
- Sudana, I. made. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan, Teori dan Praktik*. Erlangga.
- Sugiyono.(2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Suijantari, Y., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2015). Analisis Pengaruh *Agency Cost* Pada Kecenderungan *Income Smoothing*. *E-Jurnal Akuntansi*, 13(2), 405–417.
- Sulieman Alshatti, A. (2014). *The Effect of the Liquidity Management on Profitability in the Jordanian Commercial Banks. International Journal of Business and Management*, 10(1), 62–71. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v10n1p62>
- Sumartik, & Hariasih, M. (2018). *Manajemen Perbankan*. UMSIDA Press.
- Suryani, A. (2019). Analisis Risiko Investasi dan Return Saham pada Industri Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 4(1), 111.

- Suryani, A., Paramita Sari, A., & . A. (2019). *Disclosure of Social Responsibility, Profitability to Improve the Company Value. KnE Social Sciences, 2019*, 1008–1016.
- Suryani, A., & Rossa, E. (2020). *Good Corporate Governance Menghasilkan Laporan Keuangan Berkualitas dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan. Ekonomis: Journal of Economics and Business, 4(1)*, 144.
- Sutedi, A. (2012). *Good Corporate Governance* (1st, cetakan ed.). Sinar Grafika.
- Trias Hawa Kazumi, Lestari, S., & Najmudin. (2015). Analisis Pengaruh Likuiditas, Efisiensi Operasional, NPL, NIM dan DER terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat yang Terdaftar di OJK. *Journal & Proceeding FEB Universitas Jenderal Soedirman, 5(1)*, 1–15.
- Yanuardi, A., Hadiwidjojo, D., & Sumiati. (2014). Faktor Determinan atas Profitabilitas Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 5(2)*.
- Yatiningsih, nur fakhri, & Chabachib, M. (2015). Analisis Pengaruh Bopo, Ldr, Npl, Size, Car Dan Nim Terhadap Roa. Diponegoro *Journal Of Management, 4(3)*, 1–10.
- Zifi, M. P. (2015). Evaluasi Fungsi Pengaturan dan Pengawasan Bank Setelah Pembentukan Otoritas Jasa Keuangan. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis, 8(November)*, 20–27.

Lampiran

Hasil uji statistic

To conduct the Sobel test

Details can be found in Baron and Kenny (1986), Sobel (1982), Goodman (1960), and MacKinnon, Warsi, and Dwyer (1995). Insert the a , b , s_a , and s_b into the cells below and this program will calculate the critical ratio as a test of whether the indirect effect of the IV on the DV via the mediator is significantly different from zero.

Input:		Test statistic:	Std. Error:	p -value:
a	-0.0731	Sobel test:	0.09848529	0.92154695
b	-0.0376	Aroian test:	0.09790502	0.92200771
s_a	0.7422	Goodman test:	0.09907601	0.92107792
s_b	0.0041	Reset all	Calculate	

NPL -> CAR -> ROA

Input:		Test statistic:	Std. Error:	p -value:
a	-0.1833	Sobel test:	4.1657583	0.00003103
b	-0.0376	Aroian test:	4.1462405	0.0000338
s_a	0.0392	Goodman test:	4.18555436	0.00002845
s_b	0.0041	Reset all	Calculate	

LDR -> CAR -> ROA

Input:		Test statistic:	Std. Error:	p -value:
a	-0.2188	Sobel test:	2.54203562	0.01102089
b	-0.0376	Aroian test:	2.52819786	0.01146497
s_a	0.0827	Goodman test:	2.55610312	0.01058517
s_b	0.0041	Reset all	Calculate	

BOPO -> CAR -> ROA

Input:		Test statistic:	Std. Error:	p -value:
a	0.2218	Sobel test:	-0.13358419	NaN
b	-0.0376	Aroian test:	NaN	NaN
s_a	1,6602	Goodman test:	NaN	NaN
s_b	0.0041	Reset all	Calculate	

GCG -> CAR -> ROA

Model Fit Summary

CMIN

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	21	,0000	0		
Saturated model	21	,0000	0		
Independence model	6	394,3252	15	,0000	26,2883

RMR_GFI

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	,0000	1,0000		
Saturated model	,0000	1,0000		
Independence model	5,5277	,5963	,4349	,4260

Baseline Comparisons

Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Default model	1,0000		1,0000		1,0000
Saturated model	1,0000		1,0000		1,0000
Independence model	,0000	,0000	,0000	,0000	,0000

Parsimony-Adjusted Measures

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	,0000	,0000	,0000
Saturated model	,0000	,0000	,0000
Independence model	1,0000	,0000	,0000

NCP

Model	NCP	LO 90	HI 90
Default model	,0000	,0000	,0000
Saturated model	,0000	,0000	,0000
Independence model	379,3252	318,2908	447,7831

FMIN

Model	FMIN	F0	LO 90	HI 90
Default model	,0000	,0000	,0000	,0000
Saturated model	,0000	,0000	,0000	,0000
Independence model	3,1800	3,0591	2,5669	3,6112

RMSEA

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Independence model	,4516	,4137	,4907	,0000

AIC

Model	AIC	BCC	BIC	CAIC
Default model	42,0000	44,5128	101,3946	122,3946
Saturated model	42,0000	44,5128	101,3946	122,3946
Independence model	406,3252	407,0431	423,2950	429,2950

ECVI

Model	ECVI	LO 90	HI 90	MECVI
Default model	,3387	,3387	,3387	,3590
Saturated model	,3387	,3387	,3387	,3590
Independence model	3,2768	2,7846	3,8289	3,2826

HOELTER

Model	HOELTER	HOELTER
Default model	.05	.01
Independence model	8	10

Assessment of normality (Group number 1)

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
GCG	1,0000	3,0000	-,5549	-2,5330	2,7493	6,2744
BOPO	58,2400	119,4300	,0290	,1322	,5246	1,1972
LDR	50,6100	171,3200	1,1981	5,4685	6,7446	15,3923
NPL	,0800	6,3700	1,6438	7,5031	3,7415	8,5388
CAR	10,5200	66,4300	3,1610	14,4279	15,5944	35,5892
ROA	,0900	4,1900	,2824	1,2890	-,5004	-1,1421
Multivariate					51,5291	29,3996

Estimates (Group number 1 - Default model)

Scalar Estimates (Group number 1-Default Model)

Maximum Likelihood Estimates

Regression Weights: (Group Number 1-Default Model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
CAR <--- GCG	3,8580	1,6602	2,3238	,0201	par 9
CAR <--- NPL	-,4869	,7422	-,6559	,5119	par 10
CAR <--- LDR	-,0815	,0392	-2,0769	,0378	par 11
CAR <--- BOPO	-,1521	,0827	-1,8392	,0659	par 12
ROA <--- CAR	-,0053	,0041	-1,2897	,1971	par 7
ROA <--- LDR	-,0041	,0018	-2,2322	,0256	par 8
ROA <--- NPL	-,0023	,0342	-,0669	,9467	par 13
ROA <--- GCG	,3409	,0781	4,3648	***	par 14
ROA <--- BOPO	-,0994	,0039	-25,7524	***	par_15

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
CAR <--- GCG	,2218
CAR <--- NPL	-,0731
CAR <--- LDR	-,1833
CAR <--- BOPO	-,2188
ROA <--- CAR	-,0376
ROA <--- LDR	-,0650
ROA <--- NPL	-,0024
ROA <--- GCG	,1380
ROA <--- BOPO	-1,0072

Covariances: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
NPL <=> LDR	-2,9816	1,5194	-1,9624	,0497	par 1
NPL <=> BOPO	6,6211	1,1261	5,8796	***	par 2
NPL <=> GCG	,0642	,0386	1,6608	,0968	par 3
LDR <=> BOPO	-13,2541	14,3720	-,9222	,3564	par 4
LDR <=> GCG	,8231	,5770	1,4265	,1537	par 5
BOPO <=> GCG	1,6214	,3938	4,1170	***	par_6

Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
NPL <=> LDR	-,1790
NPL <=> BOPO	,6217
NPL <=> GCG	,1508
LDR <=> BOPO	-,0831
LDR <=> GCG	,1292
BOPO <=> GCG	,3979

Variances: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
NPL	1,1120	,1412	7,8740	***	par 16
LDR	249,4164	31,6759	7,8740	***	par 17
BOPO	101,9865	12,9523	7,8740	***	par 18
GCG	,1628	,0207	7,8740	***	par 19
e1	44,8260	5,6929	7,8740	***	par 20
e2	,0951	,0121	7,8740	***	par_21

Squared Multiple Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
CAR	,0904
ROA	,9043

Matrices (Group number 1 - Default model)

Total Effects (Group number 1 - Default model)

	GCG	BOPO	LDR	NPL	CAR
CAR	3,8580	-,1521	-,0815	-,4869	,0000
ROA	,3203	-,0986	-,0037	,0003	-,0053

Standardized Total Effects (Group number 1 - Default model)

	GCG	BOPO	LDR	NPL	CAR
CAR	,2218	-,2188	-,1833	-,0731	,0000
ROA	,1297	-,9989	-,0581	,0003	-,0376

Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	GCG	BOPO	LDR	NPL	CAR
CAR	3,8580	-,1521	-,0815	-,4869	,0000
ROA	,3409	-,0994	-,0041	-,0023	-,0053

Standardized Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	GCG	BOPO	LDR	NPL	CAR
CAR	,2218	-,2188	-,1833	-,0731	,0000
ROA	,1380	-1,0072	-,0650	-,0024	-,0376

Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	GCG	BOPO	LDR	NPL	CAR
CAR	,0000	,0000	,0000	,0000	,0000
ROA	-,0206	,0008	,0004	,0026	,0000

Standardized Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	GCG	BOPO	LDR	NPL	CAR
CAR	,0000	,0000	,0000	,0000	,0000
ROA	-,0083	,0082	,0069	,0027	,0000

TENTANG PENULIS



Arna Suryani, adalah staf pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi. Lahir di Pangkalpinang dan menyelesaikan SD, SMP dan SMA di Kota Sungailiat Bangka. Menyelesaikan Program studi S1 Akuntansi di Universitas Sriwijaya tahun 1993, menyelesaikan program Magister Akuntansi (S2) di Universitas Padjajaran tahun 2005 dan menyelesaikan program Doktor (S3) di Universitas Persada Indonesia tahun 2014. Bidang yang menjadi spesialisasi adalah *Accounting dan Finance*. Aktif melakukan penelitian dengan menghasilkan karya ilmiah yang sesuai dengan bidangnya dalam bentuk jurnal ilmiah terpublikasi pada artikel jurnal internasional bereputasi dan jurnal nasional. Aktif sebagai narasumber diberbagai seminar dibidang ekonomi dan keuangan. Aktivitas lainnya adalah sebagai ketua tim penasihat investasi provinsi Jambi, Sebagai wakil ketua Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) wilayah Jambi, sebagai wakil ketua di Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta (APTISI) wilayah XC dan juga aktif sebagai pengurus di berbagai organisasi.

